Aya Emily

MY GHOST

NEYBY

Penerbit
Ay Publisher

MY GHOST

Oleh: Aya Emily

Copyright © Juli 2019 by Aya Emily

Penerbit

Ay Publisher

Wattpad

@AyaEmily2

Editor

NEYBY

Aya Emily

Desain Sampul

Google Design & Aya Emily

265 hlm; 18 cm

Diterbitkan melalui:

Google PlayStore

Satu

Aku menyeret tas besarku ke dalam apartemen yang baru kusewa dengan harga murah. Ini langkah besar bagiku. Memutuskan hidup terpisah dari orang tua saat pikiran kami tentang masa depanku tak lagi sejalan.

NEYBY

Sebenarnya aku hanya seorang gadis desa. Seumur hidup kuhabiskan dengan bermain di sawah dan pantai. Tapi aku suka berkhayal. Berharap suatu saat aku akan pergi jauh, berkeliling Indonesia dan bahkan dunia. Hidup berpindah-pindah dengan penghasilan tak seberapa dari hobiku, yaitu menulis.

Orang tuaku sama sekali tidak menyetujui impian itu. Menurut mereka anak gadis sebaiknya di rumah saja. Melakukan pekerjaan yang membuatnya tidak harus lepas dari rumah seperti mengajar, menjadi guru. Yah, wajar mereka menginginkan hal itu karena profesi mereka adalah guru dan tumbuh besar dengan lingkungan pedesaan yang

begitu menjaga wanita.

Tapi itu bukan aku. Bukan apa yang kuinginkan.

Aku ingin berpetualang. Memperkaya imajinasiku dengan berbagai pengalaman untuk karyaku berikutnya—dan berikutnya lagi. Tidak berharap muluk akan mendapat cinta selama perjalananku—meski aku adalah penulis novel romantis. Yang kuinginkan hanya pengalaman, lebih banyak teman, dan kisah-kisah yang mungkin mereka bagi.

Meminta izin pada orang tuaku adalah yang paling sulit. Aku menyampaikan keinginanku dengan tertunduk dan bercucuran air mata. Kutahan kekecewaan mereka karena aku tidak melakukan seperti yang mereka inginkan. Dan akhirnya setelah satu jam mendapat nasihat, ceramah, dan bentakan namun keputusanku tidak berubah, mereka memberi izin dengan syarat aku hanya pergi selama dua tahun. Setelahnya aku harus pulang dan mulai memikirkan untuk membangun rumah tangga.

NEYDY

Dua tahun jelas sebentar bagiku. Tapi itu sudah cukup. Dan aku sama sekali tidak menyia-nyiakannya. Dengan berbekal uang yang kukumpulkan dari penjualan novelku, aku mulai berburu apartemen di ibukota. Tempat yang bahkan belum pernah kudatangi.

Apartemen yang kudapat memang bukan apartemen kelas atas. Tapi bagiku sudah sangat mewah. Bahkan harga sewanya amat murah jika dibandingkan harga sewa apartemen kelas menengah pada umumnya.

Awalnya kukira akan mendapati ruangan kosong. Atau fasilitas yang menyedihkan. Tapi ternyata tidak. Tempat itu sudah siap dihuni dengan fasilitas lengkap, rapi, dan bersih. Satu kamar tidur, satu kamar mandi, ruang tamu lengkap dengan tv serta dapur. Tempat yang nyaman dan tenang bagi seorang penulis. Aku yakin pasti betah meski hanya akan menyewanya sekitar dua bulan sebelum pindah ke kota lain.

Yah, setidaknya itu rencanaku.

Barangku tidak banyak. Hanya butuh dua tas besar untuk menampungnya. Semuanya adalah keperluan sehari-hari seperti pakaian, peralatan kosmetik, dan perlengkapan mandi. Lalu tentu saja, laptop, ponsel, serta buku-buku catatan yang tidak boleh tertinggal.

NEYBY

Satu jam di dalam apartemen, aku sudah menata semua barangku lalu menghempaskan diri di ranjang berukuran *king size* yang empuk. Bahkan seprai dan selimutnya wangi dan lembut yang menandakan baru diganti. Semakin lama, kelopak mataku semakin terasa berat dan alam mimpi berhasil menarikku.

BRAKKK!

Suara keras itu mengagetkanku dari tidur yang belum sepenuhnya lelap. Aku terperanjat bangun lalu duduk di tengah ranjang, menatap sekeliling untuk mencari tahu asal suara keras tadi.

Ah, apa mungkin hanya mimpi?

Mengangkat bahu tak peduli, aku turun dari ranjang dan merasa lapar. Jelas lemari pendinginku masih kosong. Jadi kuputuskan berbelanja bahan makanan di minimarket tak jauh dari gedung apartemen ini.

Setelah mengenakan jaket karena di luar lumayan dingin setelah hujan, aku keluar. Saat mengunci pintu, pintu apartemen di sebelahku terbuka, menampakkan seorang wanita awal empat puluhan yang tampak rapi hendak pergi bekerja.

Mungkin hanya perasaanku saja, tapi kupikir wanita itu kaget melihatku. Kutampilkan seulas senyum untuk menyapa, tak memedulikan ekspresinya yang masih membeku.

NEYBY

"Selamat pagi," sapaku ramah.

Wanita itu tersentak lalu dengan ragu membalas sapaanku. "Pagi." Hanya itu yang dia katakan sebelum buru-buru mengunci pintu apartemennya lalu membelakangiku dan bergegas menuju lift.

Aku mengerutkan kening, sedikit merasa tersinggung. Memangnya aku salah apa? Apa aku terlihat seperti orang gila yang harus dihindari?

Menghela napas, aku mengenyahkan pikiran buruk tentang wanita itu lalu melangkah tenang.

Tiba di lobi, aku tersenyum pada bagian penerima tamu dan satpam yang membukakan pintu. Tapi baru beberapa

langkah keluar, seseorang menghampiriku. Ternyata dia adalah wanita yang tadi buru-buru pergi setelah melihatku.

"Hai. Aku minta maaf karena tadi langsung pergi begitu. Aku pasti menyinggungmu," ujarnya tanpa basa-basi dengan raut bersalah.

"Eh," aku tergagap. Bingung harus mengatakan apa tapi lalu memilih tersenyum. "Tidak apa-apa. Anda pasti terburu-buru."

"Ah, iya. Seseorang sedang menungguku di sini. Setelah urusanku selesai, aku baru menyadari bahwa sikapku tadi kasar."

"Tidak perlu dipikirkan lagi," kataku tulus. Sekarang aku yang merasa bersalah karena sempat berpikiran buruk tentangnya.

NEYBY

"Jadi, kau yang sekarang menempati apartemen itu?" tanyanya kemudian.

"Ya, baru pindah pagi ini."

Dia mengangguk dan tampak—gelisah? Takut? Entahlah. Yang jelas semacam itu. Bahkan kupikir dia hendak mengatakan sesuatu namun ragu dan akhirnya batal mengatakannya.

"Eh, ngomong-ngomong namaku Syafira. Panggil saja Fira," aku mengulurkan tangan.

Wanita itu tersenyum lalu menjabat tanganku. "Astrid. Dan tidak perlu terlalu formal padaku. Tapi kau memang

masih terlihat sangat muda."

"Sudah dua puluh empat. Tidak muda lagi." Aku menyeringai.

Dia terkekeh geli. "Tapi aku lima belas tahun lebih tua darimu. Jadi kau jauh lebih muda." Lalu dia menunduk menatap jam tangannya. "Aku harus pergi sekarang. Kantorku agak jauh. Jadi kalau tidak bergegas, aku akan terjebak macet dan terlambat."

"Ya, hati-hati."

"Kau mau ke mana?" tanya Astrid sebelum berbalik.

"Ke minimarket. Lalu mengurung diri di apartemen baruku." Aku bermaksud melucu. Tapi merasa bingung karena yakin tadi Astrid meringis ngeri seraya bergidik.

NEYBY

"Oh." Hanya itu tanggapan Astrid kemudian. "Dah, sampai jumpa lagi." Dia melambai seraya berbalik lalu bergegas pergi.

Sejenak aku masih memperhatikan punggungnya yang kian menjauh. Tapi lalu angkat bahu dan bergegas ke minimarket. Mendung kembali menggantung di langit. Aku tidak ingin pulang dalam keadaan basah kuyup.

***

Pukul sembilan malam, aku menggeliat senang karena berhasil menyelesaikan empat bab. Ini prestasi baru bagiku. Biasanya aku hanya sanggup menulis paling banyak tiga bab sehari. Ini membuatku kian optimis. Pilihanku tidak salah.

Suasana baru memang membantu melancarkan aliran ide dalam kepalaku.

"Oke, sekarang waktunya istirahat!" seruku pada diri sendiri. "Hmm, apa ya? Membaca mungkin?"

Yah tadi di minimarket aku tidak bisa menahan diri untuk membeli tiga novel terjemahan karya penulis favoritku. Sekarang aku amat tidak sabar untuk segera melahapnya.

BRAKK!

Aku terperanjat kaget lalu membeku di tempatku duduk. Ya, aku duduk di lantai antara sofa dan meja ruang tamu. Laptopku yang tergeletak di meja sudah ditutup dan kusingkirkan ke samping. Dan yang membuatku tidak bisa memalingkan wajah adalah novel yang tadi kupikirkan kini sudah tergeletak di atas meja tepat di depanku, seolah baru saja dijatuhkan dari langit-langit. Padahal aku ingat betul buku-buku yang tadi kubeli masih tergeletak di atas ranjang.

Seketika jantungku berpacu cepat. Adrenalin menguasai diriku. Perlahan aku mendongak, membayangkan akan melihat sesuatu yang mengerikan melayang di atasku. Tapi tidak ada apapun di sana.

Dengan gerakan cepat, aku menoleh ke sekeliling ruangan. Tidak ada apapun. Hanya aku. Sendirian.

"Oh, baiklah. Sepertinya aku punya bakat tersembunyi. Benda apapun yang kupikirkan akan langsung ada di

hadapanku."

BRAKKK!!

"Aaaa!!"

KLONTANG!!

Kali ini aku tidak bisa menahan teriakan kagetku. Kedua tanganku menangkup dada, berharap bisa meredakan debar jantungku yang menggila setelah sebuah panci jatuh ke atas meja lalu terguling ke lantai.

Mendadak kemarahan menguasaiku. Aku berdiri, berkacak pinggang, dan mendongak angkuh ke ruangan itu. "Hei, siapapun kau! Jangan harap bisa membuatku pergi dari sini dengan menakut-nakutiku. Aku tidak berniat mengganggu jadi kuharap kau juga tidak mengganggu."

NEYBY

Aku bukan orang indigo. Tapi dari kecil aku percaya bahwa makhluk dari alam gaib memang ada meski aku tidak pernah sekalipun berinteraksi dengan mereka kecuali saat ini. Tentu saja aku merasa sedikit ngeri saat buku tiba-tiba jatuh di hadapanku. Tapi kemudian yang kurasakan adalah kemarahan saat membayangkan panci itu jatuh ke atas laptop yang penuh dengan karyaku.

Ayolah, bagi seorang penulis, hasil tulisannya adalah anaknya. Jadi bagaimana aku tidak marah membayangkan anakku terluka?

Kalimatku tadi tidak mendapat tanggapan. Mungkin 'dia' sudah sepakat. Tapi saat aku hendak duduk kembali,

mendadak lampu mati, menyala beberapa detik kemudian lalu mati lagi.

Takut?

Anehnya tidak.

Aku menjulurkan kedua kaki lurus melewati bawah meja. Punggung bersandar di tepi sofa dan kedua tangan terlipat di depan dada. Tatapanku mengarah lurus pada dinding putih di atas tv layar datar 24 in. Otak khayalku berputar, sama sekali tak terganggu dengan lampu yang terus berkedip.

Ada hantu di sini.

Dia berwajah tampan dan kesepian. Selalu mengganggu siapapun yang datang hanya untuk mencari teman. Tapi—

NEYBY

"Aku sama sekali tidak butuh teman."

Aku tersentak, menoleh sekeliling mencari sumber suara. Tapi lagi-lagi tidak ada apapun. Bahkan suara itu hanya seperti desisan yang dibawa angin. Dan berhasil membuat bulu kudukku meremang.

Tapi lucunya, aku masih tidak takut. Dibayanganku saat ini hantu itu berwajah tampan. Dan itu malah membuatku penasaran ingin melihatnya.

BRAKKK!

Aku tersentak lalu menoleh ke arah pintu kamar yang tadi dibanting dengan keras hingga tertutup. Jantungku

serasa akan lepas karena kaget.

"Bisakah kau tidak bersikap menyebalkan seperti itu?" tanyaku. "Mungkin kita bisa berteman."

Siapa tahu aku bisa sedikit mengorek informasi darinya lalu membuat novel genre horor romantis. Pasti seru.

Dan gila!

Sebagai tanggapan, lampu mati sepenuhnya. Kegelapan yang pekat menyelubungiku. Aku berdiri seraya menyalakan senter di ponsel lalu menuju tombol lampu.

Klik.

Tidak ada yang terjadi. Suasana masih gelap. Aku mencobanya lagi, berkali-kali, dan tetap tak terjadi apapun.

NEYBY

"Kau tahu? Kau benar-benar tidak ramah. Seharusnya kau bilang baik-baik jika lebih suka kegelapan. Kita bisa berkompromi."

Lihat! Baru sehari di tempat baru dan aku mulai terdengar gila. Mungkin dua tahun kemudian orang tuaku harus menyeretku ke rumah sakit jiwa.

Dengan pencahayaan minim dari senter di ponsel, aku menuju kamar yang pintunya masih tertutup. Begitu pintu terbuka, lagi-lagi kegelapan yang menyapaku.

"Hei, dengar. Aku hanya akan tinggal di sini selama dua bulan. Setelah itu aku akan pergi dan kau bisa tenang kembali. Tapi selama aku di sini, bisakah kita berdamai?"

Sebagai jawabannya, tubuhku terdorong ke atas ranjang. Aku jatuh telungkup dan ponselku terlempar jauh dengan senter yang masih menyala.

BRAKK!

Lagi-lagi suara pintu kamar yang dibanting hingga tertutup. Saat aku hendak bangkit, sesuatu yang berat terasa menindih punggungku.

"Kenapa kau tidak takut?"

Suara yang sama, desisan yang seolah dibawa angin terdengar menyapa telingaku.

"Entahlah... argh!"

NEYBY

Aku meringis saat belakang leherku terasa seperti dicengkeram tangan yang kuat lalu didorong ke ranjang hingga pipiku tertekan.

Baiklah, coret kata kesepian. Dia bukan kesepian, tapi hantu yang marah. Dia memergoki istrinya selingkuh di dalam rumahnya sendiri, di apartemen ini. Dia sudah siap menghabisi sang istri dengan selingkuhannya tapi gagal dan malah si selingkuhan berhasil menikamkan pisau ke perutnya. Akhirnya dia menjadi hantu dan selalu marah tiap ada wanita yang masuk ke apartemen ini. Tapi kemudian seorang wanita berhasil memikatnya dan membuatnya jatuh—

"Aku tidak pernah mendengar omong kosong sejenis itu di kepala seseorang yang ajalnya sudah mendekat."

Nada kesal dalam kalimat itu membuatku tidak bisa

menahan tawa geli. Ternyata hantu bisa kesal juga. "Kau yakin sekali bisa membunuh orang? Apa sudah pernah melakukannya?"

"Tidak. Tapi semua penghuni apartemen ini sebelumnya selalu berakhir sekarat di minggu pertama kedatangannya."

"Hebat." Aku membiarkan nada mengejekku terdengar jelas di antara perjuanganku untuk tetap bisa bernapas.

"Dan kau akan berakhir malam ini juga. Kau berhasil membuatku sangat marah."

Lucu, aku akan jadi hantu perawan. Ah, tapi sepertinya itu bagus juga. Hantu perawan dan hantu perjaka terjebak dalam apartemen ini. Awalnya saling membenci. Tapi kebersamaan mereka yang dipaksakan membuat keduanya saling jatuh cinta dan—

NEYBY

"Apa tidak ada lagi yang bisa kau pikirkan selain cinta-cintaan?"

Suara makhluk itu yang sebelumnya berupa desisan kini berubah menggeram marah. Lalu mendadak, sesuatu yang terasa menindihku menghilang, bersamaan dengan cengkeraman di belakang leherku.

"Hah... hah... hahhh..."

Aku buru-buru menarik nafas, merasa lega karena leherku tidak patah. Lalu perlahan aku bangkit, duduk di tengah ranjang dengan pandangan mengarah ke pintu

kamar.

Tidak ada yang bisa kulihat di antara kegelapan dan sedikit cahaya dari senter ponsel di sisi lain ruangan. Dan tidak ada pergerakan apapun yang bisa menjadi petunjuk bahwa bukan hanya aku dalam ruangan itu. Tapi aku yakin, dia ada di dekatku. Memperhatikanku dengan seksama dan mencari ide lain untuk kembali mengganggu.

"Aku serius ingin berteman denganmu. Aku akan menghormatimu sebagai pemilik tempat ini dan kau juga harus menghormatiku sebagai teman sekamar. Itu tidak sulit, kan?"

Hening.

NEYBY

"Apa itu artinya kita sepakat?"

Tetap tidak ada jawaban.

Aku melirik sekeliling. Semuanya terlihat normal. Kegelapan yang biasa.

"Apa aku sudah boleh menyalakan lampu?"

Tak ada tanggapan.

"Aku anggap itu jawaban iya."

Aku menggeser tubuhku ke tepi ranjang. Tapi saat hendak menurunkan kaki, mendadak bayangan hitam berkelebat lalu menghantam tubuhku, membuatku jatuh telentang di atas ranjang.

Astaga, ini sakit sekali!

Dadaku seperti baru saja ditendang, membuatku susah nafas dan terbatuk-batuk. Saat rasa sakitnya mulai reda, aku menyadari ada benda panjang yang tampak berkilat di antara gelap. Benda itu melayang di atasku, seolah digenggam kegelapan. Kengerian menguasai diriku saat aku menyadari benda apa itu.

Pisau.

Tatapanku terpaku pada ujung pisau yang tajam dan mengarah ke wajahku. Jaraknya semakin dekat, membuat bulu kudukku kian meremang.

Pisau itu semakin dekat ke jantung si wanita. Dia memejamkan mata, siap menerima rasa sakit dengan kengerian yang nyata di wajahnya. Namun bukan rasa sakit yang ia rasakan kemudian. Melainkan bibir lembut yang menyentuh bibirnya pelan, semakin lama semakin liar hingga nafas keduanya tersengal...

NEYBY

"Itukah yang kau inginkan?"

Suara itu lagi, membelai telingaku bagai nyanyian merdu.

"Eh, apa?" Aku tidak bisa langsung mencerna kalimat itu. Tatapanku masih terpaku pada mata pisau dan otakku mulai berkelana lebih liar, membayangkan ciuman itu berubah semakin panas.

"Kau ingin kucium?" Kali ini suaranya terdengar lebih pelan, dalam, dan menggoda.

Aku mulai mengerti. Makhluk ini membaca apa yang kupikirkan. Dan itu membuat wajahku memerah malu. Setelah dipikir lagi, sebelumnya makhluk itu juga melakukannya. Tapi aku tidak benar-benar memperhatikan.

"Tidak, bukan aku. Dari situasi ini, aku membayangkan sebuah kisah yang bisa kutulis."

"Dan kau mejadikan kita berdua sebagai tokohnya."

"Ya, kau. Dan wanita dalam khayalku. Aku tidak pernah menjadikan diriku sendiri sebagai tokoh dalam ceritaku."

"Omong kosong. Aku melihatmu—dan aku, dalam otakmu."

"Ah, baiklah. Terserah." Lagipula itu bukanlah yang paling penting dalam situasi ini. "Kalau kau bisa membaca otakku, jadi aku yakin kau sudah tahu bahwa aku tidak memiliki niat buruk. Aku hanya ingin tinggal selama dua bulan. Dan sebagian besar waktuku hanya untuk menulis. Aku benar-benar tidak ada niat mengganggumu."

NEYBY

"Tapi kehadiranmu sudah mengganggu. Aku tidak suka ada orang di tempatku. Dan siapapun yang berani membuatku kesal, tidak akan selamat."

Itu memberiku ide lain...

Hantu itu tidak suka ketenangannya terusik. Kehadiran seorang wanita dalam apartemen ini membuatnya terganggu. Dia ingin menyingkirkan si wanita namun—

Kegelapan di atasku terdengar menggeram lalu terasa

dia menindihku, lagi.

"Apa hanya itu isi otakmu?"

Kali ini suaranya menggema, mengirimkan gelenyar tak nyaman ke seluruh tubuhku. Tapi lagi-lagi, aku masih tidak merasa takut. Hanya semakin bersemangat dengan ide-ide yang mengalir deras, tak sabar untuk segera dituangkan.

"Wajar... hhh... aku... penulis..." Aku kesulitan bernafas. Dadaku terasa sesak.

"Itu membuatku penasaran..."

Aku tak lagi memperhatikan suara itu. Rasa sakit di dadaku berkembang menjadi pedih. Nafasku semakin tersendat.

NEYBY

"Apakah yang kau pikirkan cukup menyenangkan untuk dipraktekkan? Lebih menyenangkan dari sekedar mendengar teriakan dan rasa takut..."

Kegelapan semakin mendekat, membuatku tenggelam. Lalu tidak ada lagi yang bisa kupikirkan.

Dua

Perlahan kelopak mataku terangkat. Suasana asing menyambut membuatku menutup mata kembali, mencoba mengingat di mana diriku berada. Lalu bayangan saat tubuhku terhempas ke ranjang dan pisau yang melayang di atasku membuat mataku terbuka lebar dan refleks aku bangkit duduk seraya menatap sekeliling.

NEYBY

Tidak ada apapun. Semuanya tampak normal. Apa yang semalam hanya mimpi?

Menggeleng pelan, aku turun dari ranjang. Kalau benar itu mimpi, aku harus segera menuliskannya sebelum lupa. Mimpi itu akan menjadi kisah seru yang mendebarkan. Dan tentu saja manis dengan sedikit bumbu di sana-sini.

Drrttt.

Langkahku terhenti tepat di belakang pintu. Itu suara ponselku. Aku menoleh dan tak mandapatinya di meja

nakas, melainkan tergeletak di lantai dekat dinding. Aku tertegun sejenak, lalu buru-buru menghampirinya. Saat aku menunduk untuk mengambil ponsel itu, otakku kembali menghadirkan memori semalam.

Kalau ponsel ini tergeletak di sini seperti yang kuingat semalam, berarti hantu itu...

Aku kembali mengedarkan pandang ke sekeliling. Namun tak menemukan apapun kecuali cahaya matahari yang mengintip malu-malu di balik tirai jendela. Mungkinkah hantu itu hanya muncul saat malam tiba?

Drrttt.

Sejenak aku mengabaikan ingatan tentang kejadian semalam lalu menerima telepon. Telepon biasa dari ibuku yang menanyakan keadaanku. Tentu dia khawatir karena ini pertama kalinya aku jauh darinya untuk waktu yang tidak sebentar. Aku sangat mencintainya karena itu namun ada impian yang tidak bisa kuabaikan.

Sepuluh menit berlalu, akhirnya ibuku puas dan merasa yakin aku memang baik-baik saja. Dia juga tidak bisa terlalu lama menelepon pagi-pagi karena ada dua adikku—Sony dan Sofyan—yang harus bersiap ke sekolah sebelum ibu dan ayahku berangkat bekerja. Tiap pagi selalu menjadi hari sibuk.

Setelah menerima telepon, dengan asal kulempar ponsel ke atas ranjang lalu keluar. Lagi-lagi langkahku terhenti menyadari tv dalam keadaan menyala

menayangkan berita pagi. Aku menoleh ke arah sofa panjang yang berhadapan dengan tv. Di sana tampak guling dan bantal yang seharusnya ada di kamar. Sesekali terlihat gulingnya bergerak dan jelas tidak benar-benar menyentuh sofa.

Ah, jangan bilang si hantu berbaring di sana sambil memeluk guling dan menonton berita pagi. Lelucon macam apa ini?

"Kau hantu yang semalam, kan?" tanyaku, merasa agak konyol karena berbicara pada sofa. Dan lebih konyol lagi karena tidak ada tanggapan.

Fira, balikkan tubuhmu dan menjauh dari situ! Semalam kau nyaris mati, ingat? Akal sehatku menggeram marah.

NEYBY

Ya, tentu saja aku ingat. Bahkan mungkin semalam aku bukan tertidur, melainkan pingsan. Suatu keajaiban aku tidak tewas dan tubuhku masih utuh.

Menuruti akal sehatku, aku berbalik menuju tirai jendela yang membuat suasana agak gelap. Namun belum sempat aku menyentuhnya, terdengar suara itu lagi. Bagai dibawa angin.

"Jangan. Atau aku akan melemparmu dari jendela."

Aku merengut lalu menoleh ke arah sofa. "Kalau lampu? Boleh aku menyalakannya?"

"Tidak."

Menghembuskan nafas, aku mengalah. Setidaknya dia

tidak menyerangku lagi. "Kau mau sarapan? Aku akan makan sereal."

Tidak ada tanggapan.

"Aku akan menyalakan lampu dapur agar tidak tersandung dan mengiris jariku sendiri."

PRAANGG!

Aku tersentak mendengar suara keras dari arah dapur. Aku bergegas ke sana dan mendapati lampu dapur di langit-langit sudah menjadi pecahan yang berserakan di lantai.

Ckckck, sungguh tuan rumah yang tidak ramah.

Setelahnya aku segera membersihkan pecahan lampu dan menyiapkan sarapanku dalam suasana remang.

NEYBY

Setengah jam kemudian aku keluar dapur dalam keadaan kenyang. Dapur juga sudah dibersihkan. Aku mengabaikan sosok tak kasatmata yang *mungkin* masih berbaring sambil memeluk guling dan menonton film kartun tentang makhluk laut berwarna kuning dan berbentuk kotak, lalu menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sampai aku selesai berganti pakaian, tidak ada apapun yang terjadi. Tidak ada benda melayang. Tidak ada suara keras yang membuat jantungku melonjak. Dan tidak ada kekerasan fisik seperti semalam. Semua normal. Kecuali ruangan yang tetap remang. Bahkan tv yang menyala serta guling dan bantal di atas sofa juga terlihat normal. Itu membuatku bertanya-tanya, apa hantu itu sudah pergi?

Mungkin mencari makanan. Meski aku tidak tahu apa yang kira-kira dimakan hantu.

Penasaran, aku mendekati sofa lalu menunduk. Mengulurkan tangan ke sisi kosong sofa dan membayangkan menyentuh tubuh seseorang. Tapi kemudian tanganku terasa ditepis kasar hingga membuatku buru-buru menegakkan punggung sambil meringis membelai tanganku.

"Kupikir kau sudah pergi," ujarku ketus.

"Ini rumahku. Kalau ada yang akan pergi, itu pasti kau." Sama seperti sebelumnya, suara itu tampak tak berasal dari sosok yang *mungkin* tengah berbaring di sofa. Tapi seperti dibawa angin yang berembus pelan.

NEYBY

"Ya, kau benar," sahutku tak acuh. "Apa sekarang aku boleh mematikan tv? Aku harus bekerja."

"Tidak."

Aku menghembuskan nafas kesal. Tapi setidaknya volume tv tidak terlalu keras. Jadi aku akan tetap bisa berkonsentrasi mengetik di dalam kamar.

"Baiklah. Aku akan bekerja di kamar. Selamat menikmati waktumu."

Aku melambai pada sofa lalu masuk kamar. Tak lupa pintu kututup untuk menghalau suara tv meski tidak sepenuhnya berhasil.

Sejenak aku berhenti di dekat pintu dengan pandangan menyapu ruangan lalu berhenti di tirai jendela yang masih

tertutup rapat. Di belakang tirai ada pintu kaca yang mengarah balkon. Pemandangan di sana sangat indah.

Kalau tirai di sini dibuka, seharusnya tidak mengganggu si hantu tampan di luar sana, kan?

Tanpa menunggu lagi, aku berjalan mendekati tirai lalu membukanya. Seketika ruangan menjadi terang karena cahaya matahari berhasil masuk. Tapi itu hanya bertahan selama lima detik karena setelahnya tirai menutup kembali dengan sendirinya.

Sreeettt!

"Argh!" Aku memekik saat tubuhku mendadak terlempar ke ranjang dengan posisi telentang. "Oke... oke... aku mengerti. Tidak akan membuka tirai dan membiarkan cahaya masuk." Aku meringis seraya berusaha bangun. "Seharusnya bilang saja," gerutuku pelan. Beruntung makhluk itu hanya tidak suka terang dan membiarkan AC tetap menyala. Jika tidak, aku pasti akan mati karena gerah.

Setelah duduk di sisi ranjang, aku menatap sekeliling. Lagi-lagi semua tampak normal. Pasti dia sudah berbaring lagi di sofa. Atau memang tetap di sana dan hanya kekuatannya yang menutup tirai dan mendorongku. Entahlah. Yang jelas kami mulai saling mengerti. Setidaknya begitu dugaanku.

Akhirnya kuputuskan menikmati situasi ini lalu mengambil laptop dan buku catatanku. Tak lama kemudian, aku sudah tenggelam dalam jalinan kata dalam ceritaku.

NEVRY

***

Tak terasa sudah dua minggu aku tinggal di apartemen ini. Tubuhku masih utuh tanpa sedikit pun luka. Kecuali di hari pertama, aku mendapati memar sebesar kepalan tangan di bagian dada. Dari mana lagi kalau bukan ulah si hantu di malam pertama pertemuan kami?

Aku sendiri cukup kaget bisa berkompromi dengan hantu. Bahkan kami tinggal bersama. Dia tak lagi mengganggu ku dan akupun tidak mengganggunya. Sebagian besar waktu kuhabiskan dalam kamar sementara dia di depan tv. Tapi terkadang saat otakku terasa buntu namun malas keluar apartemen, aku memilih duduk di kursi tunggal samping sofa panjang tempat bersemayamnya si hantu lalu turut menonton tv.

NFYBY

Lucu, bukan?

Aku menonton tv bersama hantu—meski jika ada yang melihat, tampak jelas aku sendirian di ruangan itu. Orang tuaku pasti langsung pingsan jika mengetahui hal ini.

Kadang saat situasi sangat tenang hingga membuatku berpikir bahwa hanya aku dalam apartemen, sengaja kulakukan sesuatu yang tidak disukai si hantu. Seperti mengganti channel tv, membuka tirai, atau menyalakan lampu. Setelahnya pasti si hantu membuat suara keras yang mengagetkan atau mendorongku dengan kasar. Jika sudah demikian, aku akan menyeringai geli sambil mengangkat tangan mengisyaratkan perdamaian.

Hari ini ceritaku sudah mencapai babak akhir. Aku tak sabar untuk segera menyelesaikannya. Setelah sarapan semangkuk sereal—yang menjadi menu sarapan favoritku akhir-akhir ini—aku mengurung diri dalam kamar dengan hanya berbekal satu botol air putih.

Menjelang malam, aku semakin bersemangat. Tenggorokanku terasa kering namun aku mengabaikannya. Tiga halaman lagi dan cerita ini selesai. Aku berharap bisa segera menulis kisah hantu dan seorang wanita dalam apartemen yang sudah kubuat draftnya.

BRAAKKK!

"Astaga!"

NEYBY

Refleks aku mengubah posisiku yang sebelumnya telungkup di depan laptop menjadi duduk di tengah ranjang. Tanganku menangkup dada yang berdebar keras hingga terasa menyakitkan. Udara dingin yang tidak mengenakkan menyerbu masuk ke kamar melalui pintu yang terbuka, membuat bulu kudukku meremang. Saat itu juga, aku tahu *dia* di dalam sini.

"Kau bisa membuatku mati terkena serangan jantung," keluhku sambil mengatur nafas yang memburu.

"Makan."

Aku melirik sekeliling, tidak tahu harus mengarahkan penglihatan ke mana. "Kau mau makan?"

"Aku tidak pernah melihat manusia yang tidak makan."

Aku mengerutkan kening, tidak mengerti maksudnya. Tapi kemudian tersenyum begitu paham. "Maksudmu aku? Kau menyuruhku makan?" Aku menyeringai. "Dibalik sikap kasarmu, ternyata kau sangat perhatian."

Krriiuukkk.

Refleks aku memegang perut yang tiba-tiba mengeluarkan suara itu. Setelah diingatkan agar makan, barulah aku sadar bahwa aku memang lapar. Yah seharian ini, hanya sereal yang merupakan benda padat yang masuk ke dalam mulutku. Sisanya hanya air dalam botol yang kini sudah kosong.

Mengangkat kepala, aku tersenyum manis pada kegelapan. Oh, apa aku sudah bilang bahwa saat malam tiba, aku bisa membuka tirai? Ya, si hantu tidak melarangku membuka tirai jika langit sudah benar-benar gelap. Tapi aku tetap tidak boleh menyalakan lampu hingga satu-satunya penerangan berasal dari bulan dan bintang-bintang serta lampu-lampu dari gedung tinggi di luar sana.

NEYBY

"Terima kasih sudah mengingatkan. Sebentar lagi aku akan ke dapur untuk makan. Sekarang masih ada beberapa paragraf yang harus kutulis." Lalu aku kembali menunduk, memusatkan perhatian pada laptop dan bersiap menarikan jemari di atas *keyboard*.

Mendadak layar laptopku tertutup. Beruntung tidak keras tapi itu tetap membuatku terbelalak kaget. "Hei, kau boleh menghancurkan barang-barang di sini tapi jangan

laptop, ponsel, dan buku-bukuku!" seruku pada kegelapan.

"Makan!"

Kali ini suara yang dibawa angin itu terdengar lebih tegas diiringi geraman marah.

"Oke... oke...! Aku akan ke dapur." Aku angkat tangan seraya turun dari ranjang. Untung aku sudah men*setting* laptop agar otomatis dalam keadaan *sleep* saat layarnya ditutup.

Keluar dari kamar, aku menuju dapur. Mie instan sudah habis. Aku punya telur mentah dan sayuran tapi berpikir tidak cukup waktu untuk sekedar membuat omelet. Akhirnya kuraih kotak sereal dan mangkuk.

NEYBY

"Tadi pagi kau sudah makan itu."

Geraman itu membuatku menoleh. Tapi seperti biasa, hanya ruang kosong yang menyambutku. Walau begitu, aku tetap mengulas senyum. "Tidak ada waktu untuk memasak. Aku harus segera menyelesaikan novelku sebelum idenya melayang." Lalu aku kembali mengalihkan perhatian pada mangkuk dan sereal di depanku. "Harusnya kau biarkan aku menyelesaikan novelku dulu. Tinggal tiga halaman."

Saat aku tengah berkutat untuk membuka bungkus karton sereal, mendadak kotak itu seolah dirampas dari tanganku. Namun bukan itu yang membuatku ternganga dan kelihangan kata-kata. Aku melihatnya, si hantu, berwujud. Hanya berupa kabut hitam yang membentuk gestur tubuh

seorang lelaki. Tapi untuk pertama kalinya aku benar-benar melihatnya.

Takut?

Lucunya, aku malah senang. Aku bisa melihatnya setelah dua minggu hanya berbicara pada ruang kosong.

"Bisakah kau berubah lebih solid lagi? Menunjukkan wujud aslimu?"

Sepertinya aku benar-benar sudah gila. Tapi aku tak peduli. Senyumku merekah, tak bisa memalingkan wajah dari sosok hitam yang kini meletakkan kembali kotak serealku dalam lemari.

"Wujud asliku sangat mengerikan." Suara itu tak lagi terdengar dibawa angin. Melainkan berasal dari sosok hitam itu.

NEYBY

"Tidak, kau sangat tampan," tegasku yakin.

"Aku benci isi otakmu," terdengar dia menggerutu.

"Kenapa?" tanyaku sambil terkekeh. Aku menyandarkan pinggul di meja pantri, memperhatikan sosok itu bergerak membuka-buka lemari seolah mencari sesuatu.

"Kau membuatku tidak bisa berwujud."

Keningku berkerut tidak mengerti. "Maksudnya apa?"

"Saat seseorang ketakutan karena berpikir ada hantu, dia membayangkan yang terburuk dari sosok hantu itu.

Sesuatu yang paling dia takuti hingga aku bisa berwujud menyerupai itu. Tapi kau—" nadanya berubah kesal. "kau malah yakin sekali bahwa aku tampan dan terus memikirkan adegan kita berciuman."

Tanpa bisa dicegah, tawaku pecah. "Ternyata hantu bisa kesal juga."

"Tutup mulutmu!" sergahnya jengkel seraya membuka kulkas lalu mengeluarkan sayuran, telur, dan daging sapi beku.

"Kau mau masak?" tanyaku takjub.

"Sana cepat selesaikan pekerjaanmu lalu kembali ke sini. Aku akan mencoba membuat sesuatu. Berharaplah aku tidak salah memasukkan garam dengan racun tikus."

NEVRY

Aku menggigit bibir bawahku untuk menahan seringai geli. "Apa makanannya bisa berubah menjadi belatung dan daun kering jika aku memberinya perasan jeruk nipis?"

KLONTANG!

Aku tersentak kaget saat dia melempar panci ke meja pantri lalu berjalan mendekatiku. Udara mendadak berubah dingin yang mencekam, terasa menggulung lalu memelukku dengan tak bersahabat.

Dia berhenti sekitar tiga puluh sentimeter di depanku, membuatku harus mendongak untuk menatap bagian kabut yang membentuk kepala meski tidak ada mata, hidung, mulut, dan bagian tubuh lain. Hanya kabut hitam. Dengan

posisi sedekat ini, aku jadi tahu bahwa tinggiku hanya mencapai pundaknya.

"Aku sudah berbaik hati mengizinkanmu tinggal cukup lama dan merendahkan diri memasak untukmu. Tapi balasannya kau menghina masakanku," dia menggeram pelan, namun sarat akan ancaman.

Lagi-lagi aku menggigit bibir bawahku. Kali ini karena merasa bersalah. Yah, ucapanku tadi memang terdengar keterlaluan, mungkin.

"Aku tidak bermaksud menghina. Hanya saja, aku tidak pernah mendengar hantu bisa masak." Aku meremas kedua tangan seraya menampilkan raut menyesal.

NEYBY

Selama sepuluh detik yang menegangkan, dia tidak menanggapi ucapanku. Akhirnya dia berbalik kembali ke arah kompor seraya bergumam, "Kembali ke kamar."

"Hmm, apa ada yang bisa ku—"

"Sekarang!"

Akhirnya aku tidak membantah lagi. Segera berbalik ke kamar dan kembali menyalakan laptop. Butuh waktu lama sampai otakku berhenti memikirkan si hantu dan kembali tenggelam dalam alur cerita.

Tiga

Klek.

Terdengar pintu kamar terbuka pelan saat aku selesai membereskan laptop, ponsel, dan buku-buku catatanku. Aku duduk di tepi ranjang dan tersenyum manis melihat kabut hitam masuk dengan membawa nampan.

NEYRY

Kalau kau penasaran seperti apa wujudnya, kau bisa melihat bayangan hitam tubuhmu di dinding atau lantai. Ya, seperti itulah dia. Keseluruhannya hitam dan hanya bentuknya yang menyerupai orang dan berwujud tiga dimensi.

"Makan, habiskan!" perintahnya sambil meletakkan nampan di atas ranjang lalu mundur dan bersandar di dinding. Kali ini benar-benar terlihat seperti bayangan.

"Ya, tentu saja," sahutku antusias. Mataku berbinar mendapati roti tawar dan semangkuk sup krim. Buru-buru

aku menyendok sup krim lalu memakannya.

Hmm, lezat. Benar-benar lezat.

"Dari mana kau belajar masak?"

"Bukan urusanmu."

Aku mengerucutkan bibir tapi lalu angkat bahu dan makan dengan lahap. Benar-benar masih tidak percaya bahwa hantu bisa masak dan makanan di hadapanku tidak berubah menjadi belatung serta daun kering seperti dalam film-film.

"Kau bilang bisa berwujud menyerupai apa yang dipikirkan orang yang kau takut-takuti. Kenapa kau tidak berwujud menjadi lelaki tampan seperti yang kupikirkan?" tanyaku setelah menghabiskan selembar roti. Masih ada dua lembar lagi dan aku tidak keberatan menghabiskannya.

Selama beberapa saat tidak ada tanggapan hingga kupikir si hantu tidak akan menjawab pertanyaanku. Tapi kemudian dia berkata dengan suaranya yang terdengar dalam dan—seksi?

Aku benar-benar sudah gila!

"Lagi-lagi kau melakukannya," hantu itu mendengus.

Kupikir dia akan menjawab pertanyaanku. "Apa?"

"Sekarang kau berpikir suaraku seksi." Nada kesalnya terdengar jelas.

"Jangan salahkan aku. Salahkan dirimu sendiri yang

mengintip isi kepalaku." Aku menyeringai. "Jadi, kenapa kau tidak berwujud seperti yang kupikirkan?"

"Karena itu artinya aku harus menampakkan wajah asliku di depanmu. Dan aku tidak mau melakukannya."

Mataku berbinar. Kuletakkan kembali roti kedua yang sudah setengah kugigit lalu berdiri mendekatinya. Setelah cukup dekat, kuletakkan telunjuk di daguku sambil memperhatikannya seolah sedang berpikir.

"Apa itu artinya kau tampan? Kenapa aku ragu?" *Kau pasti sangat jelek hingga tidak berani menunjukkan wajahmu.*

Dia menggeram. "Kau benar-benar harus belajar menjaga mulut dan otakmu."

NEYBY

Aku menaikkan dagu, menatap bagian yang kupikir adalah wajahnya dengan sikap menantang. "Kalau kau tidak setuju dengan apa yang kukatakan dan kupikirkan, sebaiknya tunjukkan wajahmu."

"Aku benar-benar tidak suka manusia sepertimu. Kau terlalu berani, terlalu dekat, dan—"

"Dan?"

"Terlalu cantik."

DEG.

Aku tersentak kaget mendengar ucapannya. Kurasa dia juga. Dan yang membuatku semakin terperangah, perlahan

sosoknya kian padat, hingga akhirnya membentuk tubuh utuh dengan raut wajah yang memang rupawan.

Hidung mancung, bibir tipis namun berlekuk seperti ombak, dagu lancip, mata hitam yang tampak menyorot tajam, serta alis tebal yang nyaris lurus. Semua itu tampak sangat pas di wajahnya yang kini tampak gusar. *Apa karena dia baru saja mengakui bahwa aku cantik?*

"Tidak, bukan seperti itu," ujarnya ketus dengan wajah yang lucunya—memerah.

"Hah?" *Apa dia baru saja menjawab pertanyaan dalam benakku?*

"Sudahlah, sana habiskan makananmu." Lalu tanpa mengatakan apapun lagi, dia berbalik keluar kamar.

NEVBY

Aku masih terdiam di tempatku berdiri dengan seringai bodoh di wajahku. Apa itu tadi? Apa dia benar-benar hantu dan bukannya vampir yang terkurung dalam apartemen ini? Yah, setidaknya menurutku vampir lebih manusiawi daripada hantu.

Dan tanpa bisa menahan diri, aku bertanya dengan suara keras ke arah pintu kamar yang terbuka. "Apa di sekitar sini ada Mall hantu? Pakaianmu cukup bagus."

BRAKK.

Aku meringis melihat pintu tiba-tiba tertutup dengan suara keras. Kurasa sudah cukup membuat hantu kesal hari ini.

***

"Kau suka acara kartun, ya?" tanyaku tanpa mengalihkan perhatian dari layar tv.

Dia tidak menyahut seperti biasa. Menganggap pertanyaanku hanya angin lalu.

Aku menoleh dan kali ini memperhatikan sosoknya dengan seksama. Sudah tiga hari dia terus menunjukkan sosok fisiknya yang sempurna. Hanya sesekali menghilang. Mungkin karena kesal padaku. Dan selama itu, aku tidak pernah melihatnya ganti pakaian. Hanya kaus polos pas badan dan jins belel. *Apa itu pakaiannya saat meninggal?*

Dia berdecak kesal lalu memperbaiki posisi berbaringnya. Kini satu tangan di bawah kepala. Satu kaki mengapit guling dan kaki lainnya menekuk lutut. Dia tampak nyaman berbaring telentang di sofa yang tidak sepenuhnya menampung tubuhnya yang tinggi.

NEYBY

Aku menahan senyum geli. Sepertinya dia lagi-lagi membaca pikiranku. Dengan jahil, kubiarkan mataku jelalatan memperhatikan fisiknya yang membuat liur menetes.

Mata hitam si hantu menatap sendu si wanita yang tengah tertidur nyenyak. Ada kerinduan dalam sorot matanya pada sang kekasih yang tak bisa lagi ia gapai. Lalu wanita itu datang, dengan segala kemiripannya dengan sang kekasih.

Perlahan si hantu mendekat, lalu dengan hati-hati duduk

di tepi ranjang. Sejenak dia hanya diam. Memperhatikan si wanita yang terlihat sangat tenang dan lelap dalam tidurnya. Hingga akhirnya dia tak sanggup lagi menahan diri untuk menyentuh si wanita, merasakan kelembutan dan kehangatan kulitnya—

PLAK!

Bantal guling melayang tepat mengenai wajahku. Aku mengaduh seraya menyingkirkan guling itu lalu melotot ke arah si hantu yang juga balas menatapku dengan sorot kesal.

"Apa?" tanyaku kesal. *Dasar pengganggu imajinasi!*

"Aku tidak pernah punya kekasih dan kau tidak mirip siapapun dalam hidupku!" serunya kesal seraya duduk. "Dan satu lagi, aku tidak pernah menyentuhmu diam-diam!"

NEVBY

Bibirku membentuk seringai geli dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menggodanya. "Tapi kau memang memperhatikanku saat tidur dan membayangkan ingin menciumku, kan?"

Dia terbelalak. "Bagaimana kau tahu?"

Aku pun terbelalak dan senyum jahilku lenyap. "Jadi benar?"

"Eh!" seketika wajahnya memerah. Resiko memiliki kulit putih bersih. "Dasar wanita menyebalkan. Kembali saja ke kamar! Aku bertekad ini terakhir kalinya aku berurusan dengan penulis romansa."

Aku tertawa geli sambil memeluk guling yang tadi dia

lempar padaku.

"Itu gulingku! Kembalikan!" mendadak dia berseru.

Aku semakin terbahak. "Tadi kau sudah memberikannya padaku." Kupeluk guling itu semakin erat. Kedua pahaku juga menjepitnya.

Mendadak dia menghilang lalu kurasakan tarikan yang sangat kuat pada guling yang kupeluk. Aku tidak berhenti tertawa sambil mempertahankan guling itu tetap dalam dekapanku.

"Kembalikan!" terdengar geraman seperti dihembuskan angin menyapu telingaku.

"Tidak mau!"

NEYBY

Aku merasakan dorongan di sisi kepalaku hingga menempel di sandaran kursi. Bersamaan dengan itu, guling ditarik semakin kuat namun akupun memeluknya sangat erat. Kini tawaku sudah pudar namun seringai geli masih bertahan di wajahku.

"Aku akan meremukkan kepalamu!" geramnya lagi. Kali ini lebih jelas karena sosoknya kembali solid hingga utuh sepenuhnya.

Aku terkekeh. "Bagaimana kalau kita buat kesepakatan? Akan kukembalikan guling ini dan kau harus mengatakan siapa namamu."

Dia mendesis marah. "Kesabaranku sudah habis."

Refleks aku memejamkan mata merasakan tekanan di sisi kepalaku semakin kuat. Tapi yang kurasakan kemudian membuatku membeku.

Bibir yang empuk dan lembut terasa menekan bibirku. Awalnya hanya menempel rapat. Tapi kemudian bergerak, menghisap bibir atasku lalu beralih pada bibir bawahku. Lebih lama di sana. Perlahan lidahnya keluar. Menekan-nekan lembut di antara bibirku yang sedikit merekah, agar membuka lebih lebar.

Aku mengerang. Menerima undangannya dengan senang hati. Bibirku terbuka semakin lebar, membiarkan lidahnya masuk dan menjelajah kehangatan mulutku.

Tangannya yang semula menekan sisi wajahku pindah menyentuh sisi leherku. Ibu jarinya membelai lembut, menciptakan gelenyar panas yang terasa membakarku, dan membuatku bergetar nikmat.

Sentuhannya membuatku gatal ingin menyentuhnya juga. Tanganku bergerak hendak menyentuh pundaknya namun—

"Sial!" umpatku setelah berhasil melepaskan diri dari pagutannya. "Aku tidak bisa menyentuhmu," kesalku sambil mencoba menyentuh wajahnya namun tubuhnya berubah transparan dan tanganku menembusnya.

Dia menyeringai. "Tapi aku bisa menyentuhmu," ucapnya lalu kembali menyatukan bibir kami. Semakin menekanku ke kursi dan menciumku lebih dalam.

Empat

Aku menatap pantulan diriku sendiri dalam cermin di kamar mandi. Lalu perlahan tanganku terangkat, menyentuh bibirku dan mengenang kejadian tadi.

NEYBY

Itu ciuman pertamaku. Siapa yang mengira aku akan mendapatkan ciuman pertamaku dengan hantu yang bahkan namanya pun tak kuketahui.

Lucu, kan? Meski aku penulis novel cinta, aku belum pernah berciuman. Bahkan pacaran pun tidak. Semua yang kutulis tidak ada hubungannya dengan pengalaman pribadiku. Aku mengumpulkannya dari cerita-cerita orang disekelilingku, lalu membayangkan seorang tokoh dalam situasi cinta dan kira-kira seperti apa reaksinya.

Ya, semua yang kutulis berdasarkan imajinasi. Bukan pengalaman pribadi. Dan setelah kurasakan sendiri sekarang, baru kusadari apa yang kutulis tidak bisa

menggambarkan rasa nikmat ciuman yang sebenarnya.

Menelan ludah dengan gugup, aku segera menyalakan *shower* lalu mandi. Setelahnya aku membungkus diriku sendiri dengan *bathrobe* lalu keluar.

Perasaan gugupku semakin terasa saat melihatnya berbaring nyaman di sofa favoritnya. Saat ini aku berharap kamar mandinya terletak dalam kamar. Dengan begitu aku tidak perlu keluar kamar dengan tubuh yang hanya dibalut *bathrobe* dan berjalan melewatinya.

"Walau kamar mandinya ada di bawah ranjang, aku tetap bisa mengintipmu mandi dan kau tidak akan pernah tahu. Jadi berhenti berharap yang aneh-aneh. Aku tidak akan melepas pakaianmu tanpa seizinmu."

NETBY

Langkahku terhenti tepat di depan pintu kamar yang tertutup. Wajahku memerah mendengar ucapannya. Lalu perlahan aku menoleh, berusaha tampak segalak mungkin saat menatapnya. Tapi yang kudapati adalah seringai gelinya saat balas menatapku.

"Satu sama. Sekarang keadaan berbalik. Giliranku yang mengganggumu." Dia nyengir lalu mengedipkan sebelah mata padaku.

Sial, dia pendendam!

"Jangan jadikan mengumpat sebagai kebiasaan," tegurnya dengan nada bijak. Namun matanya masih berkilat jahil.

Aku mengangkat dagu dengan sikap menantang. "Itu sangat tidak sopan. Berhenti masuk ke pikiranku."

"Aku tidak masuk ke pikiranmu. Yang kau pikirkan terdengar keras hingga sampai di telingaku. Jadi cobalah untuk mengecilkan volume suaranya."

Aku melotot. "Bagaimana aku bisa melakukannya?"

"Mana aku tahu," sahutnya enteng lalu tertawa geli.

Kesal, aku membuka pintu kamar lalu menutupnya dengan suara keras. Ah, untuk yang satu ini berani kuakui. Keadaan memang sudah berbalik. Biasanya dia yang suka menciptakan suara keras dan aku yang suka menggodanya. Sekarang kami seperti bertukar posisi.

NEYBY

Sambil menggerutu dalam hati, aku mengenakan pakaian lalu menyiapkan laptop, ponsel, dan buku-buku catatanku di lantai dekat kaki ranjang. Aku duduk bersandar ke sisi ranjang dengan kaki terjulur. Laptop sudah siap di pangkuan dan jemariku mulai bergerak lincah, menumpahkan apa yang kupikirkan.

Dia datang lagi.

Selalu seperti itu setelah lewat pukul dua belas malam.

Aku tidak tahu dari mana asalnya dan siapa namanya. Dia selalu datang bagai mimpi sejak aku menempati apartemen ini.

Seharusnya aku takut. Seharusnya aku berteriak lalu melarikan diri. Tapi yang kulakukan tetap berbaring

telentang di ranjang, membiarkan sosok gelap itu mendekat lalu naik ke atas tubuhku.

Aku masih tetap tidak merasa takut dan diam. Seolah dia telah membuatku membeku. Bahkan tangannya yang menyentuh pahaku lalu menjalar naik ke pinggul, sisi tubuh, dan berhenti di lenganku, terasa familiar dan nikmat. Hingga tanpa bisa dicegah aku melenguh—

"Kau ingin aku melakukan itu?"

Aku tersentak kaget lalu menoleh ke ranjang di belakangku. Mataku melebar saat menyadari wajahnya berada tepat di depan wajahku, hanya berjarak dua inchi. Rupanya entah sejak kapan, dia sudah berbaring telungkup di atas ranjang dengan wajah dekat di belakang kepalaku.

NEYBY

CUP.

Mataku terbuka semakin lebar saat dia memangkas jarak di antara kami lalu mendaratkan kecupan singkat di bibirku. Hanya dua detik sebelum wajahnya menjauh kembali dengan seringai menyebalkan di bibirnya. Seketika wajahku terasa panas, menandakan pipiku merona yang pasti bisa dilihatnya meski suasana remang dan hanya cahaya bulan yang menyinari kamar.

"Kau—lagi-lagi menciumku! Ini sudah kedua kalinya!" seruku dengan mata melotot.

"Ah, kebetulan kau membahasnya jadi biar kujelaskan agar tidak ada kesalahpahaman. Yang tadi itu ciuman ketiga

kita. Jadi di sofa depan tv adalah ciuman kedua," jelasnya tenang.

Aku ternganga, tidak tahu sudah semerah apa wajahku sekarang. "Tidak mungkin! Itu ciuman pertamaku."

"Hmm, sepertinya kau tidak ingat saat aku menciummu di pertemuan pertama kita. Yah, wajar sih. Kau pingsan setelahnya."

Kapan? Aku benar-benar tidak ingat.

"Mau kubantu mengingatnya? Kau bisa telentang di sini seperti malam itu lalu aku—"

"Hentikan!" seruku seraya berdiri. Aku berkacak pinggang di depannya. "Keluar sekarang. Aku ingin tidur."

NEYBY

Dia mengangkat kedua tangannya dengan senyum geli yang masih bertahan di bibir. "Baiklah, aku keluar. Selamat malam." Dua detik kemudian dia sudah menghilang dari kamar.

Astaga, bagaimana aku bisa tidur malam ini dengan pikiran yang berputar mencoba mengingat momen ciuman pertamaku?

***

Esoknya, aku bangun dengan aroma lezat yang memenuhi indera penciumanku. Senyumku merekah, tahu betul dari mana aroma itu. Buru-buru aku turun dari ranjang lalu bergegas keluar. Tapi sesampainya di dapur, aku menampilkan raut kesalku.

Aku masih kesal karena kejadian semalam, ingat?

"Ya, aku ingat." Dia mengalihkan perhatian dari kompor lalu mengedipkan sebelah mata padaku dengan seringai geli di bibirnya.

Sial! Aku selalu lupa dia bisa membaca pikiran.

"Hhh, lagi-lagi kau mengumpat."

"Dan lagi-lagi kau mengintip isi kepalaku."

"Aku tidak—"

"Oke, terserah." Aku memotong ucapannya dengan kesal lalu berdiri di sebelahnya, mengintip ke atas wajan.

"Aku hanya bisa membuat sandwich sederhana. Kau harus menambah lagi isi kulkas," sarannya.

NEYBY

"Aku juga berniat pergi belanja hari ini."

"Setelah sarapan. Oh, bantu aku mengencangkan tali apron. Sepertinya akan lepas." Dia menunjuk belakang lehernya.

Keningku berkerut, baru menyadari itu. "Kau bisa mengenakan apron?" tanyaku dengan nada tak percaya.

Dia menyeringai. "Aku tidak ingin pakaianku kotor."

Aku menggeleng, tak habis pikir bagaimana dia bisa melakukannya. "Berbalik," perintahku akhirnya.

"Berhadapan saja agar kau lebih mudah menjangkau. Aku akan menunduk."

Sebelum aku menanggapi, dia menunduk hingga kepalanya sejajar leherku. Terpaksa aku mendekat, melingkarkan lenganku di seputar lehernya, tanpa sadar setengah memeluknya. Aku bahkan bisa mencium aroma tubuhnya yang baru kusadari, sangat segar. Seperti hutan hujan tropis.

"Aku masih tidak menyangka akan mendapat kesempatan langka melihat hantu memasak dan mengenakan apron." Aku tidak bisa menahan nada geli dalam suaraku. "Nah, sudah selesai."

Namun saat aku hendak mundur, kurasakan lengannya melingkari pinggangku dan menahannya agar tetap di dekatnya. Sementara kedua tanganku kini—anehnya—bisa memegang pundaknya dengan kepala kami berada di sisi leher satu sama lain. Sekarang kami benar-benar tengah berpelukan.

NEYBY

"Kau mau bersikap kurang ajar lagi, ya?" tanyaku berusaha terdengar galak padahal debar jantungku mendadak meningkat. Kurasa dia juga mendengarnya.

"Sebentar saja. Seperti ini."

"Kupikir tanganmu kotor hingga kau tidak bisa membetulkan tali apron sendiri. Atau apa kau mengusap tangan kotormu ke bajuku?"

Dia terkekeh pelan sebagai tanggapan namun tidak mengatakan apapun. Pelukannya semakin erat dan kini sisi wajah kami menempel rapat.

"Jangan pergi," bisiknya kemudian.

Aku mengerutkan kening tidak mengerti. "Memangnya aku mau pergi ke mana?"

"Dua bulan lagi kau akan pergi, kan? Ah, tidak. Sekarang sudah kurang dari dua bulan. Bisakah kau tidak melakukannya? Bisakah kau di sini bersamaku selamanya?"

Kali ini aku mendorong pundaknya dengan lebih tegas. Dia mengalah, melepas pelukan lalu menatapku dengan sorot penuh kesedihan yang nyata.

Aku tidak suka melihatnya. Karena itu membuat dadaku terasa sesak.

"Jangan bilang kau mulai jatuh cinta padaku," godaku sambil menaikturunkan alis. Aku berharap itu bisa membuat sorot sedih menghilang dari matanya. Tapi ternyata tidak.

NEYBY

"Apa kau akan tetap tinggal jika aku jatuh cinta padamu?"

"Eh, entahlah." Aku bergerak-gerak gelisah, tak menyukai topik ini.

Sorot sedihnya semakin terlihat jelas saat menatapku. "Maaf karena meminta hal yang mustahil." Lalu dia berusaha tersenyum seraya membelai puncak kepalaku lembut. "Terbanglah bebas. Kejar mimpimu. Dua tahun memang sebentar. Tapi kau bisa dapat banyak hal jika memanfaatkan waktu dengan baik."

Aku merengut. "Lagi-lagi kau mengintip isi kepalaku."

Kali ini dia tidak menanggapi lalu berbalik kembali menghadap kompor. "Sebaiknya kau mandi. Sarapanmu akan siap begitu kau selesai."

Aku tidak suka ini. Tampak jelas dia membuat jarak di antara kami. "Aku tidak sebau itu," kataku, berusaha agar bisa lebih lama bersamanya.

Jujur, aku tidak mengerti bagaimana perasaannya terhadapku. Saat aku baru tinggal di apartemen ini, dia seolah bertekad untuk membuatku lari ketakutan dan tidak kembali. Tapi beberapa hari terakhir kami mulai merasa nyaman dengan kehadiran satu sama lain. Hingga ciuman itu terjadi. Ah, apa itu yang membuatnya bersikap seperti ini? Sebuah ciuman membuatnya ingin aku tinggal di sini selamanya? Apa dia ketagihan?

NEYBY

"Ciumanmu payah. Jadi tidak perlu terlalu menyanjung dirimu sendiri terlalu tinggi. Aku hanya agak melankolis pagi ini."

Aku mengerucutkan bibir. Lagi-lagi dia membaca apa yang kupikirkan. Sambil menghentakkan kaki kesal, aku berjalan menuju kamar mandi.

Di bawah guyuran *shower* aku mulai bertanya-tanya sebaliknya. Apa arti hantu itu bagiku? Apa aku jatuh cinta padanya? Tidak, aku yakin tidak.

Apa, ya? Dia itu unik. Hantu yang bisa berinteraksi dengan manusia—bahkan secara fisik juga—dan sangat manusiawi. Dia menjadi menarik bagiku tapi lebih karena

dia akan menjadi bahan cerita yang bagus. Kalaupun aku menerima ciumannya, lagi-lagi karena itu bisa menjadi sesuatu yang akan kutulis. Biasanya cerita berdasarkan pengalaman pribadi akan jauh lebih bagus hasilnya. Jiwaku akan benar-benar tenggelam dalam tulisanku.

"Di saat seperti ini—aku sangat menyesali kemampuanku bisa membaca pikiran manusia."

DEG.

Aku tersentak kaget lalu berbalik. Mataku terbelalak melihat bayangan seseorang dibalik tirai penutup bilik *shower*. Niatku untuk meneriakinya urung saat mendengar nada sedihnya.

NEYBY

"Aku lebih suka tidak pernah tahu, bahwa aku tak lebih seperti hewan eksperimen bagimu. Aku lebih suka berpikir bahwa kau memang nyaman bersamaku di sini. Bahwa kau suka aku di sini menemani waktumu—seperti aku yang merasa senang karena tidak lagi sendirian. Karena ada seseorang yang bisa menembus dinding pertahananku dan mewarnai hari sepiku."

Aku terpaku. Lidahku kelu. Sesak di dadaku berubah menjadi rasa sakit yang menyebar. Ucapannya sangat jelas menggambarkan perasaannya. Sesuatu yang tadi menjadi pertanyaan di benakku. Dan aku seolah bisa merasakan rasa sakitnya begitu mendengar apa yang kupikirkan.

"Asal kau tahu, aku juga senang karena tidak harus sendirian di sini. Aku senang karena ada seseorang yang

bisa kuajak bercanda. Walaupun kau menyebalkan, kau adalah teman sekamar yang sangat sempurna."

Tidak ada tanggapan. Bayangan hitam dibalik tirai juga sudah menghilang. Sepertinya dia sangat kecewa. Tapi aku bisa apa? Memang itu yang kupikirkan tentangnya.

Buru-buru kuselesaikan mandiku lalu keluar dengan hanya mengenakan *bathrobe* seperti biasa. Keningku berkerut dengan pandangan mencari-cari sosoknya saat tak menemukan dia di sofa depan tv dan dapur.

"Hei, kau di mana?" tanyaku. Dengar, bahkan aku tidak tahu namamu. Jadi bagaimana aku bisa menganggapmu lebih dari sekedar bahan cerita yang unik?

NEYBY

Aku mengutuki pikiranku yang tidak memiliki filter bagus. Selama ini aku tidak pernah membatasi apa yang kupikirkan. Lagipula aku penulis. Membiarkan pikiranku berkelana bebas adalah caraku mengembangkan imajinasi.

Tapi sekarang terpaksa aku harus menjaga pikiranku karena ada hantu pembaca pikiran yang mudah tersinggung dengan isi otakku.

Shit!

Aku melakukannya lagi. Dia pasti akan lebih tersinggung karena aku berpikir dia 'hantu yang mudah teringgung' meski kenyataanya memang iya. Nah, aku jadi kacau sendiri.

"Dengar, aku minta maaf karena telah

menyinggungmu." *Tapi aku tidak bisa menjanjikan apapun karena aku butuh pikiran bebas untuk bisa merangkai kisah.* "Sama seperti kau yang tidak bisa mencegah dirimu membaca pikiranku, akupun tidak bisa mencegah diriku memikirkan banyak hal. Bahkan sesuatu yang tidak berani kuungkapkan pada siapapun."

Hening.

Aku menghela nafas. Rasanya kembali ke titik awal. Aku seperti orang gila yang berbicara sendiri. Mungkin dia butuh waktu. Jadi kuputuskan tidak mendesaknya terlalu jauh dan memilih kembali ke kamar untuk berganti pakaian lalu memakan sarapan yang sudah disiapkannya.

NEYBY

Lima

"Oke, sudah cukup. Aku menyerah!" seruku pada ruangan kosong itu dengan mata berkaca-kaca.

NEYBY

Sudah tiga hari sejak dia menghilang tanpa jejak. Benar-benar tak ada jejak. Aku sudah melakukan semua yang biasanya dia benci tapi dia tetap tidak muncul.

TV sudah kumatikan. Tirai jendela kubuka lebar dan membiarkan matahari masuk menerangi ruangan yang sudah mulai terasa pengap ini. Guling dan bantal yang biasanya di sofa kupindah ke dalam kamar. Dan aku menyalakan semua lampu saat malam tiba.

Tapi geraman marah yang kuharapkan tidak pernah terdengar. Kalau orang normal mungkin akan bersorak gembira mengetahui sosok yang menghantui kediamannya akhirnya pergi. Tapi tidak denganku. Kepergiannya menorehkan rasa sakit di dadaku yang tidak bisa hilang. Dan

aku terus menerus merasa sesak. Jelas bukan karena rasa bersalah telah membuatnya pergi. Tapi karena—akh sial! Aku bahkan tidak bisa menjelaskan kenapa kepergiannya terasa begitu menyakitkan.

Akhirnya dengan pasrah, aku menutup tirai jendela, tak peduli saat itu sudah malam. Kuambil guling dan bantal dari kamar lalu membawanya ke sofa. Tak lupa tv kunyalakan sebelum berbaring di tempat biasanya dia berbaring nyaman.

Cahaya tv menyilaukan mataku. Saat itu kusadari, ruangan ini tak pernah segelap sekarang. Selalu ada cahaya yang masuk meski suasana tetap remang. Tapi sekarang, kekontrasan antara ruangan gelap dan cahaya terang dari tv membuat mataku sakit.

NEYBY

Namun aku tak beranjak. Tetap berbaring di sana dengan pandangan mengarah ke tv. Padahal tidak ada satupun yang menarik perhatianku.

Otakku berkelana, mulai memikirkan apa arti hantu itu bagiku. Tidak lebih dari bahan cerita, tapi mengapa kepergiannya menyakitiku sampai seperti ini?

Ah, jangan bilang aku mulai menyukainya, atau bahkan memiliki perasaan khusus lebih dari sekedar suka. Bisakah seseorang jatuh cinta semudah itu? Hanya selang waktu sekitar dua minggu? Dalam novel mungkin saja. Tapi kenyataannya, apakah bisa?

Perlahan air mataku mengalir dan aku memeluk guling

lebih erat. Seperti inikah rasanya berpisah dan tidak tahu cara bertemu kembali? Aku tidak merasa sakit saat berpisah dari orang tua karena aku tahu betul di mana mereka berada dan aku bisa menemui mereka kapanpun ingin. Tapi dengannya—aku tidak tahu bagaimana mencarinya dan meredakan rasa sesak di hati ini.

CTAARRR!

Aku tersentak kaget saat suara petir terdengar menggelegar di luar sana. Tak lama kemudian, diiringi hujan yang mengguyur deras. Belum cukup sampai di situ, mendadak tv mati yang menandakan listrik padam.

Seketika kegelapan nan pekat menyelubungiku. Aku menggigit bibir sambil memejamkan mata, membiarkan kegelapan menelanku.

NEYBY

Seperti inikah yang dia rasakan selama ini? Bagaimana dia bisa bertahan? Hanya ditemani kegelapan. Hanya ditemani kesendirian.

Hatiku terasa teriris membayangkan posisinya. Memang benar dia bukan manusia. Mungkin dia 'hanyalah' hantu. Tapi dia juga memiliki perasaan. Dia juga bisa tertawa saat senang. Kesal saat merasa terganggu. Dan sedih saat terluka. Jadi, bagaimana aku bisa tidak bersimpati padanya?

Sepertinya aku sudah berada di antara alam mimpi dan alam nyata saat tiba-tiba kurasakan tubuhku melayang. Tapi itu tak membuatku terjaga. Aku malah bergelung dan menikmati hawa dingin menyejukkan yang terasa

membungkus tubuhku.

Beberapa saat kemudian kurasakan sesuatu yang empuk di belakang punggungku. Disusul kemudian lengan dingin yang perlahan semakin terasa hangat memeluk pinggangku. Aku menggeliat, menempelkan tubuhku lebih dekat pada apapun itu yang membuatku merasa hangat dan nyaman. Lalu aku mendesah nikmat dan tidur semakin lelap.

***

Aku menggeliat sambil menggeser tubuhku mendekati sesuatu yang hangat. Lengan dan kakiku melingkarinya seperti guling. Tapi itu terlalu besar, dan terlalu keras untuk menjadi guling.

NEYBY

Rasa penasaran berhasil menarik kesadaranku dari alam mimpi. Perlahan mataku terbuka dan aku berkedip bingung melihat leher seseorang di depan wajahku.

"Selamat pagi."

DEG.

Suara itu—suara yang kurindukan tiga hari ini. Dengan jantung bertalu-talu di dada aku mendongak, dan mendapati sorot mata hitam yang kini terlihat lembut.

"Kau—" suaraku serak. Air mataku kembali mengalir. Aku heran kenapa stok air mataku masih banyak padahal aku sudah menumpahkannya sejak tiga hari lalu.

"Ya, aku." Dia tersenyum manis seraya mengusap pipiku untuk menghapus air mata.

"Jahat," kataku dengan isak tertahan. "Kau jahat sekali pergi seperti itu." Kali ini aku mengatakannya diiringi pukulan lemah ke bahunya

"Aku tidak pergi."

"Ah, jadi begitu. Kau sengaja membiarkanku mencarimu seperti orang gila. Biar kutebak. Kau pasti tertawa keras melihat tingkahku." Aku semakin terisak.

"Tidak. Kupikir kau akan terbiasa tanpaku hingga dua bulan mendatang."

"Setelah kau membuatku terbiasa dengan kehadiranmu, kau menghilang dan berharap aku terbiasa tanpamu?" Aku kembali memukul-mukul bahunya dengan lemah. "Kau benar-benar kejam."

NEVBY

CUP.

Aku membeku merasakan kecupannya. Tatapan kami beradu. Aku dengan mata basahku dan dia dengan sorot menyesal.

"Maaf," ucapnya lembut, sarat akan permohonan.

Aku tak bisa menahan diri lagi. Aku menerjangnya hingga dia jatuh telentang lalu aku memeluknya erat. Awalnya dia tampak kaget. Tapi lalu terkekeh geli. Pelukanku semakin erat. Wajahku terbenam di lekukan lehernya.

Aku tidak mengerti. Aku benar-benar tidak mengerti mengapa kau bisa membuatku sekacau ini padahal kita baru

saling mengenal?

"Aku juga tidak mengerti," bisiknya. Seperti biasa menjawab pikiranku. "Kau bahkan sudah memikatku di hari pertama masuk ke apartemen ini."

Ucapannya membuatku mengangkat kepala, menatapnya lekat. "Benarkah? Tapi waktu itu kau berniat membunuhku."

"Sejak kau datang melihat apartemen, bagiku kau sangat menarik. Tapi itu tak menghentikan tekadku membuatmu pergi dan merasakan aura ketakutanmu. Bagiku ini rumahku dan manusia hanyalah pengganggu. Jadi kalian harus pergi—dalam keadaan takut seperti yang kusukai.

NEYBY

"Sayangnya kau berbeda. Bukannya takut, kau malah membayangkan hal-hal konyol tentang kita. Itu membuatku kesal. Dan aku semakin kesal begitu menyadari bahwa perlahan aku mulai penasaran. Penasaran jika yang kau khayalkan menjadi nyata. Lalu aku berhasil mencuri ciuman darimu dan kupikir—tidak ada salahnya membiarkanmu tinggal lebih lama. Toh kau bilang tidak akan mengganggu."

"Apa itu ciuman pertamaku?" bisikku penasaran. Kini kedua tanganku terlipat di atas dadanya sementara daguku bersandar di atas punggung tanganku. Mataku menatap lekat ke wajahnya. Memperhatikan segala ekspresi yang melintas di wajah sempurna itu saat dia bercerita.

"Ya. Aku menciummu sambil menekan lehermu ke ranjang. Kau pingsan saat bibir kita baru bersentuhan. Mungkin karena kesulitan bernafas atau karena pukulanku ke dadamu yang sangat keras."

"Pantas saja aku tidak ingat. Lagipula kau memang sangat kasar waktu itu. Kau membuat dadaku lebam."

"Benarkah? Coba kulihat!"

Aku melotot seraya menutup bagian atas kaus yang kukenakan hingga membuatnya terkekeh geli. Lalu kedua lengannya melingkari pinggangku sementara aku menyandarkan pipi di dadanya, agak terkejut karena mendengar detak jantung.

NEYBY

"Jantungmu berdetak," kataku takjub.

"Mungkin karena wujudku terlalu solid sekarang," katanya lalu mengecup puncak kepalaku sekilas sebelum melanjutkan, "Kau harus makan."

"Aku tidak ingin beranjak," kataku, makin menempelkan tubuhku.

"Apa itu kode agar aku memasak untukmu?"

Aku terkekeh. "Kau mengerti kode manusia juga? Ya, anggap saja begitu."

"Baiklah. Beri aku waktu beberapa menit."

Lalu dia menghilang dan membuat tubuhku terhempas ke atas ranjang dengan posisi telungkup.

"Ugh! Hei, bilang-bilang kalau kau hendak menghilang!" seruku lalu terdiam sambil mengerutkan kening. "Ngomong-ngomong kenapa kau tidak mau memberitahuku namamu? Namaku Syafira. Kau bisa memanggilku Fira." Kataku tanpa meninggikan nada bicaraku. Aku tahu dia bisa mendengarku dengan jelas.

Tidak ada sahutan, membuatku mengerucutkan bibir kesal.

"Baiklah, terserah." Aku menggerutu kesal sambil menutup kepala dengan bantal lalu memejamkan mata.

Mungkin aku tertidur lagi karena aku tersentak kaget saat dia mengguncang pelan bahuku.

NEYBY

"Waktunya makan. Tapi di dapur hanya tersisa mie instan. Kau benar-benar harus pergi berbelanja."

Aku menggeliat seraya duduk bersandar di kepala ranjang. "Ya, aku akan pergi berbelanja setelah mandi. Kau ingin kubelikan sesuatu?"

Dia tertawa geli mendengar pertanyaanku.

Aku merengut. "Memangnya kenapa? Toh kau bisa menonton tv. Jadi kupikir kau ingin membeli buku komik, novel, atau yang lain."

Dia terdiam dengan raut serius, sepertinya memahami maksudku. "Aku ingin baca novelmu."

"Hah?" Mendadak aku merasa tidak nyaman.

"Belikan aku novel yang kau tulis. Kau tidak bawa satupun novel karanganmu sendiri."

"Kau memeriksa barang-barangku?" tanyaku penuh tuduhan.

Dia mengibaskan tangan. "Jangan mengalihkan perhatian. Belikan aku salah satu novelmu."

Aku jadi gelisah. Memang, aku bukan penulis novel erotis. Tapi selalu ada beberapa adegan dewasa dalam novelku. Dan itu membuatku merasa tak percaya diri dan malu jika dibaca oleh lelaki yang kuanggap cukup dekat denganku.

"Aku akan carikan novel lain," putusku kemudian seraya meraih mangkuk mie yang dia letakkan di atas nakas.

NEYBY

"Memangnya apa yang salah dengan novelmu? Kalau orang lain boleh membacanya, mengapa aku tidak?"

Aku mengabaikan pertanyaannya dan berpura-pura sibuk meniup mie yang sebenarnya sudah tidak terlalu panas.

"Padahal aku ingin baca novelmu," katanya dengan nada sedih. "Terutama yang paling *hot*."

Uhuukk!

Aku tersedak dan bukannya bersimpati, dia malah tertawa keras. Buru-buru kuambil gelas air putih di nakas dan meneguknya banyak-banyak.

"Aku tidak menulis novel seperti itu," bantahku tegas setelah melegakan tenggorokan.

Dia masih tergelak. "Lucu sekali kau berusaha berbohong pada orang yang bisa membaca isi pikiranmu. Padahal tidak ada yang lebih tahu dariku bahwa isi otakmu penuh sampah."

"Hei, novelku bukan sampah!" seruku tak terima.

"Kalau bukan sampah, seharusnya kau tidak malu menunjukkannya pada siapapun. Bahkan padaku." Dia tersenyum manis, membuatku menatap curiga. "Oh, ayolah. Tidak ada maksud lain. Hanya ingin mencari hiburan."

Akhirnya aku mengalah. Tampang polosnya sangat menggemaskan dan membuatku tak sanggup menolak. "Akan kucarikan nanti."

NEVRY

Enam

Jemariku sudah menyentuh daun pintu namun mendadak aku ragu. Perlahan aku berbalik, membuat tatapanku terarah padanya yang ternyata juga tengah menatapku dari sofa depan tv tempatnya duduk.

NEYBY

"Saat aku kembali, kau tetap akan ada di sini, kan?" tanyaku ragu. Aku takut dia menghilang tanpa jejak lagi.

"Aku tidak akan beranjak dari sofa ini," janjinya dengan senyum merekah.

Aku tertular senyumnya lalu melambai dan keluar apartemen. Tiba di lift, aku bertemu sekelompok wanita yang sepertinya hendak berbelanja dan berangkat bekerja. Senyumku tersungging sebagai sapaan lalu bergabung di antara mereka.

"Dek Fira, ya?" tanya seorang wanita dengan tubuh agak berisi.

"Eh, iya," kataku.

"Saya Dewi," dia mengulurkan tangan yang langsung kusambut dengan ramah. "Tinggal di lantai atas," lanjutnya.

Tak kuduga, yang lain juga mengenalkan diri hingga membuatku kebingungan untuk mengingat nama mereka. Maklum, aku bukan orang yang gampang ingat nama.

"Dek, maaf kalau menyinggung," kata Dewi kemudian. "Tapi kamu saat ini jadi pembicaraan seluruh penghuni gedung apartemen ini."

"Hah? Kenapa?" tanyaku bingung. Memangnya apa yang sudah kulakukan?

Dewi saling pandang dengan yang lain sebelum kembali menatapku. "Para penghuni sebelumnya di apartemen yang kamu tempati, tidak pernah bertahan lebih dari seminggu. Katanya di sana angker. Bahkan beberapa sampai masuk rumah sakit karena gangguan hantu itu. Tapi kamu kok..." Dewi menggantung kalimatnya, tidak tahu harus melanjutkan bagaimana.

Aku meringis dalam hati. Orang-orang ini pasti akan berlari menjauh sambil menjerit ketakutan begitu tahu aku malah menangis sedih karena hantu penghuni apartemenku pergi.

"Apa tidak ada yang mengganggumu? Kuperhatikan juga kamu jarang keluar apartemen. Atau kamu punya semacam jimat penangkal hantu?" tanya ibu-ibu yang lain

NETBY

yang tampaknya pekerja kantoran seperti Astrid. Tapi aku sudah melupakan namanya.

"Tidak ada yang aneh," kataku dengan kening berkerut pura-pura bingung.

"Lalu apa yang kamu lakukan di dalam apartemen? Katanya kamu bahkan bisa sampai berhari-hari tidak keluar apartemen."

Katanya. Aku pasti sudah menjadi artis dadakan di gedung apartemen ini dan semua orang memperhatikan tiap kegiatanku, berusaha mendapat bahan gosip.

"Aku penulis," kataku malu-malu. Entahlah. Aku selalu kurang percaya diri dengan sebutan itu. Penulis bagiku adalah seseorang yang karyanya jadi *best seller* dan dikenal semua orang. Tapi aku—sudah sangat bersyukur ada penerbit mayor yang bersedia menerbitkan bukuku. Dan bercita-cita suatu hari aku akan menerbitkan sendiri karyaku.

"Wah, itu hebat sekali," puji seorang ibu dengan bibir merah manyala.

"Karena itu aku sering mengurung diri dalam apartemen." Aku buru-buru mengembalikan topik pembicaraan pada apartemenku. Tidak ingin mereka bertanya lebih jauh mengenai karyaku dan berakhir kecewa karena ternyata aku hanya penulis kalangan bawah. "Aku selalu dikejar *deadline*."

NEVBY

Mereka manggut-manggut menerima alasanku. Tapi tampak jelas masih belum puas. Masih tidak mengerti mengapa aku tidak mendapat gangguan hantu seperti penghuni-penghuni apartemen sebelumnya. Lalu mendadak si ibu dengan bibir merah manyala mengacungkan tangan seolah mendapat ide.

"Ah, bagaimana kalau nanti malam kita makan malam di tempat Dek Fira?" usulnya yang seketika membuatku dan Ibu-Ibu yang lain melongo.

"Hah?" aku tak bisa menahan rasa terkejutku.

Ibu itu tersenyum menenangkan. "Jangan khawatir, Dek Fira. Kami yang menyiapkan makanannya. Kamu hanya menyiapkan tempat. Setuju, kan?"

NEYBY

Kami semua tampak ngeri dengan pandangan ke arah si ibu berbibir merah manyala. Tentu aku juga ngeri membayangkan mereka masuk ke apartemenku. Meski saat ini aku dan si hantu sudah—hmm, apa yah? Rasanya teman saja tidak cukup untuk menggambarkan hubungan kami. Tapi apa iya sampai tahap—kekasih?

Ah, lupakan!

Pokoknya meski aku dan si hantu dalam masa genjatan senjata, tapi tetap saja aku tahu betul dia bukan sosok yang ramah. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dia lakukan dengan kehadiran orang-orang yang pasti akan dianggapnya mengganggu teritorialnya.

"Hmm, entahlah," kataku ragu, bingung mencari alasan. "Aku orang yang cenderung penyendiri. Jadi tidak tahu bagaimana mengadakan makan malam bersama."

Si Ibu berbibir merah manyala—yang baru kuingat bernama Vivi karena Dewi menyebut namanya tadi—mengibaskan tangan. "Santai saja, Dek. Bukan acara formal juga. Hanya makan-makan bersama tetangga. Kami memang sering melakukannya. Anggap saja pesta penyambutan tetangga baru," katanya bersemangat lalu menoleh pada yang lain yang masih tampak ngeri. "Setuju, kan?"

"Hmm..."

Jelas sekali ibu-ibu yang lain berniat menolak. Tapi saat salah seorang mengangguk, yang lain pun ikut mengangguk setuju. Sepertinya rasa penasaran mereka pada apartemenku lebih besar dari rasa takut. Dan pepatah mengatakan, rasa penasaran bisa membunuhmu. Astaga!

Aku memejamkan mata, berdoa dalam hati semoga rasa penasaran tidak membuat mereka terluka, apalagi sampai terbunuh.

Oh, sial! Apa aku yang akan dituduh sebagai tersangka?

Oke, cukup! Aku terlalu jauh berpikir. Mungkin aku hanya perlu berbicara dengan si hantu dan membujuknya mengizinkan mereka bertamu selama beberapa jam. Seharusnya dia tidak keberatan menunggu di dalam kamar yang suasananya remang seperti kesukaannya. Tapi... apa kira-kira dia mau disingkirkan sebentar dari tempat

persemayamannya di sofa depan tv?

"Dek!"

"Hah?" aku tersentak karena panggilan tiba-tiba itu.

"Malah melamun," Vivi tertawa kecil. "Nanti malam kami akan ke rumahmu bawa makanan."

"Oh, tentu." Memangnya apa lagi yang bisa kukatakan? Mungkin seharusnya aku pura-pura tertekan saja agar tidak ada yang penasaran datang ke apartemenku. Tapi sekarang sudah terlambat untuk melakukannya.

Hhhh!

***

NEYBY

Aku baru selesai mandi lalu keluar dengan pakaian santai dan handuk melilit kepala. Entah mengapa tadi aku membawa pakaian lengkap ke kamar mandi alih-alih mengenakan bathrobe ke kamar tidur seperti biasa. Mungkin karena aku perlu buru-buru bersiap—

"Untuk apa?"

Aku menoleh ke arah sofa depan tv. Seperti biasa, si hantu berbaring di sana dengan tv menyala dan sekarang ditambah buku karyaku di depan wajahnya. Semakin lama tubuhnya semakin solid hingga membuatku nyaris berpikir bahwa dia manusia sungguhan. Hanya saja di permukaan tubuhnya masih tampak samar yang membuatnya malah seperti bersinar. Seolah ada lampu di permukaan tubuhnya, bahkan di atas pakaian yang dia kenakan.

Buku yang sedari tadi berada di depan wajahnya tiba-tiba bergeser turun hingga tak ada penghalang bagi mata hitam itu untuk menatapku.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku," tegurnya.

Kurasa ini saatnya, pikirku membuat si hantu mengerutkan kening. Cukup aneh juga dia tidak tahu bahwa aku gelisah sejak pagi. Apa mungkin karena dia fokus pada buku yang dibacanya hingga kemampuannya membaca pikiran jadi teralihkan?

"Mungkin. Aku memang tidak menyadari bahwa kau gelisah." Seperti biasa dia menanggapi isi pikiranku. "Jadi apa yang mengganggumu?"

NEYBY

Menghela napas, aku memilih menghampirinya lalu duduk di sofa panjang tempatnya berada. Mau tidak mau dia menarik kakinya agar aku memiliki tempat. Aku duduk menghadapnya yang tengah bersandar di salah satu lengan sofa. Satu kaki kulipat di bawah tubuh sementara kaki lain menjuntai menyentuh lantai.

"Maukah kau mengabulkan satu permintaanku?" tanyaku buru-buru sebelum dia lebih dulu membaca isi pikiranku.

Keningnya berkerut. "Katakan dulu apa permintaanmu."

"Apa kau tidak bisa langsung bilang iya saja?"

Dia melotot. "Kau pikir aku bodoh?"

"Tidak." Lalu aku menyatukan kedua tangan di depan dada dengan sikap memohon. "Hanya tolong kabulkan saja."

"Katakan dulu apa!" dia bersikeras.

Akhirnya aku menghela napas menyerah. "Beberapa tetangga kita akan mampir makan malam."

Seketika matanya melebar, bahkan manik hitamnya membesar hingga tampak memenuhi keseluruhan matanya. Bahkan di saat itu aku masih tidak merasa takut. "Tidak!" serunya lantang.

Sudah kuduga. Tapi tentu aku tidak akan menyerah begitu saja. Apalagi aku sudah terlanjur mengiyakan.

"Kumohon," pintaku memelas. "Hanya beberapa jam."

NEYBY

"Tidak!" serunya lagi. Kali ini sambil menjulurkan kakinya yang dia gunakan mendorong bahuku agar menyingkir dari sofa kesayangannya. Sama sekali tidak menyakitkan. Tapi efektif membuatku menjauh dengan kondisi tidak siap.

Aku merengut seraya berdiri. "Pokoknya mereka akan tetap datang," kataku keras kepala.

Tapi baru sedetik kalimat itu keluar dari bibirku, mendadak aku memekik kaget saat tubuhku seperti melayang terdorong keras ke arah dinding lalu menempel di sana dengan kaki tidak menjejak lantai. Aku mengerang karena bukan hanya punggungku yang menyapa dinding yang sakit tapi juga leherku yang kini terasa seperti ditekan

kuat, namun tidak sampai menutup jalur pernapasanku.

"Aku tidak menerima kehadiran manusia selain kau di sini."

Seperti awal kedatanganku, suara itu bagai dihembuskan angin. Tidak ada sosoknya yang tertangkap indera penglihatanku. Hanya rasa sakit di leherku yang membuatku menyadari posisinya.

"Aku... sudah terlanjur bilang... iya."

Perlahan sosoknya memadat bagai kabut. "Kalau begitu temui mereka dan katakan kau berubah pikiran."

"Aku... tidak bisa...."

"Kenapa tidak?" NEYBY

"Mereka... semua penghuni gedung apartemen ini... bertanya-tanya mengapa aku betah. Mereka heran... mengapa aku tidak mendapat gangguan hantu. Mereka mungkin sempat berpikir aku aneh... atau gila.... Jadi kurasa membiarkan mereka bertamu adalah keputusan yang tepat."

"Untuk apa?" geramnya. "Untuk membuktikan bahwa tempat ini memang tidak berhantu? Dan akhirnya mereka akan datang lagi dan lagi?"

"Tidak ada... lain kali.... Aku janji."

Astaga, ini semakin menyakitkan, meski aku masih bisa tetap bernapas normal. Pasti leherku akan lebam nanti.

"Jangankan lain kali, yang pertama pun tak akan

kuizinkan. Jika mereka memaksa masuk, mereka semua akan berakhir di rumah sakit atau kuburan sekalian."

"Kumohon." Aku menampilkan tampang yang paling memelas. "Aku hanya ingin mereka berhenti bertanya-tanya dan mengawasiku. Itu sangat tidak nyaman."

"Berpura-puralah tidak mendengar. Bahkan hindari pertemanan. Kau juga tidak tahu kan bahwa dirimu menjadi bahan pembicaraan sebelum ada yang memberitahumu?"

"Tapi aku sudah terlanjur tahu!" teriakku frustasi seraya menggeliat berusaha melepaskan diri yang ternyata sia-sia. Aku tidak bisa menyentuhkan dan tubuhku seperti menempel di dinding. "Aku... tidak akan bisa tenang lagi setelah ini...." Kali ini suaraku lemah.

NEYBY

"Tidak ada negosiasi. Mereka tetap tidak boleh masuk. Kecuali kau memang ingin mereka terluka."

Aku sudah nyaris menyerah saat dia mengucapkan kalimat itu. Tapi sebuah ide melintas di otakku.

"Bagaimana kalau kita melakukan kesepakatan?" tawarku tiba-tiba. "Izinkan mereka berkunjung—sebenarnya makan malam—hanya untuk malam ini, dengan semua lampu menyala dan jendela terbuka. Sebagai gantinya kau boleh minta apapun padaku. Tapi hanya satu permintaan."

Kumohon, terimalah. Ini cara terakhir yang kupikirkan. Dan kuharap bisa berhasil.

Kali ini dia tidak langsung menolak seperti sebelumnya, membuat harapan tumbuh di hatiku. Perlahan tubuhnya semakin solid hingga aku bisa melihat keningnya berkerut tampak berpikir.

Kau akan menerima, kan?

"Aku hanya mendapat satu permintaan sementara kau punya banyak permintaan?"

"Itu... itu bukan permintaan. Syarat tambahan. Permintaanku izinkan para tetangga berkunjung dan makan malam di sini. Menyalakan lampu, membuka jendela, dan kau tidak boleh mengganggu mereka adalah syarat tambahan."

NEYBY

Dia melotot. "Sepertinya di syarat yang pertama tidak ada larangan aku mengganggu mereka."

"Aku baru saja menambahkannya. Namanya juga syarat tambahan." Aku nyengir.

Dia menatapku tajam lalu tiba-tiba menghilang bersamaan dengan tubuhku yang jatuh terduduk ke lantai. Aku meringis seraya susah payah berusaha berdiri. Dan dia sudah kembali duduk nyaman di sofa dengan tubuhnya yang solid.

"Bagaimana?" desakku seraya meraba leherku yang terasa sakit.

"Aku menerima kesepakatanmu."

"Sungguh?" tanyaku dengan wajah berbinar senang.

Dia mengangguk lalu kembali berbaring nyaman dengan kepala bertumpu di salah satu lengan sofa seraya mengambil buku yang tergeletak di lantai.

Aku tersenyum lebar. "Terima kasih," kataku dengan hati lega.

Sekarang aku bisa melanjutkan menulis beberapa paragraf sejenak dengan tenang sebelum waktu makan malam. Segera aku berbalik menuju kamar. Tapi baru saja menyentuh *handle* pintu, aku baru teringat sesuatu.

Dia belum mengatakan permintaannya!

Segera aku berbalik kembali menghadap sofa lalu bertanya, "Jadi apa permintaanmu?"

NEYBY

Buku yang lagi-lagi menutupi wajahnya perlahan turun, membuat kami bisa saling bertatapan.

"Yakin ingin tahu sekarang?" tanyanya misterius.

Aku mengangguk bersemangat tanpa rasa curiga. "Ya, tentu saja."

Tiba-tiba sudut bibirnya terangkat, membentuk senyum aneh yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Dan seketika aku merasa waswas hingga bulu kudukku meremang, baru menyadari bahwa aku seolah melakukan kesepakatan dengan iblis.

"Aku menginginkan dirimu. *Seluruh dirimu*. Baik hati, jiwa, dan—tubuhmu."

Tujuh

"Aku menginginkan dirimu. Seluruh dirimu. Baik hati, jiwa, dan—tubuhmu."

NEYBY

Aku melongo mendengar ucapannya lalu tiba-tiba merasakan desakan untuk tertawa. Saat akhirnya kubiarkan tawaku lepas, kulihat dia mengerutkan kening, tampak tak mengerti alasan tawaku.

"Apa ada yang lucu?" tanyanya dengan nada jengkel.

"Sepertinya aku tidak menulis kalimat semacam itu dalam novelku," kataku kemudian, masih dengan sisa tawa. "Darimana kau mempelajarinya? Jangan bilang dari Spongebob. Karena kalau iya, aku akan mengajukan keluhan film itu tidak pantas ditonton anak kecil."

Matanya menyipit tajam. Sepertinya dia tersinggung. "Kau pikir aku bercanda?"

Mendadak senyumku berubah kecut dan aku bergerak

tak nyaman dengan satu tangan meremas *handle* pintu. "Hmm, memangnya tidak?"

"Aku serius. Kalau kau tidak setuju, jangan sampai orang-orang itu masuk atau kumakan mereka."

Mataku melebar. "Kau makan manusia?!" tanyaku dengan nada tinggi.

"Kadang-kadang."

Seketika aku merengut melihat ada kilat geli di matanya. "Tidak lucu."

"Kapan aku membuat lelucon?"

Aku berdehem, tahu jika dibiarkan pembicaraan ini tidak akan berujung ke manapun. "Jadi, bagaimana?

NEYBY

"Apanya?"

"Yah, tentang kesepakatan kita."

"Permintaanku tidak akan berubah," katanya dengan salah satu alis terangkat seraya menyandarkan punggung ke sofa. "Setuju atau tidak?"

"Kupikir kita teman," kataku akhirnya. "Teman tidak akan meminta hal itu."

"Kupikir kita lebih dari teman." Dengan santai dia membalas ucapanku. "Mana ada teman sampai ciuman? Bukan hanya sekali, tapi sampai berkali-kali."

Seketika wajahku memerah malu sekaligus kesal

karena dia melemparkan fakta tak terbantahkan ke depan wajahku. Belum cukup sampai di situ, dia menunjuk pergelangan tangannya dengan gaya menyebalkan.

"Waktu terus berjalan. Kesempatanmu memilih semakin tipis. Setuju atau tidak?"

Apa seharusnya aku bilang 'iya' saja? Siapa tahu aku bisa membujuk mengganti permintaannya di lain waktu?

Dia terdengar mendesah dengan gaya berlebihan. "Kalau begitu kesepakatan batal. Aku tidak bisa membuat kesepakatan dengan orang yang tidak bisa memegang ucapannya. Begitu kau bilang 'iya', tidak ada jalan untuk mengatakan 'tidak' lagi."

NEYBY

Sial! Aku lupa dia bisa membaca pikiran.

Dia mengangkat bahu. "Jadi?"

"Bagaimana kau bisa meminta hal itu pada seorang gadis tanpa menikahinya?"

"Kalau begitu kita akan menikah."

Aku terbelalak. "Bagaimana cara kita menikah?"

"Tidak tahu."

Lama-lama aku pasti akan gila berbicara padanya.

"Dengar," katanya kemudian sambil menegakkan tubuh, fokus padaku. "kau itu mempersulit semuanya. Kalau kau tidak setuju dengan permintaanku, tinggal batalkan kesepakatan di antara kita. Tapi kalau kau bersikeras

membiarkan orang-orang itu masuk ke dalam apartemen ini, maka kau harus menyetujui permintaanku," tegasnya. "Kalau kau menginginkan sesuatu, Fira, kau harus mengorbankan hal lain. Jangan sampai aku menuduhmu egois karena kau menginginkanku berkorban membiarkan orang-orang itu memasuki tempat tinggalku tapi kau menolak untuk berkorban."

Untuk pertama kalinya dia menyebut namaku. Dan entah bagaimana itu menimbulkan gejolak aneh dalam dadaku yang menjadi satu dengan rasa malu. Aku merasa ucapannya benar. Tapi di sisi lain aku tetap berpikir permintaannya berlebihan jika dibanding dengan permintaan sederhanaku.

NEYBY

"Ya, bagimu memang permintaanmu sederhana. Tapi bagiku kau sedang berusaha memintaku telanjang di depan orang banyak."

Tiba-tiba saja dia sudah berdiri di depanku, begitu dekat hingga membuatku terpaksa mundur dan mendongak menatapnya namun punggungku terhalang daun pintu kamar yang masih tertutup.

"Ini tempatku, Fira. Kadang-kadang kau harus memahami arti peribahasa 'di mana bumi kita pijak, di situ langit kita junjung'."

Aku tertegun kehilangan kata. Mataku terpaku pada mata hitamnya. Lalu kepalanya bergerak semakin dekat, membuat hidung kami nyaris bersentuhan.

"Setuju atau tidak?" desaknya.

Selama beberapa detik aku membiarkan pertanyaannya tak terjawab. Hingga akhirnya kepalaku mengangguk, menyetujui pertanyaannya.

"Bagus," katanya kemudian seraya menegakkan tubuh, memutus kedekatan kami sebelumnya. "Kalau begitu kita sepakat."

Dia mengulurkan tangan. Sejenak aku hanya menatap tangan itu sebelum menjabatnya dengan enggan. Otakku masih berputar dengan berbagai macam pikiran. *Apa iya aku akan menyerahkan diriku padanya hanya demi—*

Aku memekik kaget saat tiba-tiba tanganku yang masih dalam genggamannya tersentak lalu aku tertarik ke arahnya hingga berakhir dalam pelukannya. Belum cukup sampai di situ, tiba-tiba bibirnya sudah menempel di bibirku dengan amat lembut.

NEVRY

"Jangan terlalu banyak berpikir," gumamnya dengan bibir kami masih menempel, membuatku bisa merasakan gerak bibirnya. "Aku tidak akan memaksamu melakukan sesuatu di luar kehendakmu." Lalu dia menekan bibirnya dan mulai menciumku semakin dalam.

Akhirnya aku memejamkan mata, melepas semua rasa khawatir dari pikiranku akan masa depan dengan kesepakatan aneh ini, lalu menikmati ciumannya.

***

Ibu-ibu itu benar-benar datang pas pada waktu makan malam. Mereka mengetuk pintu dan saat aku membukanya, tampak ragu-ragu untuk masuk. Beruntung aku sudah menyalakan semua lampu dan membuka semua tirai jendela. Jika tidak, mungkin mereka semua akan langsung balik kanan melarikan diri.

"Ayo masuk," ajakku dengan senyum merekah. "Oh, sini aku bantu bawa ini."

Aku langsung mengambil alih keranjang piknik yang dibawa Dewi lalu berbalik masuk ke dalam rumah. Kuletakkan keranjang itu di meja depan sofa yang biasa si hantu tempati dan begitu mengangkat kepala dari meja, aku tersentak kaget melihat ternyata si hantu duduk di sana sambil menatap keranjang piknik itu seolah penasaran apa isinya.

NEYBY

Aku terbelalak. Kupikir dia di kamar seperti yang kuminta tadi. Saat dia mendongak membalas tatapanku, aku melotot memperingatkan.

"Hmm, ada apa, Dek?"

Mendengar pertanyaan bernada takut itu, buru-buru aku menegakkan tubuh lalu berbalik menghadap ibu-ibu yang berjalan bergerombol ke dalam rumah. Mereka tampak seperti menempel satu sama lain, dengan sesekali melirik ke sekitar ruangan.

"Oh, tidak apa-apa," kataku menjawab pertanyaan Vivi tadi lalu dengan segera memutar otak mencari alasan. "Tadi

aku kaget karena merasa seperti melihat serangga di sofa. Tapi ternyata tidak ada. Maklum aku agak takut pada serangga."

"Kau pikir aku serangga?"

Tentu aku mengabaikan pertanyaan bernada kesal itu dan tetap memusatkan perhatian pada tamu-tamuku yang ternyata berjumlah enam orang. Semuanya adalah ibu-ibu yang kutemui di lift.

"Oh, begitu." Vivi manggut-manggut. Lalu dia berinisiatif meletakkan barang bawaannya juga dan segera diikuti yang lain.

"Apa ada yang perlu dimasak?" tanyaku.

NEYBY

"Tidak ada. Semuanya siap dimakan," sahut seorang Ibu dengan rambut ikal yang dibiarkan tergerai. Aku lupa siapa namanya.

"Kalau begitu, langsung makan apa masih ada susunan acara tertentu?"

Mereka saling pandang mendengar pertanyaanku. Lalu seketika tawa mereka pecah. Padahal aku tidak merasa pertanyaanku lucu hingga aku hanya bisa tersenyum memamerkan gigi dengan ekspresi tak mengerti.

"Seperti rapat warga saja masih ada susunan acaranya," kata Dewi dengan sisa tawa.

Lalu tiba-tiba dia menuju sofa dan menempatkan diri duduk di sudut sofa, membuat si hantu yang ternyata masih

duduk nyaman di sana terbelalak hingga terpaksa buru-buru menyingkir berdiri di dekat tembok sebelum tubuhnya tertindih tubuh berisi Dewi.

"Aku sudah lapar," kata Dewi. "Ayo makan. Tidak ada apapun di sini. Sama seperti apartemen lainnya."

Yang lain mengangguk setuju dan segera mengambil tempat. Tapi sayang sofaku tidak bisa menampung mereka semua hingga ada yang memilih duduk di lantai.

"Maaf aku tidak punya kursi tambahan," kataku dengan nada menyesal.

Vivi mengibaskan tangan tanda tak peduli. Dia termasuk yang duduk di lantai. "Tidak apa-apa. Kami sudah biasa makan bersama dan duduk lesehan. Apartemen kami sama seperti ini, sempit. Kecuali punya Bu Dewi. Dia tinggal di apartemen mewah di atas."

NEVBY

"Oh ya?" tanyaku dengan nada tak percaya. Aku juga duduk di lantai samping Vivi. "Kukira gedung apartemen ini seluruhnya apartemen kelas menengah."

"Gedung apartemen ini dibagi jadi dua bagian, Dek. Empat belas lantai ke bawah adalah apartemen kelas menengah. Lalu dari lantai di atas kita, apartemen mewah. Dan di bagian puncak gedung—apa itu namanya?" Vivi bertanya pada yang lain.

"Penthouse," sahut Bu Dewi sambil membuka penutup makanan di meja.

"Ah, iya itu."

"Katanya sih ditempati pemilik gedung apartemen ini," si Ibu berambut ikal menambahkan.

Aku manggut-manggut mendengarkan penjelasan mereka. "Kupikir gedung apartemen ini seluruhnya untuk kelas menengah."

Vivi menggeleng. Lalu dia beralih pada Dewi. "Bu Dewi, mungkin kapan-kapan kita bisa makan bersama di rumah Ibu. Dek Fira harus ikut."

Dewi mengangguk. "Iya. Sudah lama kita tidak berkumpul di apartemenku."

Suasana terasa begitu akrab. Kami mengobrol berbagai hal. Meski terkadang kuperhatikan sesekali mereka masih melirik kanan-kiri, seolah khawatir sesuatu yang janggal tiba-tiba muncul.

NEYBY

Sementara itu si Hantu tampak begitu tenang di sisi ruangan, memilih berdiri diam sambil menyandarkan punggung pada dinding.

Tiba-tiba Dewi berdiri sambil bergumam bahwa dia akan menyalakan tv. Dia melewati tempat sempit di mana si hantu bersandar hingga tubuhnya menembus tubuh si hantu.

Aku terbelalak. Tapi memilih tetap tenang, mengingatkan diri sendiri bahwa mereka tidak bisa melihat keberadaan si hantu. Namun Dewi membeku lalu menoleh

ke belakang sambil menggosok lengannya pelan.

"Bu Dewi, ada apa?" tanya Ibu berambut ikal.

Aku menahan napas. Kini posisi Dewi tepat berhadapan dengan si hantu yang terlihat sedang marah karena tubuhnya dilewati tadi.

"Hmm, entahlah. Tadi aku merasa agak aneh saat melewati bagian sini." Dewi menunjuk tepat ke dada si hantu.

"Aneh bagaimana?" tanya Vivi. Yang lain mulai bergeser merapatkan diri, terlihat gelisah sekarang.

"Terasa lebih dingin. Seperti hawa dingin dari kulkas saat kita baru membuka pintunya."

NEYBY

Kali ini para ibu itu tidak menyembunyikan ketakutannya. Padahal makan malam belum mereka makan, tapi dari bahasa tubuh mereka, tampaknya mereka ingin segera keluar dari apartemen ini.

Tidak seperti yang lain, Vivi masih berusaha bersikap berani padahal aku juga bisa melihat sorot khawatir di matanya. "Ah, Bu Dewi ini bagaimana? Kan di atas situ ada AC, Bu."

Bu Dewi melotot. "Kalau di bawah AC, apalagi posisi AC setinggi itu, bagian bawahnya tidak akan dapat semburan hawa dingin secara langsung."

Buru-buru aku mengibaskan tangan. "Mungkin hanya perasaan Bu Dewi karena sedang takut. Kalian kan memang

takut dengan apartemen ini karena rumor hantu itu."

Sepertinya penjelasanku cukup bisa mereka terima. Mereka mengangguk setuju sementara Bu Dewi melanjutkan langkah menuju tv.

Dengan sorot mata dan pikiran, aku meminta hantu itu menyingkir dari sana. Sejenak dia melotot padaku dengan sikap keras kepala. Tapi akhirnya mengalah lalu menghilang. Saat Dewi kembali melewati tempatnya tadi, tidak ada apapun yang terjadi.

Tapi baru saja Dewi kembali duduk di sofa dengan tv menyala, mendadak lampu mati. Seketika keenam ibu itu berteriak keras lalu tanpa permisi berlari keluar dari apartemenku.

NEYBY

"Aaaaaa!!"

Suara mereka masih menggema dengan aku yang berdiri bingung di tengah ruangan, tidak tahu harus melakukan apa.

"Mereka kenapa?"

Suara dengan nada tak bersalah itu membuatku buru-buru berbalik. Meski dalam suasana gelap gulita, aku masih bisa melihatnya jelas karena permukaan tubuhnya bagai bercahaya.

"Kau yang kenapa? Kita sudah sepakat," geramku.

"Memangnya apa yang kulakukan?" Sekarang dia berkacak pinggang.

"Memadamkan lampu."

"Aku bukan pembangkit listrik. Tanya saja pada mereka kenapa lampunya mati."

Aku mengerutkan kening. Apa ini padam yang normal? Maksudku—padam yang biasa terjadi. Bukan karena ulah hantu?

"Kau yakin tidak ikut campur?" tanyaku memastikan.

Terdengar dia menggeram marah. "Kalau kau berniat mencari alasan untuk membatalkan kesepakatan, kuperingatkan kau tidak akan berhasil, Fira." Lalu dia menghilang.

Aku berkedip beberapa kali, masih berusaha menduga kira-kira dia berbohong atau tidak. Kemudian aku berseru keras, membela diri. "Aku sama sekali tidak berniat mencari alasan!"

NEYBY

Namun hening, tidak ada tanggapan.

Delapan

Pagi ini begitu membuka mata, aku bergegas keluar kamar. Desah lega terdengar dari sela bibirku begitu melihat si hantu berbaring nyaman di sofa kesayangannya dengan tv menyala menayangkan kartun favoritnya. Tanpa disadari aku dilanda rasa takut dia menghilang lagi seperti dulu akibat pertengkaran kecil kami semalam.

NEYBY

Terima kasih.

Senyum kecil tersungging di bibirku. Aku tahu dia bisa mendengar apa yang kupikirkan. Seolah membenarkan dugaanku, dia menoleh lalu membalas senyumku.

"Aku tidak akan pergi kemana pun, bahkan meski kau sangat menyebalkan."

Seketika aku merengut. Tapi itu tak berlangsung lama. Senyumku kembali merekah karena menyadari yang semalam memang kesalahanku. Aku asal menuduhnya

padahal ternyata memang mati lampu. Vivi dan si ibu berambut ikal datang lagi sekitar dua jam kemudian saat lampu sudah menyala untuk minta maaf. Tapi tentu saja acara makan malam tidak dilanjutkan. Mereka bilang semua makanan itu untukku saja, membuatku bingung bagaimana cara menghabiskannya dan kini hanya tersimpan di lemari pendingin.

"Aku akan keluar untuk satu atau dua jam," kataku memberitahu sambil berjalan ke kamar mandi.

"Ke mana?"

"Mengembalikan wadah makanan para ibu yang semalam datang. Lalu ke toko buku. Semalam temanku di grup *chat* WhatsApp menyarankan sebuah novel yang berhasil membuatku penasaran. Aku harus segera membelinya."

Dan minum kopi di cafe dekat toko buku sebentar.

"Oh, baiklah. Hati-hati di jalan."

Hanya percakapan sederhana. Sesuatu yang biasa dilakukan teman sekamar. Tapi entah mengapa ini terasa intim bagiku hingga dadaku berdebar. Kami benar-benar terdengar seperti pasangan yang tinggal bersama.

***

Usai mengembalikan wadah makanan, aku menuju toko buku. Jaraknya sekitar setengah kilometer dari gedung apartemenku. Cukup jauh. Tapi aku memilih berjalan kaki

untuk melemaskan otot-otot tubuhku yang kaku akibat terlalu banyak duduk diam dalam apartemen.

Cuaca lembab dan ada banyak hal yang bisa kupandangi di pinggir jalan membuatku sama sekali tak merasa lelah dan berkeringat. Ada banyak pakaian menarik yang dipajang di etalase. Pohon-pohon flamboyan dengan bunga berguguran akibat angin lembut. Dan kesibukan orang-orang yang lalu lalang. Semua itu selalu bisa menjadi hiburan bagiku untuk memancing imajinasi.

Tiba di toko buku yang kutuju, langkahku langsung mengarah pada rak-rak buku. Keadaan di dalam tidak terlalu ramai mengingat ini masih pagi dan merupakan hari kerja. Suasana yang kusuka karena aku jadi bebas dan santai memilih buku tanpa perlu berdesakan.

NEYBY

Langkah ringanku terus mengarah ke bagian dalam tempat rak novel. Seperti biasa, aku tidak langsung mencari buku yang ingin kubeli. Selalu menyempatkan diri melihat buku-buku lain hingga terkadang pengeluaranku tidak sesuai dengan rencana awal.

Sebuah novel menarik perhatianku. Aku belum pernah membaca karya pengarang yang satu ini. Tapi *blurb* di bagian belakang buku menarik perhatianku. Sepertinya ini sangat menarik. Sebuah novel cinta yang dibumbui aksi.

Akhirnya kuputuskan membeli novel itu lalu menoleh ke samping hendak menuju rak lain. Namun langkahku seketika membeku menyadari ada seseorang di sana, berdiri

mematung dengan kedua tangan tenggelam di saku jaket *sweater* biru laut yang dikenakannya, sementara tatapannya tajam mengarah padaku.

"Oh, astaga! Kau membuatku kaget!" kataku sambil mengusap dada begitu mengenalinya.

Dia adalah si hantu tampan penghuni apartemen yang kutempati. Tapi—kenapa pakaiannya berbeda? Dan aku merasakan hawa dingin aneh di sekitarku yang membuat merinding hingga aku refleks mengusap tengkuk.

Jarak kami lumayan jauh. Sekitar empat meter. Aku mendekatinya dan mengabaikan perasaan tak nyaman yang melingkupiku, menuju rak yang ada di dekatnya.

NEYBY

Langkahku mengikis jarak di antara kami. Sikap diamnya dan hawa dingin yang semakin menusuk membuatku ingin bergegas melarikan diri. Tapi kenapa aku harus melakukannya saat kami bisa duduk begitu dekat di apartemen bahkan sampai—ehm, lupakan.

Aku berusaha bersikap tenang dan melanjutkan perburuan. Kini fokusku mencari buku yang menjadi tujuanku datang ke sini. Aku harus segera menemukannya lalu pergi ke cafe dekat sini seperti yang kurencakan untuk menikmati waktu di dunia luar sejenak. Jika tidak, bisa-bisa aku menghabiskan jatah bulan ini sekaligus.

"Aku tidak tahu bahwa kau mengikutiku," kataku kemudian, memecah keheningan tak mengenakkan di antara kami. Bisa kurasakan pandangannya menusuk tubuh bagian

sampingku. "Oh, apa selama ini kau selalu melakukannya tapi sengaja tidak menampakkan diri?"

Kali ini aku memberanikan diri menoleh. Tapi yang kudapatkan hanya mata hitam yang menusuk. Raut wajahnya datar, membuatku tidak bisa membaca suasana hatinya.

Jujur, aku takut sekarang. Benar-benar takut. Untuk pertama kalinya dia seperti hantu sungguhan.

Mati-matian kutekan rasa takutku lalu menampilkan ekspresi cemberut, pura-pura kesal karena dia mengabaikanku. Setelah mengambil acak sebuah buku, aku membalikkan badan membelakanginya untuk membaca *blurb* buku tersebut.

NEYBY

Begitu berbalik, kupejamkan mata sejenak sambil menahan debar jantungku yang menggila. Bahkan telapak tanganku berkeringat dingin namun bulu kudukku meremang.

Apa dia mendengar yang kupikirkan? Apa dia tahu aku takut padanya? Mungkinkah dia sengaja melakukannya karena tahu aku ketakutan sekarang?

Aku membuka mata kembali. Kali ini aku bertekad tidak akan terpengaruh sikapnya. Kalau dia mengabaikanku, aku juga bisa pura-pura tidak melihatnya seperti manusia lain. Tapi tetap saja. Sebelum berbalik kembali, aku tidak bisa menahan diri menelan ludah dengan perasaan takut dan gelisah yang terasa mencengkeram.

Kutegakkan tubuhku lalu mengangkat dagu dengan sikap angkuh, tak ingin menunjukkan rasa takutku. Aku berbalik kembali dengan sikap senatural mungkin. Tapi yang terjadi kemudian aku tersentak kaget karena dia menghilang dari sana, membawa hawa dingin tak mengenakkan itu pergi bersamanya.

Kualihkan pandanganku ke sekeliling. Dia tidak ada di manapun. Aku sendirian di lorong yang dibatasi rak-rak itu.

Seketika keinginanku untuk mencari buku yang menjadi tujuanku lenyap. Dengan satu buku di tangan, aku bergegas menuju kasir. Sesekali aku melirik sekitar, membayangkan dia mengawasiku dari salah satu sudut dengan sorot tajamnya yang menyeramkan.

NEYBY

***

Aku enggan kembali ke apartemen akibat kejadian tadi di toko buku. Tapi aku tidak bisa terus menghindar selamanya, kan? Barang-barangku juga masih di sana. Akhirnya setelah menghabiskan segelas *latte*, kuputuskan pulang ke apartemen.

Gerakanku ragu di depan pintu apartemen. Masih jelas kurasakan hawa dingin yang menyelubungiku di toko buku tadi, membuat banyak pertanyaan berkeliaran dalam benakku.

Ada apa dengannya? Kenapa dia jadi menyeramkan? Apa sesuatu yang buruk telah terjadi?

Semua pertanyaan ini terasa mengganggu. Tapi jelas aku tidak akan mendapat jawaban hanya dengan berdiri ketakutan di sini. Aku harus menghadapinya dan menanyakan alasan perubahan sikapnya. Aku berhak tahu karena seperti yang dia katakan, kami lebih dari teman.

Klek.

Suara pintu yang terbuka perlahan membuat debar jantungku meningkat. Tapi tidak ada hawa dingin seperti di toko buku tadi meski kini aku dengan jelas melihatnya masih berbaring nyaman di atas sofa seperti saat aku pergi tadi. Seolah dia tidak pernah beranjak dari sana.

Ini aneh.

NEYBY

"Apanya yang aneh?" mendadak dia bertanya sambil menoleh menatapku yang masih berdiri di depan pintu yang sudah tertutup.

Keningku berkerut. Tidak ada rasa takut lagi. Dia tampak seperti biasa.

"Takut apa? Kenapa kau diam saja?" kini dia beranjak duduk dengan sorot penuh tanya dalam mata hitamnya.

Aku menghela napas, berniat menanyakan kejadian di toko buku tadi. Tapi gerakanku yang hendak menghampirinya terhenti mendengar ketukan di pintu.

"Tunggu sebentar," kataku padanya sebelum berbalik menuju pintu.

Seorang lelaki yang terlihat seumuran denganku

berdiri di depan pintu apartemen. Pakaiannya rapi dan dia tersenyum ramah begitu pintu kubuka.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku, mengeluarkan pertanyaan andalan saat orang asing mengetuk pintu rumah.

"Maaf mengganggu, Nona Fira. Saya pegawai gedung apartemen ini. Manajer gedung menyuruh saya meminta Anda menemuinya," katanya dengan nada ramah.

Keningku berkerut. "Apa aku melakukan kesalahan?"

"Sama sekali tidak. Tapi ada sesuatu yang perlu disampaikan manajer pada Anda. Mengenai apartemen yang Anda tempati."

"Apa itu?"

NEYBY

"Saya tidak bisa menjelaskan lebih dari ini. Saya akan mengantar Anda menemui manajer. Dan Anda bisa bertanya pada tetangga yang Anda kenal mengenai saya jika Anda ragu bahwa saya benar-benar pegawai di sini." Lalu dia mengedipkan sebelah mata dengan gaya jenaka. "Saya cukup populer. Semua orang pasti tahu."

Aku tertawa geli. Kelihatannya dia cukup menyenangkan. Dan aku tidak perlu bertanya pada siapapun karena lelaki itu bagian penerima tamu. Aku ingat pernah melihatnya beberapa kali.

"Baiklah, tunggu sebentar."

Sembilan

Manajer gedung adalah lelaki pertengahan empat puluhan yang tampak ramah. Dia menyalamiku dengan hangat sebelum mengajakku duduk di sofa dalam kantornya yang luas di lantai pertama gedung apartemen.

NEYBY

"Nona Syafira, saya benar-benar menyesal harus mengganggu hari Anda." Lelaki yang memperkenalkan diri dengan nama Andi itu memulai pembicaraan.

Aku tersenyum menenangkan. "Fira saja. Dan saya tidak merasa terganggu, hanya penasaran."

"Oke, Nona Fira. Begini," Andi mengatupkan kedua tangan di depan tubuh dengan sikap serius. "apartemen yang Anda tempati harus direnovasi. Karena itu, dengan menyesal kami harus meminta Anda pindah."

"Apa?" tanyaku kaget. Senyum ramahku hilang seketika. "Maksudnya saya diusir?"

"Oh, tidak tidak! Bukan begitu. Maksudnya kami hendak meminta Anda pindah dari apartemen itu ke apartemen lain di gedung ini. Bahkan sebagai permintaan maaf atas ketidaknyamanan ini, kami akan memberikan Anda apartemen mewah dengan harga sewa sama seperti apartemen yang sekarang Anda tempati."

Hah? Serius?

Tinggal di apartemen mewah dengan sewa murah? Siapa yang akan menolak rezeki sebesar itu?

Ya, sedari dulu aku selalu bermimpi tinggal di apartemen. Itu sebabnya meski dengan uang pas-pasan, aku lebih memilih menyewa apartemen daripada mengontrak rumah atau mencari tempat kost.

NEYBY

Bisa menyewa apartemen meski kelas menengah sudah cukup membuatku bersyukur. Rasa penasaranku mengenai bagaimana rasanya tinggal di apartemen terobati. Dan sekarang aku mendapat tawaran pindah ke apartemen mewah seperti yang sering kulihat di tv dan kubayangkan ditempati tokoh-tokoh ceritaku? Aku pasti sudah gila jika menolaknya.

"Bagaimana, Nona Fira?"

Aku menekan rasa senangku dan pura-pura mengerutkan kening seolah tak setuju. Aku tidak bisa menerimanya begitu saja tanpa membuat seolah-olah ini sangat mengganggu. Dengan begitu mereka—pihak manajemen gedung—tidak merasa seolah-olah aku yang

butuh. Sebaliknya mereka akan merasa bersalah hingga tidak berani mengusikku di kemudian hari. Siapa yang bisa menjamin ini bukan akal-akalan untuk menaikkan harga sewa?

"Kenapa harus sekarang? Apa tidak bisa menunggu sampai masa sewa saya selesai? Saya hanya menyewa selama dua bulan."

"Tidak bisa, Nona. Dan sebenarnya—" tiba-tiba Andi tampak gelisah. "apartemen yang Anda tempati berhantu. Itu sebabnya kami akan melakukan renovasi dan ritual pengusiran arwah."

Aku terbelalak. Sepertinya berita tentang apartemen yang kutempati itu berhantu baru sampai ke telinga pihak manajemen gedung. Jujur aku cukup kagum pada mereka yang tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi. Seharusnya mereka bisa membiarkanku tetap tinggal di sana dan pura-pura tidak tahu. Tapi mereka memilih bertanggung jawab, meski memberikan apartemen mewah dengan sewa murah pasti cukup merugikan.

"Anda percaya pada hantu?" refleks itu yang kutanyakan. Andi terlihat seperti orang terpelajar yang tidak akan percaya pada hal-hal gaib. Lucu juga dia membicarakan mengenai arwah sekarang.

"Hmm, sebenarnya tidak terlalu. Tapi pemilik gedung dan orang-orang yang tinggal di sini memercayainya. Jadi saya pikir mungkin *dia* memang ada." Raut wajah Andi

berubah penasaran. "Apa Anda tidak merasakan gangguan hantu selama tinggal di sana?"

Haruskah aku berkata tidak? Apa itu akan membuat tawarannya dibatalkan?

"Hmm, sebenarnya tidak," kataku kemudian sambil mengangkat bahu. Toh aku juga mengatakan pada para tetangga bahwa tidak ada hantu di apartemenku.

Sejenak Andi terdiam, tampak berpikir. Aku mulai waswas. Apa dia akan menarik kembali tawarannya? Sayang sekali jika iya. Kapan lagi ada tawaran semenggiurkan ini?

"Tapi saya harus tetap meminta Anda pindah, Nona. Ini perintah pemilik gedung."

NEYBY

Oke, waktunya menyerah! Otak gratisanku langsung melonjak seketika.

Aku mendesah. "Baiklah jika memang tidak ada jalan lain. Padahal saya sangat menyukai apartemen itu," kataku, pura-pura seolah ini pilihan yang sangat berat.

"Saya yakin Anda juga akan menyukai apartemen baru Anda," sahut Andi yakin.

Aku mengangguk. "Jadi kapan saya harus pindah?"

"Besok pagi. Saya sendiri yang akan mengantar Anda ke apartemen baru Anda."

Setelah basa-basi sejenak, akhirnya aku pamit. Mati-matian aku menahan perasaan senang sepanjang jalan

menuju apartemenku. Jika ada yang memperhatikan, mungkin orang itu heran melihatku yang tampak jelas menahan senyum senang tanpa alasan.

Klek.

Pintu apartemen terbuka dengan mudah. Begitu aku masuk dan pintu kembali tertutup rapat, aku tidak lagi menahan perasaan senangku. Aku tersenyum lebar seraya bergegas menuju sofa tempat si hantu duduk dengan raut penasaran menatapku.

"Apa lagi sekarang?" tanyanya seraya bergeser memberiku ruang untuk duduk.

Aku duduk menyamping hingga posisi kami berhadapan, seraya meraih guling yang biasa dipeluknya lalu kuletakkan di atas pangkuanku.

NEYBY

"Jangan baca pikiranku! Biar aku yang cerita," seruku memperingatkan.

Salah satu alisnya terangkat tapi dia mengangguk tanpa mengatakan apapun. Bisa saja dia tetap membaca pikiranku tanpa kusadari. Tapi aku tidak peduli. Yang penting aku tetap akan bercerita.

"Manajer gedung menawariku pindah ke apartemen mewah di lantai atas dengan harga sewa yang sama seperti apartemen ini," jelasku semangat.

Seketika raut wajahnya berubah murung. Padahal aku belum menjelaskan tentang ritual pengusiran arwah. Dalam

hati aku tergelak.

"Kau menyetujuinya, ya?" tanyanya dengan nada lesu. Uh, dia jadi sangat menggemaskan dan manis.

"Ya, tentu saja. Mana mungkin aku menolaknya? Apalagi manajer bilang alasanku harus pindah karena apartemen ini akan direnovasi dan akan dilakukan ritual pengusiran arwah." Aku memajukan wajah lalu berbicara lebih pelan, seolah takut orang lain mendengar. "Sepertinya mereka sudah tahu bahwa ada hantu yang tinggal di sini."

Reaksinya benar-benar seperti yang aku harapkan meski tidak tampak ketakutan. Dia hanya terlihat begitu sedih dan lesu.

NEYBY

Seketika aku tergelak, senang karena dia termakan ucapanku. Dia pasti khawatir dengan ritual itu. Atau—takut berpisah denganku?

"Ya, sebenarnya aku takut berpisah denganmu," katanya kemudian. Lalu dia berusaha menampakkan senyum dengan tangan terulur, menyentuh helai rambutku yang lepas dari ikatan. "Tapi aku tidak ingin menjadi penghalang mimpimu. Kau sudah lama ingin tinggal di apartemen mewah. Ini kesempatan yang tidak bisa kau abaikan. Jadi pindah saja, tidak perlu memikirkanku."

Aku masih tersenyum lebar, tak terpengaruh kesedihannya. Apa dia tidak bisa melihat apa yang kurencanakan dalam pikiranku?

"Itu romantis sekali dan sangat perhatian," kataku seraya menggenggam tangannya lalu kutempelkan di pipiku. Tangannya hangat. Tidak seperti gambaran hantu-hantu pada umumnya. "Tapi..." sengaja kugantung kalimatku. "aku tidak akan pindah tanpamu. Kau boleh ikut. Ah, tidak. *Harus*! Kau harus ikut pindah bersamaku ke apartemen atas." Lalu aku tergelak lagi. "Lucu juga kau tidak membaca itu dalam pikiranku."

Raut sedihnya belum berubah. Dia hanya menatapku dalam, tanpa mengatakan apapun.

"Ayolah, aku hanya bercanda tadi. Jangan sedih begitu."

"Tapi kau tetap akan pindah," katanya pelan.

"Ya, bersamamu."NEYBY

"Aku tidak bisa."

Keningku berkerut. "Apanya yang tidak bisa?"

"Aku tidak bisa keluar dari apartemen ini."

Seketika senyumku lenyap. Tanganku yang masih menggenggam tangannya di pipiku turun hingga kedua tangan kami terjalin di atas sofa antara kami. Mulutku terbuka, menatapnya dengan sorot bingung dan tak percaya.

"Tapi—tapi kau mengikutiku ke toko buku."

"Tidak."

"Lalu siapa yang di toko buku?"

Dia terdiam, tampak berkonsentrasi. Dia pasti sedang membaca pikiranku sekarang, mencari sosok yang kutemui di toko buku.

"Itu bukan aku," sahutnya. "Ingat yang kukatakan bahwa hantu bisa menyerupai apa yang kau pikirkan?"

"Apa mungkin karena aku berpikir hantu itu sepertimu, jadi dia menyerupaimu."

Dia mengangguk. "Mungkin saja."

"Lalu sekarang bagaimana?"

"Apanya?"

"Tentang kepindahanku!" aku berseru dengan rasa khawatir dan frustasi. Kalau dia tidak bisa pindah, aku juga tidak akan pindah.

NEYBY

Dia tersenyum lembut. "Tidak apa-apa. Aku tetap di sini."

"Kalau begitu aku tetap di sini juga," putusku kemudian lalu berdiri.

"Fira—"

"Aku akan menemui manajer dan mengatakan bahwa aku tidak bisa pindah."

"Fira—"

"Tidak, jangan katakan apapun!" Mendadak mataku berkaca-kaca. Kami saling bertatapan. Aku berdiri

sementara dia masih duduk di sofa. "Aku—aku tidak mau berpisah darimu." Akhirnya kuakui itu dengan setetes air mata yang jatuh mengalir di pipiku.

"Jangan," katanya pelan dengan suara serak. "Jangan tumbuhkan perasaan itu di hatimu. Meski kau tidak perlu pindah sekarang, tapi nanti akhirnya kau tetap harus—"

Aku menutup kedua telingaku seraya menggeleng. Kini air mataku tak bisa dibendung lagi. Aku menangis tanpa suara saat mundur lalu berbalik membelakanginya. Buru-buru kuhapus air mata di wajahku seraya berkata, "Aku pergi dulu." Tanpa menunggu tanggapan, aku berderap menuju pintu apartemen.

Astaga, kenapa jadi seperti ini?!

NEYBY

Sepuluh

Aku berhenti sejenak di depan pintu apartemenku untuk membersihkan jejak air mata di wajah. Beruntung aku bukan tipe orang yang matanya langsung bengkak sehabis menangis. Jadi aku hanya perlu memastikan air mataku tak lagi mengalir dan wajahku kering. Maka tidak akan ada yang tahu bahwa aku sempat menangis. Kecuali kalau aku menangis cukup lama. Itu sulit ditutupi.

Menghela napas, aku segera menegakkan tubuh lalu bergegas menuju lift. Perjalanan beberapa menit terasa sangat lama bagiku hingga akhirnya aku tiba di lantai pertama.

Begitu pintu lift terbuka, langkahku langsung menuju area kantor manajemen gedung. Tapi mendadak aku membeku saat merasakan hawa dingin aneh yang melingkupiku. Hawa dingin yang membuat merinding ini sama seperti yang kurasakan di toko buku. Dan sumbernya

berasal dari orang yang baru saja melewatiku.

Aku menoleh, menatap penasaran pada dua lelaki yang tadi melewatiku. Satu berjalan di depan dan satu lagi sedikit di belakang, menunjukkan perbedaan status mereka. Keduanya mengenakan setelan jas hitam rapi. Tampak begitu gagah saat melangkah tegap menuju pintu gedung apartemen. Bahkan bagian resepsionis menyapa hormat pada keduanya.

Aku mengerutkan kening, tidak mendapati hal aneh pada mereka selain hawa dingin tak nyaman yang entah berasal dari lelaki yang mana. Aku sudah berniat berbalik saat tiba-tiba lelaki yang berjalan di depan menoleh pada lelaki di belakangnya, membuat sebagian wajahnya terlihat.

NEYBY

DEG.

Rasanya ada bom yang baru saja meledak dalam dadaku. Aku ternganga, dengan jantung yang menghentak menyakitkan dan napas terengah seolah baru saja berlari maraton. Bahkan kepalaku pening seketika, membuatku sulit berpikir mencerna situasi.

Dalam keadaan demikian, beruntung refleksku bekerja lebih baik daripada otakku. Kakiku melangkah tanpa diperintah, berlari ke arah dua orang yang sudah melewati ambang pintu gedung apartemen.

Kuabaikan tatapan bingung dan penasaran orang-orang di *lobby* yang mengarah padaku. Langkahku semakin cepat hingga keluar gedung apartemen. Namun aku terlambat.

Saat tiba di luar, kedua lelaki itu sudah masuk ke dalam mobil hitam mengkilat lalu melaju pergi.

Aku terengah. Napasku memburu. Kali ini karena benar-benar baru saja berlari.

Jujur, aku sulit memercayai pandanganku tadi. Apalagi jarak kami lumayan jauh. Tapi—aku yakin tidak salah mengenali. Wajah itu begitu familiar karena menemani hari-hariku nyaris selama dua puluh empat jam sejak tiga minggu yang lalu. Itu memang dia. Si hantu penunggu apartemenku. Tapi bagaimana bisa? Dan tadi jelas-jelas semua orang bisa melihatnya, bahkan menyapa dengan hormat.

Apa yang sebenarnya terjadi?!

NEYBY

Kuurungkan niatku menemui manajer dan memilih kembali ke apartemenku. Aku tidak bisa membiarkan semua pertanyaan dalam kepalaku menumpuk tanpa jawaban. Aku harus bertanya padanya, sebelum kepalaku pecah.

Dalam perjalanan kembali ke apartemen aku terus berpikir, berusaha mencari kesamaan antara lelaki tadi dengan lelaki di toko buku.

Wajahnya persis karena kedua wajah itu milik si hantu. Keduanya juga menebarkan hawa dingin bagai teror mengerikan. Ini yang membedakan mereka dengan si hantu. Apakah lelaki yang di toko buku sebenarnya adalah lelaki yang baru saja kulihat? Kalau benar begitu, dia manusia, kan?

Otakku tumpul sekarang. Tak bisa menemukan petunjuk bagaimana bisa seseorang begitu mirip dengan sosok hantu dalam apartemenku. Padahal biasanya aku sangat ahli mengkhayal, merangkai sekeping *puzzle* menjadi jalinan kisah. Namun kini tidak ada apapun yang melintas di otakku selain banyak pertanyaan.

Begitu tiba di lantai apartemenku, aku bergegas keluar dari lift dan tergesa menuju pintu apartemen. Tiba di dalam, aku terhenti dengan napas terengah, sedikit bingung karena tak menemukan hantu itu di sofa tempatnya biasa berbaring nyaman.

"Hei, kau di mana?" tanyaku seraya menuju sofa kesayangannya.

NEYBY

Aku mulai panik. Apa dia pergi? Apa ini berhubungan dengan lelaki yang kulihat tadi?

"Ada apa? Kenapa kau terengah begitu?"

Aku tersentak kaget lalu berbalik, mendapatinya berdiri di belakangku dengan raut penuh tanya. Bahkan keningnya berkerut bingung.

"Ada banyak hal yang kau pikirkan, membuat isi kepalamu seperti gambaran kabur yang terus berubah sangat cepat. Ada apa? Apa kau berhasil bertemu manajer?"

Bukannya menjawab pertanyaannya, aku hanya berdiri di sana dengan napas terengah. Lalu mendadak sebuah pertanyaan terlontar dari sela bibirku, sesuatu yang tidak

berhubungan dengan situasi ini tapi mendesak mengharapkan jawaban.

"Bagaimana kau mati?" ini pertanyaan yang sangat lucu tapi aku benar-benar ingin tahu.

Sejenak dia tampak kebingungan dengan pertanyaanku tapi kemudian menggeleng seraya berkata, "Aku tidak tahu."

"Tidak tahu?"

Dia mengangguk.

"Lalu bagaimana kau bisa berakhir di sini?"

"Aku tidak ingat apapun. Saat aku sadar aku sudah ada di sini dan sama sekali tidak bisa keluar."

NEYBY

"Berapa lama?"

"Apanya?

"Sudah berapa lama kau terjebak di sini?"

"Aku tidak pernah menghitung waktu." Dia mengangkat bahu. "Awalnya aku bingung, panik, tertekan sampai akhirnya hatiku dipenuhi kemarahan. Lalu semuanya lebih mudah setelah aku menerima kondisiku. Saat itulah aku menganggap apartemen ini rumahku dan tidak boleh ada yang mengusikku."

"Selama itu kau tidak ingat apa-apa dan tidak pernah menghitung waktu?" aku memastikan.

Dia mengangguk.

"Itukah sebabnya kau tidak pernah mengatakan siapa namamu? Karena kau tidak ingat?"

Lagi-lagi dia mengangguk.

Aku memejamkan mata seraya mengusap keningku. Ini semakin membingungkan. Kalau dia tidak ingat apapun, bagaimana aku tahu siapa lelaki itu?

"Apa aku memiliki kembaran?"

Seketika mataku terbuka dan langsung beradu dengan mata hitamnya. Sepertinya dia sudah berhasil membaca pikiranku dan mengetahui apa yang mengganggu.

"Kembaran?"

NEYBY

"Ya. Kembaran manusia yang masih hidup."

Aku ternganga, baru menyadari hal itu. Ya, kenapa sama sekali tak terpikirkan olehku? Memang itu yang paling memungkinkan. Si hantu memiliki saudara kembar.

"Kalau begitu aku harus menemukannya," putusku kemudian lalu menggumam, "Aku harus kembali ke bawah."

Mendadak dia mencekal lenganku membuat gerakanku terhenti. "Untuk apa mencarinya? Itu tidak akan menyelesaikan masalah utama kita. Sebaiknya segera berkemas agar besok pagi—"

Aku menyentak lenganku dari pegangannya dengan tiba-tiba. Mataku berkilat marah saat menatapnya. "Kau ingin sekali aku pergi, ya?"

"Kau tahu bukan seperti itu maksudku."

"Kau hanya sudah muak dengan keberadaanku?"

"Fira—"

"Berhenti terus memanggil namaku dengan nada seperti itu! Seolah kau menasihati anak kecil!" bentakku marah.

Seolah ada air mendidih di dadaku sekarang. Panas, dan bergolak. Aku benci dia bersikap seperti ini. Aku benci sikap pasrahnya pada kondisi ini. Padahal kupikir dia menyukaiku seperti aku menyukainya. Tapi kenapa dia tidak berusaha mempertahankanku? Oh, apakah sebenarnya dia memang tidak pernah menyukaiku sebesar aku menyukainya?

NEYBY

Brengsek!

Buru-buru aku berbalik untuk menyembunyikan air mataku yang kini sudah menggenang di pelupuk mata. *Kenapa aku jadi cengeng seperti ini?*

"Seharusnya aku tidak pernah membiarkanmu tinggal." Suaranya terdengar pelan di belakangku. "Seharusnya aku membuatmu pergi seperti yang kulakukan pada manusia-manusia sebelumnya. Tapi waktu itu jiwa egoisku muncul. Gambaran dalam kepalamu membuatku bertanya-tanya akan seperti apa rasanya jika itu menjadi kenyataan." Dia diam sejenak sebelum kalimat bernada menyesalnya menyusul. "Maafkan aku."

Aku menghapus air mata yang berhasil jatuh lalu buru-buru berbalik, dan tanpa kata langsung memeluknya erat. Rasanya sesak sekali. Kehangatan ini bukannya nyaman, malah menyesakkan. Mungkin karena dalam otakku tengah berperang antara impian dan kenyataan.

Aku bermimpi bisa terus seperti ini, bersamanya. Tapi kenyataan terus berusaha menancapkan taringnya, menginginkanku merasakan sakitnya. Bahwa kami berada di dua dunia yang berbeda. Bahwa tidak pernah ada harapan bagi kami untuk bersama. Bahwa—aku terisak—usahaku untuk bertemu manajer dan mencari siapa orang yang memiliki wajah sama dengannya, tidak akan menyelesaikan masalah utama di antara kami, seperti yang dia katakan.

NEYBY

Cup.

Kurasakan kecupan hangat di keningku dan itu malah membuatku semakin terisak dan memeluknya erat. Lalu tiba-tiba tubuhku terangkat dalam gendongannya. Dia membopongku ke sofa lalu duduk bersandar, membuatku terduduk di atas pangkuannya.

Aku bergeser, meringkuk di pangkuannya dengan wajahku menempel di sisi lehernya, membuat baju dan kulitnya basah oleh air mataku. Kulitnya tak lagi bercahaya. Dia benar-benar tampak seperti manusia. Manusia yang tampan.

"Terima kasih."

Ada nada geli dalam suaranya saat mengatakan itu,

membuatku tak bisa menahan senyum kecilku di antara derai air mata.

"Kau juga cantik," lanjutnya.

Aku menyeka air mata lalu mendongak menatapnya dengan kepala masih bersandar di bahunya. Dia menunduk menatapku, membuat mata hitam kami beradu.

"Aku memang cantik. Tanpa kau mengatakannya pun aku tahu."

Dia berdecak mendengar ucapan sombongku. "Kesombonganmu bisa diterima, Nona Syafira. Karena itu memang fakta. Oh ngomong-ngomong, matamu bukan hitam. Ini cokelat gelap," katanya sambil ibu jarinya membelai lembut bawah mataku.

NEYBY

"Benarkah? Padahal menurutku hitam."

"Akan terlihat jelas di bawah cahaya matahari."

"Bagaimana kau tahu? Kau tidak pernah mengizinkan cahaya matahari masuk."

"Mataku sangat jeli."

"Hmm, begitu." Aku teringat sesuatu. "Kenapa kau tidak menyukai cahaya terang? Apa itu bisa membuatmu terbakar?"

"Aku bukan vampir," katanya dengan nada geli. "Aku lebih nyaman dengan keadaan remang seperti ini. Cahaya terang membuatku sadar betapa sendirian dan

mengenaskannya keadaanku. Lama-kelamaan aku terbiasa." Lalu dia menatapku serius. "Apa kau lebih suka cahaya terang?"

"Saat beraktivitas, ya. Keadaan ini kadang—ah, sebenarnya sering—membuatku sesak. Ya, tapi tidak terlalu terang juga."

SREEEETTT!

Tiba-tiba semua tirai jendela yang biasanya hanya dibuka saat malam tiba, kini terbuka lebar. Membuat cahaya matahari berhasil menerobos masuk.

Refleks aku menegakkan tubuh lalu menatap sekeliling, tersenyum lebar melihat keadaan sekitar yang berubah terang sebagaimana siang hari. Astaga, rasanya seperti baru saja menahan napas cukup lama lalu diperbolehkan menghembuskannya.

NEVRY

Aku menoleh menatapnya membuat pandangan kami beradu. Senyumku kian merekah. "Terima kasih."

"Mulai sekarang, keinginanmu adalah perintah bagiku, *Lady*," katanya seraya menundukkan wajah lalu menyatukan bibir kami, mengulum bibirku lama dan dalam hingga napasku terengah.

Sebelas

Pukul sebelas siang, aku turun lagi ke lantai pertama dan langsung menuju bagian resepsionis untuk menanyakan keberadaan manajer.

NEYBY

"Pak Andi baru akan kembali siang ini."

"Ini sudah siang." aku menunjuk jam di atas meja resepsionis.

"Oh, mungkin sebentar lagi. Pak Andi tidak memberitahukan jamnya."

Aku diam sejenak. Menimbang apakah lebih baik menunggu di dalam apartemenku. Kulirik sofa di *lobby* lalu beralih ke arah pintu masuk gedung apartemen, sebelum kembali menatap wanita yang sedang menunggu tanggapanku.

"Saya akan menunggu di sana saja." Akhirnya aku membuat keputusan seraya menunjuk sofa di salah satu

sudut ruangan.

"Tapi saya benar-benar tidak bisa memastikan jamnya. Bisa saja sebentar lagi, atau bahkan tiga jam lagi. Itu masih termasuk siang, kan?" Wanita itu tampak tidak tega membiarkanku duduk menunggu tanpa kepastian.

"Tidak apa-apa. Sebenarnya saya juga mencari orang lain. Saya akan menunggu sekitar satu jam." Yang kumaksud adalah lelaki yang mirip si hantu. Sayang sekali aku tidak tahu siapa orang itu. Jika ada petunjuk sedikit saja, tentu aku bisa langsung bertanya pada wanita di depanku.

Sepuluh menit pertama sejak aku duduk di sofa *lobby*, aku tak bisa melepaskan pandangan dari pintu masuk. Berharap lelaki yang kulihat beberapa jam lalu melewati pintu itu. Namun harapanku tak terkabul.

NEYBY

Menghela napas, kualihkan perhatian pada ponsel. Memeriksa semua sosial media lalu membalas pesan-pesan masuk. Tiba-tiba terlintas dalam benakku seandainya si hantu juga memiliki ponsel. Mungkin kami bisa *chatting* sekarang. Pikiran itu membuatku tersenyum geli. Tapi senyumku tak bertahan lama. Fakta bahwa hubungan kami tidak akan pernah bisa berlanjut dan akhirnya harus berpisah, terus melekat dalam benakku bagai akar kuat yang melilit.

Sakit!

Refleks tanganku terangkat lalu menyentuh dada yang terasa berdenyut perih.

Meski sudah biasa membuat kisah cinta dan bagaimana rasanya jatuh cinta, tapi ini pertama kalinya kurasakan sendiri. Bukan karena tidak ada teman lelaki yang pernah menyatakan cinta padaku. Meski tidak banyak, ada beberapa orang sepanjang aku sekolah pernah menyatakan perasaan cinta.

Tapi aku tipe wanita yang terlalu pemilih dengan standar setinggi langit. Mungkin karena jiwa pengarang dalam diriku. Hingga tidak pernah ada lelaki yang berhasil membuatku melepas status jomblo.

Lalu jatuh cinta? Apalagi. Tidak, tidak pernah. Hingga kini.

Eh, tunggu dulu! Apa yang kupikirkan tadi? Aku jatuh cinta? Pada hantu penunggu apartemenku? Apa sekarang aku berani menyebut perasaan aneh ini dengan kata "cinta"?

Tiba-tiba mataku terasa panas dan tenggorokanku tercekat. Rasanya aku ingin menangisi sekaligus menertawakan kebodohanku karena jatuh dalam perasaan cinta padanya. Sosok yang tak akan pernah kumiliki. Ini sungguh konyol. Bahkan waktuku di apartemen itu kurang dari enam minggu lagi. Sanggupkah aku pergi darinya kelak?

Aku berdiri, berniat kembali ke apartemenku. Desakan untuk memeluknya terasa sangat kuat. Mungkin karena kesadaran bahwa waktuku bersamanya hanya sebentar. Namun sebelum aku melangkah, seseorang yang kutemui tadi pagi tampak melewati pintu gedung apartemen.

"Pak Andi," panggilku seraya bergegas menghampiri.

Pak Andi berhenti lalu senyumnya merekah melihatku. "Oh, Nona Fira."

Kubalas senyumnya begitu jarak kami terpisah sekitar dua meter. "Maaf, mengganggu waktu Anda. Tapi saya ingin membicarakan tawaran Anda tadi pagi. Sepertinya saya tidak bisa pindah."

Kening Andi berkerut bingung. Tampak jelas dia merasa heran mengapa aku menolak tawarannya yang sangat menggiurkan.

"Sebaiknya kita bicara di ruangan saya," putusnya akhirnya.

NEYBY

Aku mengangguk menyetujui lalu berjalan di sisinya menuju ruang kantornya.

Tidak sampai lima menit kemudian, kami sudah berada di ruangan yang sama seperti tadi pagi. Bahkan posisi duduk kami pun sama. Namun bedanya, kening Andi terus berkerut tampak tak mengerti sekaligus penasaran alasanku menolak tawarannya.

"Bisa jelaskan mengapa Anda memutuskan menolak? Saya pikir tadi pagi kita sudah sepakat." Andi memulai pembicaraan.

Aku menghela napas sejenak sebelum mengungkapkan penjelasan yang sudah kurancang sejak memutuskan untuk menemuinya. "Ya, awalnya saya pikir itu kesempatan langka

yang seharusnya tidak saya lewatkan. Tapi begitu sampai di apartemen, saya menyadari bahwa hati saya nyaman di sana. Hati saya menolak untuk pindah."

"Tapi Anda tidak akan tahu lebih nyaman di mana jika belum mencoba. Saya berani jamin Anda tidak akan kecewa di apartemen yang saya tawarkan."

"Dan Anda berpikir begitu karena apartemen yang Anda tawarkan lebih mewah daripada yang saya tempati sekarang, kan?" Aku tersenyum. "Tapi ini bukan hanya tentang kenyamanan karena dikelilingi kemewahan. Ini tentang inspirasi penulis. Karena itulah pekerjaan saya. Saya tidak bisa berada di tempat yang tidak diinginkan hati saya. Itu akan membuat ide-ide dalam kepala saya sulit untuk dituangkan dalam tulisan."

NEYBY

Wow, baru kusadari aku memiliki bakat lain selain menulis. Ternyata aku juga memiliki bakat berbohong. Dan mungkin berakting juga. Sekarang Andi tampak memikirkan ucapanku dengan serius.

"Ini bukan keinginan saya untuk meminta Anda pindah. Ini perintah pemilik gedung. Jadi saya harus berbicara dulu dengan beliau."

"Oh, saya mengerti. Pastikan saja Anda mengatakan apa yang tadi saya katakan kepada Anda. Toh masa sewa saya kurang dari enam minggu lagi."

Kalimat terakhirku membangkitkan denyut perih di dada. Aku tidak suka harus mengingat waktuku tinggal

selama itu. Dan itu sama sekali tidak lama.

Andi mengangguk. "Tentu. Saya akan menghubungi Anda lagi jika sudah berbicara dengan pemilik gedung."

Aku berterima kasih padanya saat kami berjabat tangan lalu beranjak dari sana dan kembali ke apartemenku.

***

Aku bergegas membuka pintu apartemen lalu menutupnya lagi begitu di dalam. Ada sesuatu yang ingin kulakukan. Dan itu membuatku agak bersemangat.

"Hai, kau sudah kembali? Bagaimana dengan manajer?" Meski dia berulang kali berkata tidak apa-apa aku pindah, tapi tampaknya dia juga waswas menunggu keputusan akhir mengenai kepindahanku.

NEYBY

Aku tak menanggapi pertanyaannya. Memilih mengeluarkan ponsel dari saku lalu kuarahkan kamera padanya.

Klik.

Aku menggigit bibirku kesal karena tak menemukan sosoknya di foto yang baru kuambil. Hanya sofa di sana. Kosong seolah tak ditempati. Padahal sebelum tombol untuk mengambil gambar kutekan, dia masih tampak di layar ponsel.

"Kau mencoba memotretku? Padahal aku bahkan tak bisa melihat wajahku sendiri di cermin."

Sejenak aku menghembuskan napas kesal lalu menunjuk padanya dengan sikap memerintah. "Diam di situ!"

Buru-buru aku ke kamar lalu mengambil pulpen dan salah satu buku tulis dari laci nakas. Setelah keluar kamar, aku menata dua benda itu di atas meja depan si hantu yang menatapku penasaran.

"Apa kau berniat menggambar wajahku?"

"Ya," sahutku seraya membalik-balik lembaran kertas dalam buku, mencari yang masih belum digunakan.

"Untuk apa?"

Aku berhenti lalu mendongak menatapnya. Dia masih duduk di atas sofa sementara aku duduk di lantai. Meja rendah menjadi pembatas di antara kami.

NEYBY

"Aku yakin kau tahu untuk apa."

"Katakan. Aku ingin mendengar dari bibirmu langsung." Mata hitamnya menatapku tajam.

Aku menghela napas sebelum berucap, "Aku berniat mencari lelaki itu." Aku yakin dia mengerti siapa yang kumaksud. "Tapi pasti sangat sulit menemukannya tanpa petunjuk apapun. Jadi aku berniat menunjukkan wajahmu pada bagian resepsionis."

"Lalu apa?"

"Hah?"

"Setelah kau bertemu dengan lelaki itu, lalu apa?" Dia memperjelas pertanyaannya.

"Tentu saja aku akan memberitahukan mengenai keberadaanmu."

"Lalu?"

Kali ini satu kata itu berhasil memancing amarahku. Aku mengerti apa yang dia maksud namun menolak memikirkannya.

"Fira, itu tidak akan menyelesaikan apapun," katanya lembut. Lagi-lagi seperti menasihati anak kecil.

BRAK!

NEYBY

Aku menggebrak meja dengan marah lalu berseru, "Setidaknya aku berusaha melakukan sesuatu! Tidak seperti kau yang hanya duduk diam di situ!"

Lalu hening.

Aku tertunduk seraya menggigit bibir. Kembali air mataku menggenang namun kali ini aku menahannya. Sudah cukup aku menangis seharian ini.

Astaga, kenapa semuanya jadi seperti ini? Padahal kemarin kami masih baik-baik saja. Sebelum tawaran pindah ke apartemen mewah itu datang, kami menikmati kebersamaan kami tanpa harus dipusingkan dengan masa depan.

"Maafkan aku."

Aku mengangkat kepala kembali menatapnya. Dia tampak sedih. "Kenapa minta maaf?"

"Karena membiarkanmu melakukan semuanya sendiri."

Sekarang aku menyesal. "Aku tidak bermaksud mengatakan itu. Kita sama-sama tahu kau memang tidak bisa melakukan apapun walau ingin. Kata-kataku tadi hanya pelampiasan rasa marah dan frustasiku."

"Tapi aku serius meminta maaf."

Aku mengibaskan tangan, tak ingin memperpanjang pembicaraan tak berujung ini. "Tidak perlu mengatakan apapun lagi. Jangan bergerak di situ. Aku akan mulai melukis."

NEYBY

Dia mengangguk lalu diam tanpa perdebatan lagi. Benar-benar tak bergerak bagai patung. Bahkan tak ada gerakan naik-turun di dadanya yang menunjukkan bahwa dia bernapas. Ah, apa sebenarnya selama ini dia memang tidak bernapas?

Sejenak aku menarik napas panjang untuk meredakan gemuruh di dada akibat perdebatan kami tadi. Setelah merasa lebih tenang, aku mulai mengambil pulpen untuk melukis garis luar wajahnya.

Jemariku bergerak lincah menggores tiap detail wajahnya. Raut wajahku pasti tampak serius dengan sesekali mengerutkan kening saat mengamatinya lalu

kembali menunduk melanjutkan goresan.

Sepuluh menit kemudian aku selesai. Kuletakkan pulpen di atas meja dengan ekspresi puas lalu berdiri sambil menyembunyikan hasil lukisanku di belakang tubuh.

"Sudah?" tanyanya saat melihatku menghampirinya lalu berdiri di sampingnya.

Aku mengangguk dengan senyum merekah lalu mengulurkan kertas di tanganku ke hadapannya.

Selama beberapa saat keadaan hening. Dia terus menunduk menatap hasil lukisanku tanpa mengatakan apapun.

"Tidak perlu memuji. Aku memang berbakat," kataku dengan nada penuh percaya diri.

NEYBY

Perlahan dia mengalihkan perhatian dari lukisanku lalu mendongak menatapku. "Rasa percaya dirimu sungguh mengerikan. Bahkan aku tidak bisa membayangkan hasilnya seperti ini saat membaca rasa puas dalam kepalamu."

"Kenapa? Di luar dugaan, kan?"

"Benar-benar di luar dugaan. Bahkan anak TK pun tidak akan bisa menggambar sejelek ini."

Aku berdecak lalu menunjuk ke atas kertas. "Kau sama sekali tidak punya mata seorang seniman. Coba perhatikan detail yang kubuat. Bibir tipis, hidung mancung, mata menyorot tajam."

"Bahkan matanya besar sebelah."

"Matamu memang seperti itu."

"Wajahku tidak mungkin bentuknya seperti ini."

"Memang. Coba saja bercermin."

Dia kembali menatapku dan kali ini pasti bisa melihat bibirku yang berkedut menahan tawa geli. Bahkan otakku sudah tertawa berguling-guling sekarang.

"Oh, mungkin rambutnya agak beda. Seharusnya aku buat lebih panjang," lanjutku dengan serius. "Arrrgghh!"

Aku memekik kaget saat tiba-tiba dia menarik pinggangku lalu membuatku terduduk di atas pangkuannya. Kertas hasil jerih payahku melukis teronggok di lantai dekat kakinya.

NEYBY

"Melukis? Itu bahkan tidak pantas disebut gambar."

Aku mengerucutkan bibir seraya melingkarkan lenganku di belakang lehernya. Posisi duduk kami membuatku beberapa inchi lebih tinggi darinya. "Kau sama sekali tidak menghargai jerih payahku."

"Kau yang tidak menghargai jerih payahku. Aku duduk diam cukup lama dan hasilnya seperti itu." Dia juga mengerucutkan bibir.

Akhirnya tawaku pecah. Kutempelkan keningku di keningnya. Selama beberapa saat kami hanya diam dalam posisi itu. Saling bertatapan menikmati kedekatan tubuh

kami. Lalu tanganku terangkat menyentuh rahangnya.

"Seharusnya aku tidak punya perasaan semacam ini padamu. Tapi aku tidak bisa menahan diri. Ini indah sekaligus menyakitkan." Suaraku pelan dan serak.

Dia merangkul pinggangku lebih erat, membuat tubuh kami semakin menempel rapat. "Jujur, itu juga yang kurasakan. Tapi di sisi lain, aku sadar betul bahwa dalam hubungan ini, kau lah yang paling dirugikan. Aku tidak akan kehilangan apapun jika kita terus menjalin hubungan. Tapi sebaliknya, kau akan kehilangan segalanya. Terutama orang-orang yang sangat menyayangimu dan mengharapkanmu pulang."

Kita bisa tetap seperti ini. Memangnya kenapa kalau hubungan kita hanya di dalam sini? Aku bisa tetap melanjutkan hidupku yang biasa. Beraktivitas seperti biasa. Dan tetap menjalin hubungan denganmu. Tidak akan ada yang dirugikan.

Kalimat itu sudah berada di ujung lidahku. Tapi kutelan kembali karena faktanya, itu semua hanya penyangkalanku akan kenyataan. Memangnya berapa lama aku bisa bertahan tanpa desakan segera menikah dari orang tuaku? Jika saat itu tiba, apa yang harus kukatakan? Bahwa aku sudah menjalin hubungan dengan hantu penghuni apartemen?

"Aku mencintaimu." Tiba-tiba dua kata itu yang meluncur dari bibirku. Dan sebelum otakku menyadari apa yang hendak kulakukan, lenganku yang masih melingkari

belakang lehernya menarik kepalanya mendekat. Lalu kepalaku menunduk dan tanpa malu bibirku meraup bibirnya dalam ciuman amatir yang begitu mendesak.

Ini pertama kalinya aku menciumnya. Dan sepertinya aku berhasil membuatnya terkejut atas keberanianku karena tubuhnya menegang.

"Aku mencintaimu," ulangku lagi tanpa melepas tautan bibir kami.

Saat itulah dia seperti tersadar. Senyumnya merekah. Kedua tangannya yang semula merangkul pinggangku, salah satunya naik menahan belakang kepalaku untuk memperdalam ciuman kami.

NEYBY

Dua Belas

Begitu aku bangun tidur pagi ini, kesadaran langsung menguasai benakkku. Padahal biasanya kabut dari alam mimpi masih menyelubungi membuatku enggan untuk beranjak dari ranjang. Tapi semalam tidurku tidak nyenyak, membuatku seolah sama sekali tidak tidur. Hanya sekedar memejamkan mata.

NEYBY

Dengan lesu aku merubah posisi tidur menjadi duduk lalu menurunkan kedua kakiku ke lantai.

Aku terdiam. Benakku berputar cepat memikirkan perjuanganku mendapat izin orang tua agar bisa pergi jauh dari mereka. Lalu beralih pada perburuan apartemen hingga pilihanku jatuh pada apartemen ini. Bagai video yang diputar ulang, benakku menampilkan ingatan-ingatan pertemuan pertamaku dengan si hantu.

Tiba-tiba aku tersentak oleh sebuah ide untuk

menuangkan semua itu dalam bentuk tulisan. Buru-buru kuambil buku dan pulpen di atas meja nakas yang kemarin kugunakan untuk menggambar si hantu.

Dengan semangat baru, aku telungkup di atas ranjang. Pulpen sudah siap di tangan sementara buku tergeletak dalam posisi terbuka di depanku. Sejenak aku merenung dengan kening berkerut, memikirkan bagaimana memulai semua cerita ini.

Ah, tentu saja. Dimulai sejak aku menginjakkan kaki di apartemen ini.

Tapi—bagaimana aku akan menceritakan bagian itu? Mengetukkan pulpen sejenak di atas buku, aku kembali mengerutkan kening dan memaksa otakku memilah-milah tiap bagian cerita. Memutuskan bagian mana yang akan masuk bab pertama dan seterusnya.

NEYBY

Tak butuh waktu lama bagiku memutuskan. Cerita karena pengalaman pribadi tentu lebih mudah dituangkan dalam tulisan daripada cerita yang perlu daya khayal penulis.

Kumulai membuat kerangka bab pertama. Kutulis poin-poin penting yang akan menjadi bagian dalam bab pertama. Kalimat-kalimat pendek yang nanti akan kurangkai menjadi jalinan kata yang akan memikat pembaca.

Selesai kerangka bab pertama, aku beralih ke bab kedua lalu bab-bab selanjutnya. Hingga tak terasa aku sudah sampai di bagian saat bertemu dengan kembaran si hantu di

lobby. Di situ aku berhenti. Kembali mengerutkan kening memikirkan bagaimana membuat alur selanjutnya.

"Bagaimana kau akan membuat akhir dari cerita itu?"

Aku tersentak lalu menoleh ke samping. Entah karena aku terlalu tenggelam dalam pikiran atau dia memang muncul tanpa suara. Dia sudah duduk bersila di sampingku di atas ranjang, dengan pandangan mengarah pada buku di depanku lalu beralih membalas tatapanku.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," tegurnya mengingatkan.

"Oh," aku tersadar. Sepertinya aku memang masih tenggelam dalam alunan kisah yang sedang kurangkai. "Entahlah," akhirnya kujawab pertanyaannya.

NEVRY

"Entah?"

Menghela napas, aku mengubah posisi menjadi duduk di sampingnya. "Ya, aku tidak tau." Aku mengangkat bahu. "Untuk pertama kalinya aku tidak tahu bagaimana membuat akhir dari ceritaku. Padahal biasanya tiap aku menemukan sebuah ide dan memutuskan menulisnya menjadi cerita, aku selalu tahu bagaimana cerita itu dimulai, klimaksnya, hingga *ending*nya. Meski seringkali aku memutuskan menulis tanpa kerangka cerita, aku selalu tahu tiga hal itu." Aku tersenyum kecil, seolah mengejek diri sendiri. "Tapi sekarang, jangankan *ending*nya, klimaks dari cerita ini saja aku tidak tahu. Bahkan aku takut memikirkannya karena klimaks cerita menjadi penentu bagaimana akhir cerita itu nanti.

Berakhir bahagia... atau berakhir sedih."

Tangan si hantu terulur lalu menangkup sebelah pipiku. "Akhir bahagia tidak harus selalu bersama selamanya."

Aku menggeleng. "Katakan aku memang penggila cerita dongeng anak-anak. Tapi bagiku akhir bahagia memang seperti itu. Bersama selamanya." Mataku berkaca-kaca akibat rasa sesak di dada.

"Fira, novel hanya sebagian kecil kisah dari keseluruhan hidup tokohnya. Mungkin dalam kisah kita kau tidak mendapat akhir bahagiamu. Tapi bisa saja dalam kisah lain, kau bisa mendapatkannya."

NEYBY

"Ini novelku! Ini kisah hidupku! Kenapa kau ingin ikut campur?!" Aku memalingkan wajah sambil menggigit bibir kuat-kuat untuk menahan air mataku.

Tiba-tiba kurasakan lengan hangatnya menarikku ke dalam pelukan. Menyandarkan kepalaku di dadanya. "Sepertinya aku selalu membuatmu menangis," katanya dengan nada sedih.

"Kalau tahu kenapa masih melakukannya?" suaraku serak. Kupejamkan mata seraya menghela napas untuk meredakan sesak di dada.

"Maafkan aku. Aku hanya tidak ingin kau semakin terluka nantinya."

"Kalau begitu biarkan semuanya mengalir. Pasti Tuhan

punya rencana mengapa mempertemukan kita. Kenapa harus menentang rencananya?"

Kadang takdir Tuhan adalah ujian, Fira, akal sehatku mengingatkan. *Seperti seseorang yang dihadapkan pada maksiat. Hanya orang dengan hati lemah yang akan mengatakan bahwa memang rencana Tuhan memberinya takdir seperti itu agar dia menjalaninya. Padahal sebenarnya Tuhan tengah menguji, sanggupkah dia berbalik pergi atau malah menjerumuskan diri?*

Dia pasti mendengar apa yang kupikirkan. Pertentangan batin yang bergejolak dalam kepalaku. Tentang benar atau salahkah pilihanku saat ini untuk tetap bertahan memilihnya. Tapi dia tak mengatakan apapun. Memilih bungkam dan malah menanamkan kecupan lembut di pelipisku.

NEYBY

"Kau belum sarapan," gumamnya beberapa saat kemudian.

"Aku ingin roti bakar isi keju dan susu."

"Hmm, sepertinya itu kode agar aku membuatkan sarapanmu lagi."

Aku tersenyum kecil, melupakan kesedihan tadi, lalu mendongak menatapnya dengan kepalaku masih menempel di dadanya. "Kupikir kau suka memasak untukku."

"Tidak, aku hanya kasihan. Karena sepertinya kemampuan memasakmu sangat buruk."

"Walau aku bukan koki handal, aku masih bisa membuat masakan sederhana yang cukup enak dan mengenyangkan."

"Kalau begitu sana siapkan sendiri sarapanmu."

Mendengar perintahnya, seketika aku pura-pura lemas dalam rangkulannya. "Tapi aku lelah sekali. Sepertinya terpaksa aku harus melewatkan sarapan."

Dia berdecak. "Kau tahu betul aku tidak mungkin membiarkanmu kelaparan." Sebuah kecupan kembali mendarat di pelipisku sebelum dia membantuku duduk tegak. "Lanjutkan kegiatanmu. Aku akan ke dapur."

Aku menyeringai senang. "Jangan lupa keju dan susunya yang banyak."

NEYBY

"Manja," gerutunya.

Aku tergelak seraya membaringkan diri di ranjang dalam posisi telentang,

***

Aku menjilat ujung-ujung jariku dengan puas begitu dua tangkup roti isi keju dan susu tandas. Kulihat dia tampak tersenyum geli di seberang meja memperhatikan gaya makanku yang seperti orang kelaparan.

"Kurang?"

Aku menggeleng menjawab pertanyaannya lalu beralih pada *cappucino* instan yang kuseduh sendiri. Hmm, ini

benar-benar perpaduan yang nikmat untuk sarapan.

Usai menghabiskan minumanku, aku segera berdiri seraya membawa peralatan bekas makan ke bak cuci dan langsung membersihkannya. Tidak butuh waktu lama hingga aku selesai mengeringkan gelas dan piring lalu meletakkannya di rak.

"Kau mau melanjutkan menulis?" dia bertanya begitu aku berbalik. Kini dia berdiri dengan pinggul bersandar di meja makan, seolah memang menungguku selesai.

"Kurasa iya."

"Oh."

"Kenapa? Tidak biasanya kau bertanya."

NEYBY

Seketika wajahnya memerah yang membuatku refleks menatapnya dengan sorot penasaran. "Tidak apa-apa. Sekedar bertanya."

Buru-buru kucekal lengannya, menghalanginya berbalik pergi. "Aku tidak akan melepaskanmu sebelum kau memberikan jawaban alasan pertanyaan tadi."

"Sudah kubilang hanya sekedar bertanya."

Aku mengerucutkan bibir seraya merangkul lengannya lebih erat.

Selama beberapa saat kami hanya saling bertatapan. Dia berusaha menarik lengannya namun semakin kurangkul kuat. Hingga akhirnya dia menghela napas tampak

menyerah.

"Apa?" desakku karena dia hanya diam.

"Hmm, tadinya aku hanya ingin mengajakmu menonton bersama. Tapi kalau kau ingin menulis, lanjutkan saja."

Aku menahan senyum geli melihatnya yang tidak berani membalas tatapanku saat mengatakan itu. Bahkan tampak jelas dia tengah gugup.

"Apa kau sedang mengajakku berkencan?" godaku jail.

"Tidak," buru-buru dia menyangkal. "Kita beberapa kali menonton tv bersama, kan? Kenapa yang sekarang disebut kencan?"

NEYBY

"Karena kita sudah resmi jadi sepasang kekasih?"

Seketika matanya melebar mendengar pertanyaanku. Dia tampak kaget, bingung, dan gugup dengan wajah memerah yang membuatnya terlihat sangat menggemaskan.

"Memangnya kita sepasang kekasih sekarang?" tanyanya sambil menggosok belakang leher. Dia masih berusaha menghindari tatapanku yang sedang merangkul lengannya.

"Menurutku iya. Menurutmu?"

"Mana bisa begitu? Aku tidak pernah memintamu menjadi kekasihku ataupun sebaliknya."

"Maukah kau jadi kekasihku?"

Refleks dia menoleh menatapku dengan mata melotot. "Tidak lucu," kesalnya.

Aku mengerucutkan bibir. "Kau menolakku?"

"Eh?"

Aku melepaskan lengannya dengan kasar lalu mundur seraya memastikan seluruh pikiranku juga menampilkan perasaan marah padahal sebenarnya aku hanya pura-pura. "Pergi sana! Aku tidak mau bicara denganmu lagi!"

"Tung—tunggu! Kenapa kau jadi marah?" tanyanya bingung sambil membuntutiku.

"Kau menolakku!" sentakku seraya terus berjalan menuju kamar. Begitu masuk, aku menutup daun pintu dengan keras di depan wajahnya.

NEYBY

"Arghhh!"

Aku terpaku mendengar erang kesakitan itu lalu buru-buru membuka pintu kembali. Tampak dia berdiri di depan pintu sambil memegang kening dan hidungnya.

"Oh..." Aku menutup mulut dengan kedua tangan lalu menoleh menatap daun pintu sebelum kembali menatapnya. "Aku baru tahu hantu bisa kesakitan juga. Lagipula kenapa tidak menghilang menembus pintu seperti biasanya?" Aku nyengir.

Dia melotot. "Mana kutahu kau akan menutup pintu?"

Sebelum aku membalas ucapannya, telepon kabel di

meja dekat tv berbunyi. Kami saling pandang. Keningku berkerut mencoba mengingat siapa yang pernah kuhubungi dengan telepon itu. Tapi sepertinya aku bahkan tidak pernah menyentuhnya.

"Mungkin manajer?" duga si hantu.

Benar juga.

Aku hanya mengangguk sebagai tanggapan lalu bergegas menuju telepon. "Halo."

"Nona Fira, ini saya Andi, manajer gedung."

"Oh, Pak Andi."

"Maaf saya tidak bisa menemui Anda langsung atau menyuruh seseorang ke situ. Saya sedang terburu-buru untuk menghadiri meeting di luar."

NEYBY

"Tidak apa-apa. Kalau Anda masih sibuk—"

"Bukan begitu. Saya sudah menyampaikan perkataan Anda pada pemilik gedung kemarin. Dan baru saja beliau mengirim pesan bahwa beliau ingin bertemu langsung dengan Anda. Saat ini beliau sudah menunggu di penthousenya."

"Oh, benarkah?" Aku ternganga. "Jadi saya harus ke penthousenya?"

"Iya."

Masih dengan ekspresi tak percaya, aku menoleh menatap si hantu yang kini tengah duduk menunggu di sofa

kesayangannya. Raut tak percayaku berubah menjadi ekspresi girang layaknya bocah yang diajak ke taman bermain untuk pertama kalinya.

Oh, astaga! Walau hanya sebentar, aku akan memiliki kesempatan menginjakkan kaki di sebuah penthouse. Otak pengkhayalku langsung meronta penuh semangat, berharap segera mendapat asupan imajinasi.

Kuabaikan decakan malas si hantu saat mendengar apa yang kupikirkan dan berbasa-basi sejenak sebelum memutus sambungan telepon.

***

Sejak keluar dari lift disambut seorang lelaki awal tiga puluhan bersetelan jas hitam rapi yang mengaku sebagai asisten pribadi Pak Arvin Radhika, pemilik gedung, aku tak bisa menyembunyikan sorot penuh kekaguman dalam mataku saat menatap sekeliling ruangan.

NEYBY

Keseluruhan dinding di salah satu sisi terbuat dari kaca tebal yang membuat pemandangan kota dan pegunungan di kejauhan terlihat jelas. Tampak sangat menakjubkan hingga membuatku lupa mengatupkan bibir.

Bagian dalamnya tak kalah menakjubkan. Aku yang awam dalam hal seni desain interior langsung merasa bagai putri petani miskin yang terdampar dalam istana. Tempat yang seharusnya tidak pernah bisa dijangkau orang kalangan menengah sepertiku. Semua benda ditata dengan cermat hingga menghasilkan tempat yang nyaman dan

mewah. Perabotan yang dipilih juga bukanlah barang murah. Semuanya berkualitas, membuatku takut menyentuh karena khawatir merusaknya.

Jemariku terjalin di depan tubuh saat mengikuti asisten Pak Arvin. Jantungku berdegup kencang karena gugup. Dan semakin kencang saat lelaki di depanku berhenti di depan ambang pintu terbuka sebuah ruangan.

"Nona, Pak Arvin ada di dalam. Langsung masuk saja," katanya seraya menyingkir memberi jalan.

"Oh, iya. Terima kasih." Aku berusaha mengulas senyum sebelum melangkah melewati lelaki itu lalu masuk.

Wuuussshhhh....

NEYBY

Oke, katakan aku gila. Tapi begitu tiba di dalam, kurasakan hembusan angin dingin yang seketika membuat bulu kudukku meremang. Dan itu terasa jelas sampai-sampai aku berpikir mendengar desir angin bergerak di sekelilingku.

Aku membeku di tempat, selangkah melewati ambang pintu. Mendadak rasa takut melingkupi diriku, membuat debar jantungku kian kencang. Aku seperti baru saja memasuki alam lain. Dunia yang bukan tempat tinggal manusia.

Oh, sial! Aku menggeleng berusaha menjernihkan pikiran. *Fira, sepertinya kau terlalu banyak menggunakan imajinasi hari ini. Jangan sampai kau jadi gila karena*

terjebak dunia khayalmu sendiri, pikirku mengingatkan.

Dunia lain?

Demi Tuhan! Itu sangat konyol.

Menghela napas, aku berusaha menampilkan senyum lalu memaksakan diri melangkah semakin jauh. Sekilas kuperhatikan, tempat ini jelas ruang kerja. Ada meja kerja lebar di sisi terjauh dari pintu. Lalu dinding di belakangnya lagi-lagi terbuat dari kaca. Dan di sanalah Pak Arvin berada. Berdiri membelakangi pintu dengan pandangan mengarah ke luar dinding kaca.

Semakin mendekati Pak Arvin, hawa dingin tak mengenakkan ini kian melingkupi diriku. Bahkan rasanya semua bulu di tubuhku sudah berdiri tegak. Tapi aku menahankan hati dan tetap menguatkan langkah hingga akhirnya berhenti di depan meja besar milik Pak Arvin.

NEYBY

"Selamat pagi, Pak Arvin." Aku memulai sapaan karena sepertinya lelaki itu tak menyadari kedatanganku.

"Selamat pagi, Nona Fira. Silakan duduk," balasnya menyapa tanpa membalikkan tubuh seraya meneguk minuman dalam gelas di tangannya.

Aku mengangguk lalu bersiap duduk. Namun tubuhku seketika membeku saat tiba-tiba Pak Arvin berbalik lalu melangkah menuju kursinya di balik meja.

Wajah itu... dia adalah si hantu penunggu apartemenku.

Tiga Belas

Di detik itu, rasanya jantungku berhenti berdetak. Tubuhku juga menegang sempurna seolah-olah berubah menjadi patung. Sementara di seberangku—terpisah meja kerja yang lebar—Pak Arvin tampak biasa saja. Dia duduk dengan tenang di kursi seraya meletakkan gelas kosongnya di atas meja.

NEYRY

Aku ternganga, tak bisa mengalihkan perhatianku dari wajah itu. Bahkan kini seluruh tubuhku terasa menggigil. Bukan hanya akibat hawa dingin yang kian pekat, melainkan juga akibat pertemuan tak terduga ini.

Tiba-tiba Pak Arvin mendongak menatapku. Keningnya berkerut. Mungkin dia merasa heran mengapa aku tetap berdiri dengan mulut terbuka menatapnya.

"Apa ada masalah?"

"Eh." Aku tersentak. Bukan karena pertanyaannya. Tapi akibat suara familiar yang mengalun dari sela bibirnya. Suaranya amat mirip dengan suara si hantu.

"Anda tidak ingin duduk?" tanyanya dengan mata menyipit tajam. Raut wajahnya tak lagi menampakkan rasa heran. Melainkan tampak mengancam. Seolah dia akan menyakitiku jika aku tidak segera duduk.

"Oh, maaf. Saya hanya kaget." Menelan ludah, aku segera duduk di salah satu dari dua kursi depan meja besarnya.

"Kaget? Apa saya tampak menyeramkan?"

Andai dia menanyakan itu dengan senyum di bibirnya, aku pasti akan berpikir dia sedang bergurau untuk mencairkan suasana. Tapi raut dingin dan tatapan tajamnya tak pernah luntur, membuatku merasa tengah diancam.

"Oh, tentu tidak. Saya kaget karena saya pikir kita pernah bertemu di toko buku." Aku mengulas senyum, cukup puas karena suaraku sama sekali tak bergetar akibat rasa takut.

"Oh ya? Padahal saya sudah lama tidak ke toko buku."

Insting pertamaku mengatakan bahwa dia berbohong. Tapi aku tidak berniat memperpanjang hal itu. "Pasti saya salah ingat." Aku sama sekali tidak suka nada dan tatapan matanya. Begitu tajam dan tak bersahabat. "Jadi tentang apartemen yang saya tempati..." Sengaja kugantung

kalimatku, berharap dia melanjutkan dan melupakan topik sebelumnya.

"Oh iya. Jujur saya cukup terkejut mengetahui Anda menolak tawaran saya." Dia menyandarkan punggung di kursi hitam legamnya. Salah satu siku bertumpu di sandaran tangan dan kepalan tangannya menahan pipi, membuatnya menatapku dengan kepala agak miring. Sikap tubuhnya tampak sangat tenang. Namun aura mengancamnya terasa semakin jelas.

"Saya yakin Pak Andi sudah mengatakan apa alasan saya menolak." Tak kubiarkan dia tahu bahwa sikapnya cukup mengintimidasiku, membuatku mengkerut ketakutan.

"Maaf kalau saya berkata terang-terangan hingga terkesan kasar. Saya bukan orang yang suka berbelit-belit. Tapi alasan Anda cukup konyol menurut saya." Kali ini dia melipat kedua tangan di atas meja, sengaja memajukan tubuhnya semakin mendekat ke arahku.

Aku semakin tak nyaman. Namun memaku diri agar tetap duduk tegak. "Bukankah seniman dan pengarang memang terkenal konyol? Kami punya cara berpikir yang berbeda dari orang kebanyakan."

Sekilas pengamatan saja, aku tahu Pak Arvin tipe pebisnis yang suka mendesak lawannya hingga berhasil mendapatkan apa yang dia mau. Jika terus berkelit dan membuat banyak alasan, aku pasti tidak akan menang melawannya. Jadi kupikir cara terbaik adalah melempar

fakta-fakta yang tidak akan bisa dia sangkal.

Pak Arvin sama sekali tidak tersenyum mendengar kalimat balasanku sebelumnya. Dia terdiam dengan mata tajamnya, seolah tengah mencari titik lemahku untuk balas melawan.

"Lagipula waktu saya kurang dari enam minggu lagi," lanjutku. "Malah menurut saya Anda lebih konyol karena tidak keberatan merugi padahal Anda bisa menunggu kurang dari dua bulan sebelum merenovasi apartemen yang saya tempati. Bukankah seharusnya Anda mendapat untung dengan menyewakan apartemen mewah itu pada orang lain daripada membiarkan saya tinggal di sana dengan harga murah?"

NEYBY

Oke, aku sedang bermain-main dengan serigala rupanya.

Memang secara fisik Pak Arvin menduplikat sosok hantu penunggu apartemenku. Tapi sifat dan perilaku keduanya jelas bertolak belakang. Aku bisa membuat kesal si hantu dan berakhir dengan tertawa keras. Tapi jika lelaki di depanku yang kubuat kesal, bisa saja namaku tinggal kenangan esok pagi.

Karena itu coba untuk tidak membuatnya kesal, Fira. Otak warasku memperingatkan.

Selama beberapa detik yang terasa lama, Pak Arvin tetap diam dengan raut dinginnya. Hingga akhirnya dia bertanya setengah berbisik, "Apa Anda tahu apartemen yang Anda tempati berhantu?"

Ini saatnya!

Akhirnya aku punya kesempatan untuk berbicara mengenai hantu penghuni apartemenku selagi Pak Arvin yang mengungkitnya sendiri. Bukankah aku memang berharap bertemu dengan kembaran si hantu lalu menceritakan mengenai arwahnya yang terjebak dalam apartemen? Tapi tiba-tiba aku berubah pikiran. Entah mengapa instingku mengatakan bahwa ini tidak akan berakhir baik jika aku menceritakan mengenai keberadaan hantu di apartemenku padanya.

"Anda percaya hal semacam itu? Padahal saya pikir Anda orang terpelajar yang tidak akan begitu saja menelan rumor tak penting."

NEYBY

"Tapi orang-orang—"

"Tidak peduli yang dikatakan orang lain. Sudah hampir tiga minggu saya tinggal di sana dan tidak merasakan apapun. Apa Anda lebih percaya pada para tetangga yang bergosip daripada orang yang menempati sendiri apartemen itu?"

Lagi-lagi dia terdiam. Lalu terdengar dia mendesah sebelum berkata, "Sebenarnya saya benar-benar mengkhawatirkan Anda. Tawaran ini bukan hanya karena saya mendengarkan gosip murahan. Tapi saya tahu sendiri bahwa apartemen itu memang dihuni hantu jahat yang selalu mencari jiwa rentan untuk diganti dengan jiwanya sendiri. Sudah banyak yang menjadi korban. Saya khawatir

berikutnya Anda lah yang akan dia ambil tubuhnya."

DEG.

Mendadak aku merasa lebih merinding daripada sebelumnya. Penjelasannya tadi membuatku berpikir bahwa—

"Kalau Anda tahu memang ada hantu semacam itu di sana, kenapa Anda masih menyewakannya?" Sengaja aku tidak melanjutkan pikiran menyeramkan tadi. Aku benar-benar ketakutan jika ternyata itu benar.

"Tidak." Dia menggeleng. "Kami sudah tidak menyewakan tempat itu lagi sejak banyak orang yang menjadi korban. Saat ada korban pertama, kami tidak percaya. Berpikir itu pasti hanya kecelakaan. Setelah beberapa korban, barulah kami percaya. Bahkan kami sudah mencoba melakukan pengusiran hantu dan sebagainya namun selalu gagal. Jadi terpaksa kami membiarkan begitu saja apartemen itu.

"Dan kejadian ini memang keteledoran saya sampai Anda bisa menyewa apartemen itu. Manajer gedung baru diganti dan saya lupa memberitahu tentang apartemen itu. Lalu saya disibukkan dengan banyak hal. Saat tahu, ternyata Anda sudah cukup lama menempatinya. Saya bersyukur sampai saat ini tidak ada hal buruk yang menimpa Anda. Tapi saya tidak mau mengambil resiko dengan membiarkan Anda tinggal lebih lama."

"Jadi—sebenarnya tidak ada renovasi? Anda hanya

berniat mengosongkan apartemen itu seperti sebelumnya?"

"Iya. Karena itu demi kebaikan Anda, sebaiknya Anda pindah."

Aku manggut-manggut. "Hantu pencuri tubuh ya...." Aku tidak bisa menahan diri untuk bergumam seraya mengusap lenganku yang masih merinding.

Tampaknya Pak Arvin mendengar gumamanku. "Iya. Saya benar-benar tidak mau sesuatu yang buruk menimpa Anda."

"Baiklah, saya akan memikirkannya." Aku berdiri, tak ingin memperpanjang pembicaraan ini. Aku sudah bertekad akan menolaknya melalui Pak Andi nanti. "Terima kasih." Segera aku berbalik dan bergegas menuju pintu, tak peduli meski sikapku terkesan tak sopan. Aku hanya ingin segera keluar dari sini. Sejauh mungkin darinya.

Dia juga berdiri. "Tolong jangan hanya dipikirkan. Nyawa Anda yang menjadi taruhan."

Kalimat terakhirnya membuatku berhenti padahal tinggal beberapa langkah lagi dari ambang pintu ruang kerja megah ini. Mendadak aku tak bisa menahan diri. Sebelum akal sehatku bekerja, aku sudah berbalik kembali menghadapnya.

"Ada satu hal yang membuat saya bertanya-tanya. Siapa sebenarnya pencuri tubuh itu? Dia—" Sengaja kugantung kalimatku sebelum melanjutkan, "atau Anda?"

Walau Pak Arvin masih menampilkan raut dingin, bisa kulihat perubahan ekspresinya setelah mendengar ucapanku. Dia tampak menegang dengan rahang berkedut tanda marah. Sikap tubuhnya bagai macan yang siap meloncat sewaktu-waktu untuk menghabisi mangsanya

Tanpa menunggu tanggapan, aku melangkah mundur lalu berbalik pergi. Jantungku berdeguk menyakitkan di dada menyadari bahwa aku seperti baru saja melemparkan diri ke dalam kobaran api. Pikiran itu membuatku mempercepat langkah hingga setengah berlari keluar dari penthouse mewah ini.

NEYBY

Empat Belas

Aku keluar dari lift dengan degup jantung yang masih sama kerasnya seperti saat keluar dari ruang kerja Pak Arvin. Sesekali kulirik sekitar dengan perasaan cemas dan takut, seolah-olah sewaktu-waktu Pak Arvin akan muncul menghadang jalanku.

NEYRY

Tanganku gemetar saat membuka pintu lalu masuk ke apartemenku. Setelah memastikan pintu tertutup rapat, aku bergegas menuju sofa tempat si hantu yang semula berbaring langsung merubah posisi menjadi duduk begitu melihatku.

"Ada apa lagi?" tanyanya.

"Arvin Radhika." Aku menyebut nama itu seraya duduk di sampingnya, berharap dia ingat sesuatu.

Dia menatapku bingung.

"Kau tidak ingat nama itu?" desakku.

Dia menggeleng. "Apa seharusnya aku ingat?"

Lagi-lagi kuabaikan pertanyaannya. "Lalu pemilik gedung ini? Apa kau pernah bertemu dengannya?"

"Aku tidak pernah keluar dari sini. Hanya para penyewa yang pernah kutemui."

Aku berdiri lalu menggigiti kuku jariku dengan cemas. "Aku merasa itu tubuhmu. Dia mencuri tubuhmu." Saat kukatakan dengan lantang dugaan mengerikan itu, tubuhku semakin gemetar ketakutan.

"Fira, aku masih tidak mengerti," ucapnya lembut seraya memegang tanganku lalu menarikku kembali duduk di sampingnya.

NEYBY

"Apa kau tidak bisa membaca apa yang kupikirkan?"

"Tidak. Pikiranmu seperti berkabut."

Kupejamkan mata sejenak seraya mengatur napas sebelum kembali menatap mata hitamnya. "Ternyata pemilik gedung adalah orang yang mirip denganmu. Orang yang kulihat di *lobby* dan toko buku. Namanya Arvin Radhika. Awal masuk ke penthouse itu dan bertemu dengannya, aku masih berpikir dia kembaranmu. Tapi saat dia mendesakku untuk pindah dari sini dengan alasan ada hantu jahat yang suka mencuri tubuh, seketika pikiranku berubah. Aku yakin dia bukan kembaranmu. Tapi hantu jahat yang mencuri tubuhmu dan membuatmu terjebak di

sini sementara dia bisa berkeliaran bebas."

Dia terdiam mendengarkan. Bukan hanya perkataanku, tapi dia juga tampak tengah mendengarkan pikiranku. Dengan sengaja aku berkonsentrasi memikirkan kembali semua kejadian sejak aku masuk ke penthouse Arvin hingga akhirnya keluar dari sana dengan perasaan takut.

"Apa kau masih tidak ingat apapun?" desakku lagi, berharap kali ini dia mengingat sesuatu. Apapun. Yang bisa memberi kami petunjuk.

Dia menggeleng pelan lalu meraih kedua tanganku ke dalam genggaman hangatnya. "Bagaimana kalau dia benar? Bahwa aku hantu jahat yang suka mencuri tubuh manusia? Bukankah itu artinya kau benar-benar harus pergi?"

NEYBY

"Tidak!" seruku tegas. "Aku yakin sekali memang dia hantunya. Aku sama sekali tidak takut berada di dekatmu, bahkan saat kau mengancamku dengan pisau melayang di depan wajahku sekalipun. Tapi di dekatnya—ah, tidak. Bahkan hanya berada satu ruangan dengannya, seluruh tubuhku merinding. Aku ketakutan."

Dia tak mengatakan apapun. Seolah ingin menyangkal dugaanku namun memilih menahan diri.

"Ya, aku yakin Arvin Radhika adalah namamu yang sebenarnya. Tapi bagaimana kita tahu cara mengembalikan dirimu kalau kau tidak ingat apapun?"

Sebelum dia menanggapi pertanyaanku, tiba-tiba

terdengar ketukan di pintu. Mungkin karena masih dikuasai rasa takut, refleks aku terlonjak dan rasa takut kembali menjalari tiap pori-pori tubuhku.

Remasan lembut di tanganku membuatku kembali menoleh pada si hantu yang sekarang kuyakin bernama Arvin.

"Jangan terlalu yakin dulu sebelum aku ingat sesuatu atau kita punya bukti yang membenarkan bahwa aku bernama Arvin. Dan orang yang mengetuk pintu itu mungkin hanya tetangga atau suruhan pemilik gedung yang ingin segera tahu keputusanmu untuk pindah atau tidak. Kau belum memberikan jawaban pasti, kan?"

Aku mengangguk.NEYBY

"Kalau begitu tarik napas panjang dan buka pintunya dengan tenang. Jangan tunjukkan rasa takutmu, bahkan di depan orang yang menjadi sumber ketakutanmu."

Lagi-lagi aku mengangguk lalu segera menarik napas panjang sesuai sarannya. Setelah merasa lebih tenang, aku berdiri lalu melangkah menuju pintu.

Klek.

Begitu pintu dibuka, aku tersentak melihat lima orang bersetelan jas hitam dan bertubuh kekar berdiri di sana. Mereka tampak seperti tukang pukul mafia yang ada di film-film.

"Ada yang bisa kubantu?" tanyaku hati-hati seraya

berdoa semoga mereka salah mengetuk pintu dan bukannya orang-orang suruhan Pak Arvin.

"Anda Nona Syafira, kan?"

DEG.

Rasanya jantungku berhenti berdetak mendengar suara kasar itu menyebut namaku dengan tepat. Apa sebaiknya aku berbohong?

"Iya, benar. Ada perlu apa?"

"Pak Arvin meminta kami membantu Anda pindah ke lantai atas."

Lagi-lagi kemampuan beraktingku tengah diuji. Saat yang kuinginkan adalah berlari lalu sembunyi di suatu tempat, aku terpaksa harus menahan diri tetap berdiri tegak dan bersikap tenang.

NEYBY

"Pasti ada kesalahpahaman. Aku tidak akan pindah dari sini. Pak Arvin tahu itu."

"Kalau begitu terpaksa kami bertindak kasar untuk menyeret Anda keluar."

Aku terbelalak lalu refleks menekan daun pintu agar tertutup. Namun tentu kekuatanku tidak bisa menandingi lima algojo dengan tubuh bak binaragawan. Dalam sekejap aku sudah terdorong ke tengah ruangan dengan pintu terbuka lebar, membuat tiga lelaki berhasil masuk sementara dua lainnya menunggu di ambang pintu.

"Sepuluh menit untuk mengemasi barang-barang Anda. Atau terpaksa kami seret tanpa membawa apapun." Masih orang yang sama yang berkata. Lelaki kekar dengan rambut dipotong sangat pendek dengan tato yang mengintip di kerah jasnya.

Kedua tanganku mengepal di sisi tubuh sementara daguku terangkat angkuh. "Aku tidak akan pergi ke mana pun. Jika kalian memaksa, aku akan berteriak keras."

"Rupanya Anda lebih suka cara kasar."

Lelaki itu melangkah cepat ke arahku dan langsung mencengkeram pergelangan tanganku. Aku berusaha menarik tanganku seraya kakiku melayang menendang betisnya. Tapi yang terjadi kemudian, aku yang mengaduh kesakitan karena tulangku yang tak terlatih membentur keras tulangnya.

Tak ingin membuang waktu lebih lama, dia langsung berjalan dan menyeretku hanya dengan satu tangan. Aku menarik kuat tanganku dan menjadikan kakiku sebagai penahan tubuh. Tapi itu sama sekali tidak berguna melawan tenaga lelaki itu yang seolah sekuat kingkong.

"Sakit! Lepas!" seruku tertahan.

Air mataku mengalir membasahi pipi. Susah payah aku berusaha menoleh mencari keberadaan si hantu namun tak menemukan sosoknya di mana pun. Tiba-tiba tubuhku tersentak. Sesuatu terasa membentur punggungku keras. Dan di detik itu juga, aku seolah kehilangan kendali atas

tubuhku sendiri.

Aku berdiri tegak dengan kaku. Tangan kiriku masih terulur karena lelaki tadi masih menarikku. Namun kali ini dia tampak terkejut. Sekali lagi dicobanya menarik tubuhku namun aku tetap bergeming.

Aku menatap lelaki itu. Namun kurasakan wajahku kaku, tak menampilkan ekspresi apapun meski sebenarnya aku ketakutan. Saat aku berusaha menarik lenganku lepas dari cengkeramannya, tubuhku sama sekali tak bergerak sesuai keinginanku. Bahkan rasa sakit akibat pergelanganku yang dicengkeram keras juga tak terasa.

"Jalang merepotkan!" umpatnya marah. "Cepat ikut keluar atau kutarik lenganmu lepas dari tubuhmu!"

NEYBY

Detik berikutnya setelah ancaman itu terlontar, kurasakan lengan kiriku yang dicengkeram menarik tiba-tiba hingga tubuh orang itu ikut tertarik. Dan sebelum aku sadar apa yang akan terjadi selanjutnya, tangan kiriku sudah mengepal kuat dan menghantamkan tinju keras tepat mengenai dada si lelaki. Pekik kesakitan terdengar bersamaan dengan tubuh orang itu yang melayang lalu menghantam lukisan di dinding, sebelum jatuh menghantam meja pajangan di bawah lukisan.

Empat lelaki lain tampak melongo tak percaya. Bahkan yang menunggu di luar buru-buru masuk membantu lelaki yang terlempar tadi. Sementara yang dua di dekatku menoleh padaku dengan ekspresi marah di wajahnya

sebelum bergegas maju.

"Wah, pantas saja kau berani menolak perintah bos. Rupanya kau cukup kuat untuk melawan. Tapi sayang sekali, yang tadi hanya—"

BUGH!

"Aaarrghh!"

Lelaki itu hanya bisa memekik saat kepalan tanganku dengan sangat kuat menghantam tepat mengenai wajahnya bahkan sampai tubuhnya terdorong menghantam pot hiasan di sudut ruangan. Aku yakin hidung dan beberapa giginya patah akibat kuatnya pukulanku.

Lelaki yang satu lagi tampak mundur selangkah, mulai terlihat gentar. Tapi begitu dua rekannya menghampiri dan berdiri di kanan-kirinya, keberaniannya bangkit. Dia memberi kode pada kedua rekannya untuk menyerang bersamaan. Tapi belum juga sempat melangkah, kedua tanganku membuat gerakan mendorong ke arah mereka. Seketika angin keras datang lalu menghantam ketiganya hingga keluar dari ambang pintu.

Tidak berhenti sampai di situ, kedua tanganku membuat gerakan mencengkeram ke arah dua orang yang masih terduduk kesakitan di lantai. Seketika tubuh mereka melayang ke arah pintu—membuat keduanya berteriak takut—lalu terlempar keluar menyusul tiga rekannya yang lain. Dan begitu para lelaki itu keluar dari apartemen ini, seketika pintu apartemen tertutup rapat dengan suara keras

NEYBY

yang menggetarkan dinding.

BRAKKK!

Selama sesaat, aku masih berdiri kaku dengan pandangan mengarah pada pintu. Tapi detik berikutnya tubuhku terasa lemas bagai karet yang sebelumnya ditarik hingga menegang lalu tiba-tiba dilepas, membuatku tak bisa mencegah tubuhku ambruk ke lantai dalam posisi duduk.

"Fira!"

Aku terengah seperti habis lari maraton. Perlahan aku mendongak dan mendapati si hantu jongkok di dekatku dengan tatapan cemasnya.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengambil tubuhmu. Aku hanya marah dan refleks masuk ke tubuhmu." Dia tampak sangat menyesal.

NEYBY

Aku menggeleng pelan. "Tidak... hhh... aku tidak menyalahkanmu." Tanganku terulur memegang tangannya. "Bantu aku berdiri."

Bukannya meraih tanganku, dia malah mengangkatku ke dalam gendongan lalu membawaku duduk di sofa sementara dia duduk di sampingku.

"Aku tidak mengerti," kataku beberapa saat kemudian. "Kenapa si Arvin itu ingin sekali aku pergi dari sini? Aku jadi ragu dia memang khawatir padaku jika dilihat dari cara kasarnya mengirim orang-orang itu."

"Kau benar. Aku juga merasa ada yang janggal." Dia

terdiam sejenak sebelum mengungkapkan dugaannya. "Apa mungkin kecurigaanmu benar? Bahwa yang menguasai tubuh itu adalah setan jahat?"

"Sudah kuduga." Aku menggigit bibir, berpikir sejenak. "Tapi kalaupun benar, itu tak menjelaskan alasan Arvin palsu ingin aku keluar dari apartemen ini."

"Mungkin dia takut kau membantuku kembali ke tubuhku?"

Aku terbelalak. "Benar juga. Tapi bagaimana caranya?"

Dia menggeleng. "Entahlah." Lalu keningnya berkerut sebelum kembali fokus padaku dengan sorot serius dalam matanya. "Apa kau percaya padaku?"

NEYBY

"Tentu saja," sahutku tanpa ragu.

Dia tersenyum. "Kalau begitu, bolehkah aku pinjam tubuhmu? Aku ingin bertemu langsung dengan Arvin. Dan setelah kejadian tadi kupikir satu-satunya jalan agar aku bisa keluar dari sini adalah dengan meminjam ragamu."

Lima Belas

Aku berdiri tegak di tengah ruangan dengan mata terpejam. Bersiap menerima jiwanya ke dalam tubuhku. Tapi tak kupungkiri, aku ketakutan. Apakah jika terlalu lama dia menggunakan tubuhku, jiwaku sendiri juga akan terlempar keluar? Jika itu terjadi, bisakah aku kembali?

NEYRY

Namun di sisi lain ada rasa senang yang membuncah. Rasa senang akibat fakta bahwa—jika dugaan kami benar—ada peluang bagi kami untuk bersama, layaknya pasangan pada umumnya. Hal ini membuatku merasa rela menyerahkan segalanya, mencoba berbagai cara, demi bisa membantunya kembali pada tubuh asalnya.

Tangan hangat yang menangkup pipiku membuatku tersentak, namun tetap menutup rapat mataku. Kurasakan kini dia berdiri begitu dekat di depanku, membuat tubuh bagian depan kami menempel rapat.

"Percaya padaku," gumamnya dengan napas yang menerpa wajahku. Aku yakin saat ini dia menunduk hingga wajah kami sejajar.

Aku mengangguk sebagai tanggapan.

"Tarik napas."

Kulakukan seperti yang dia katakan. Setelah tiga tarikan napas, aku mulai merasa rileks. Namun detik berikutnya aku kembali tersentak saat kurasakan bibir hangatnya menempel rapat di bibirku, dilanjutkan dengan rasa sakit yang mencengkeram dada hingga membuatku sesak napas.

Tapi itu tak berlangsung lama. Mungkin hanya sepuluh detik. Berikutnya yang kurasakan tubuhku dingin. Dimulai dari ujung-ujung jari kaki dan tangan, terus menjalar hingga akhirnya seluruh tubuhku terasa dingin.

NEVRY

Perlahan rasa dingin itu berubah menjadi rasa kebas. Hingga aku mati rasa dan mulai kehilangan kendali atas tubuhku. Kucoba untuk mengangkat tanganku. Terasa amat berat dan sama sekali tak bergerak

Akhirnya kucoba membuka mata dan refleks aku memekik kaget sekaligus takut hingga tubuhku jatuh terduduk di atas kegelapan bagai lantai nan dingin.

Ya, disitulah aku berada saat ini. Kegelapan yang pekat. Membuatku ketakutan setengah mati. Sejauh mata memandang, semuanya gelap, hingga rasanya aku tak bisa

bernapas.

"Hei, aku di sini. Jangan takut."

Sentuhan di pipiku membuatku menoleh ke samping kanan. Awalnya gelap. Tak ada yang bisa kulihat. Lalu perlahan cahaya aneh membuat wajahnya terlihat hingga seluruh tubuhnya pun tampak. Tubuhku pun yang tadinya tak bisa kulihat karena terlalu gelap, kini bisa terlihat. Namun sekitar kami tetap gelap. Membuat kami seolah berada di dunia ini hanya berdua.

"Jangan takut," ulangnya disertai senyum lembut. "Kau bersamaku."

Perlahan aku mengangguk lalu senyumku turut merekah. "Kau tetap di sini, kan?"

NEYBY

"Iya. Ayo berdiri."

Dia membantuku berdiri lalu melangkah ke belakangku. Tangannya yang semula memegang tanganku beralih memelukku dari belakang sementara kepalanya bersandar di pundak kananku, membuat pipi kami menempel.

"Lalu apa?" tanyaku seraya meletakkan kedua tanganku di atas tangannya yang terjalin di perutku.

"Lihat ke depan."

Kulakukan seperti yang dia katakan.

Satu detik...

Dua detik...

Tiga detik...

Dan didetik keempat, kegelapan bagai kabut hitam di depan sana perlahan tersibak, lalu menampakkan cahaya yang bergerak semakin dekat. Terus kian dekat hingga aku merasa panik. Lalu cahaya itu menghantam wajahku hingga selama sedetik aku merasa buta akibat cahaya yang terlalu terang memenuhi mata.

"Arghh!" pekikku sambil memejamkan mata rapat.

"Tidak apa-apa. Aku di sini." Dia yang masih memelukku dari belakang berusaha menenangkan. Pelukannya menghangatkan. Hembusan napasnya di sisi leherku membuatku perlahan tenang.

NEVBY

Perlahan kubuka mataku. Dan aku kembali berada di dalam apartemenku, di tempatku berdiri tadi sebelum dia menciumku.

"Tidak terjadi apapun?" tanyaku bingung. Lalu keningku berkerut saat menyadari tadi aku bertanya melalui mulutku, bukannya dalam hati. Namun tak ada gerakan dari bibirku.

Lalu tubuhku bergerak di luar kendaliku. Melewati ambang pintu kamar yang terbuka dan berhenti di depan cermin besar yang terpasang di pintu lemari. Penampilanku masih sama seperti tadi. Rambut panjang dikuncir ekor kuda, kaus putih polos lengan panjang dipadukan dengan

rompi rajutan oranye tanpa lengan dan tidak dikancing, serta celana jins. Tidak ada yang aneh. Kecuali—

Apa tatapanku tampak kosong?

"*Sekarang aku yang mengendalikan,*" katanya.

Aku terbelalak saat menyadari gerakan bibir di dalam cermin. Dan suara itu bukan berasal dari dia yang terasa masih memelukku di belakang. Suaranya seolah dari tempat lain, yang dibatasi kaca tebal dari tempatku berada, namun masih bisa kudengar jelas.

Refleks kucoba menoleh. Namun tubuhku tak bisa bergerak. Yang kulihat hanya sebatas yang mata itu lihat. Mata dalam cermin.

NEYBY

"Kau di mana?" tanyaku panik.

"*Aku di sini. Memelukmu.*" Lagi-lagi bibir dalam cermin yang bergerak berbicara. Dan diakhiri dengan senyum lembut. Di saat bersamaan, pelukan dari belakang tubuhku terasa semakin kuat, menenangkan, namun aku masih kehilangan kendali untuk menggerakkan tubuhku.

"*Kau percaya padaku, kan?*" Lagi-lagi dia mengulang pertanyaan itu.

Aku berniat mengangguk. Namun karena tubuhku tak bisa digerakkan, aku berkata, "Iya."

"*Kita pergi sekarang?*"

"Iya." Memangnya apa lagi yang bisa kukatakan? Aku

ingin semua ini segera berakhir. Meski aku mencintainya, bersatu seperti ini amat tidak nyaman.

Bibirku yang tampak di cermin melengkung membentuk senyum geli meski tatapanku masih kosong. "*Orang lain pasti bersyukur jika bisa bersatu jiwa dan raga dengan orang yang dicintainya.*"

"Itu artinya mereka belum pernah merasakan seperti ini," nada suaraku terdengar menggerutu.

"*Bayangkan kita sedang mengendarai jetski. Kau duduk di depan dan aku duduk di belakangmu memegang kemudi. Kau tidak akan bisa melakukan apapun selain menikmati pemandangan sementara aku yang mengendalikan laju dan arah jetski.*"

NEYBY

"Tapi aku masih bisa menggerayangimu, bukannya kaku seperti ini," lagi-lagi aku menggerutu.

Dia terbahak sampai tubuhku membungkuk. Lalu kembali menatap cermin seraya berkata, "*Ya, posisi ini memang cukup merugikanmu. Kau tidak bisa melakukan apapun sementara aku bisa menyentuh di mana saja yang kuinginkan.*" Dan kalimat terakhir itu bersamaan dengan tanganku terangkat menarik kerah kaus sementara kepalaku menunduk seolah hendak mengintip yang tersembunyi di dalamnya.

"Hei!" pekikku dengan wajah yang terasa panas karena malu.

Dia kembali terbahak seraya menjauhi cermin lalu keluar kamar. "*Apa kau melihat sesuatu?*"

Gelap!

"*Ya, aku juga tidak melihat apapun,*" tawa gelinya masih terdengar. Atau apa perlu kubilang tawa geliku? Karena yang dia gunakan tertawa adalah mulutku.

"*Sama saja.*"

Dan yang lebih menyebalkan lagi, dia masih saja bisa membaca pikiranku sementara aku tidak tahu apapun yang dia pikirkan.

"*Saat ini yang kupikirkan hanya fokus ingin bertemu Arvin Radhika.*" Nada suaranya berubah serius saat membuka pintu apartemen lalu keluar.

NEYBY

Sejenak dia berhenti di depan pintu, menatap sekitar. Kurasakan gerakan dia menarik napas beberapa kali, bagai narapidana yang baru menghirup udara bebas.

"*Ya, seperti itu yang kurasakan,*" katanya sebelum melangkah menuju lift di ujung lorong.

Setelahnya kami sama-sama terdiam. Aku tak tahu bagaimana perasaannya. Namun aku merasa tegang. Dan keteganganku semakin meningkat selama menunggu pintu lift terbuka.

"*Fira.*"

Aku tersentak kaget mendengar seseorang

memanggilku. Namun tubuhku tetap tenang dan kaku. Hanya menoleh perlahan hingga mendapati wajah Astrid di sana lalu kembali menatap lurus ke depan.

"*Aku dengar ada keributan tadi dari apartemenmu. Apa terjadi sesuatu? Aku tidak sempat keluar untuk melihat.*"

Tidak ada tanggapan.

"Astrid pasti bingung. Katakan sesuatu."

Namun ucapanku juga tak mendapat tanggapan, membuatku mengerucutkan bibir. Tentu saja itu hanya perasaanku karena aku masih merasa kaku.

Pintu lift terbuka, kami berdua pun masuk, bergabung dengan dua lelaki di dalam. Kurasakan lirikan bingung Astrid mengarah padaku. Namun kali ini dia memilih bungkam.

NEYBY

"*Hmm, lantai yang kamu tuju—penthouse pemilik gedung, ya?*" Astrid terdengar berbisik, tak bisa menahan diri untuk bertanya setelah melihat tombol yang kupilih. Tapi sama seperti tadi, pertanyaannya tak mendapat tanggapan.

Lift menuju ke lantai dasar. Astrid turun bersama dua lelaki tadi dan masih sempat menoleh padaku dengan raut bingung yang tampak jelas di wajahnya.

Begitu pintu tertutup, lift kembali bergerak naik. Kali ini tampaknya dewi fortuna memihak kami. Tidak ada yang naik lagi. Aku sendirian di dalam lift hanya ditemani jiwa

hantu yang sepertinya memang bernama Arvin. Hingga akhirnya tersisa satu lantai lagi yang harus kami lewati untuk mencapai penthouse pemilik gedung. Tapi tiba-tiba—

"Akhhh!"

Aku tersentak saat rasa sakit menghantam kepalaku. Ah, bukan hanya aku. Dia juga kesakitan. Tubuhku bersandar di dinding belakang lift dengan posisi agak membungkuk sementara kedua tangan memegang kepala. Dan saat itulah aku melihatnya. Bagai kilasan film, dengan dia sebagai tokoh utama.

Aku ada di sebuah ruangan menyerupai kamar yang mewah. Dan aku ada di tubuh seseorang. Tubuh si hantu yang berbaring kesakitan di atas ranjang. Kedua tangannya seolah hendak menyingkirkan sesuatu di leher yang terasa mencekik, namun tidak ada apapun yang tampak.

NEYBY

"Uhukkk... le... pas!"

Aku juga merasakannya. Sesak tak bisa bernapas. Leherku sakit. Dan saat aku berpikir hidupku akan berakhir di situ, tiba-tiba sesuatu mulai tampak di atasku, menindih tubuhku—atau tubuh si hantu—terserah yang mana saja.

Semakin lama sosoknya yang kabur semakin tampak jelas. Dan aku terbelalak menyadari sosok itu transparan dengan hawa dingin menyeramkan di sekitarnya. Dia menindih tubuhku dengan kedua tangan mencekik leherku.

Namun di antara semua itu, yang paling membuatku

ternganga kehilangan kata adalah wajahnya. Bukan wajah menyeramkan seperti yang sempat kubayangkan mengenai hantu pencuri tubuh. Tapi itu adalah wajah Arvin Radhika sendiri.

Mungkin karena kesadaran itu, tiba-tiba aku seolah terlempar dari tubuh yang masih terbaring tercekik di atas ranjang. Kini aku berdiri di sisi ranjang dengan pandangan tak percaya mengarah pada mereka berdua. Yang satu sosoknya amat solid menandakan bahwa dia manusia. Sementara yang satu lagi transparan dengan hawa dingin mengerikan yang mengelilingi tubuhnya. Keduanya memiliki rupa yang sama persis.

Apa ini? Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah Arvin Radhika memiliki dua jiwa dalam satu tubuh?

NEYBY

Enam Belas

Aku masih berdiri di sisi ranjang dengan tatapan tak percaya. Keduanya sama sekali tidak menyadari kehadiranku. Aku bingung bagaimana menyebut mereka. Yang mana yang harus kupanggil Arvin dan hantu. Tapi tak butuh waktu lama sampai kuputuskan bahwa si pemilik hawa dingin adalah hantunya. Meski aku masih tidak mengerti mengapa hantu itu begitu mirip Arvin.

NEYBY

Apakah si hantu hanya menyerupai wajah Arvin atau dia memang jiwa Arvin yang lain?

Tapi meski aku pernah mendengar seseorang bisa memiliki dua jiwa dalam tubuhnya yang disebut alter ego, namun aku tidak pernah mendengar bahwa salah satu jiwa itu bisa keluar lalu berusaha membunuh yang lain. Ini sangat membingungkan dan—mengerikan.

"Le... pass...!" Kembali Arvin berkata dengan susah payah. Tapi sama sekali tak ada permohonan atau takut dalam suaranya. Dia terdengar marah pada sosok transparan penebar hawa dingin di atasnya.

"Pergi!" geram hantu di atas tubuh Arvin. "Kini giliranku! Kau sudah cukup menikmati kebahagiaan dengan menjadikanku sebagai tumbal. Sekarang waktunya kau pergi!"

Apa maksudnya?

Tapi tak ada waktu menunggu penjelasan. Aku merasa panik melihat Arvin semakin tidak bisa bernapas. Segera aku bergerak ke arah mereka. Namun sebelum tanganku menyentuh tubuh si hantu, tiba-tiba aku seolah tersedot kembali ke dalam tubuhku yang masih bersandar di dinding belakang lift dengan napas memburu.

NEYBY

"*Hhh... hhh... hhh...!*"

Suara napasku dan Arvin berbaur menjadi satu. Sementara itu lift terus bergerak menuju lantai terakhir, lantai tujuan kami.

"Apa itu tadi?" tanyaku begitu napasku lebih tenang.

"*Ingatanku,*" gumam Arvin. Belum sempat dia menjelaskan lebih jauh, pintu lift terbuka di lantai yang keseluruhannya merupakan area penthouse pemilik gedung apartemen.

Semuanya masih sama mewah seperti saat aku datang

ke sini beberapa jam lalu. Tapi yang membuatku terbelalak, kini ada lebih dari sepuluh lelaki kekar bersetelan jas seperti orang-orang yang datang ke apartemenku dan memaksaku pindah.

"*Nona, Anda tidak diterima di sini,*" suara berat lelaki yang berdiri di paling depan yang terdengar. Dia tampak begitu sangar dengan jas yang tidak dikancing dan kedua tangan berada di pinggang.

Di dalam, aku sudah mengkerut ketakutan. Namun ragaku yang dikuasai Arvin menatap orang-orang itu dengan tenang dalam posisi masih bersandar agak membungkuk di dinding lift sementara kedua tangan bertumpu di paha.

"*Apa kau tuli?!*" Kali ini yang berbicara adalah lelaki di samping lelaki yang tadi. "*Kembali ke apartemenmu lalu kemasi barang-barangmu! Kau sudah tidak diterima di gedung apartemen ini!*"

"Apa sebaiknya kita pergi saja?" tanyaku dengan nada khawatir.

Tapi seperti dugaanku, Arvin tak menanggapi. Tubuhku yang masih berada dalam kendalinya perlahan tegak, lalu berjalan dengan angkuh keluar lift.

"*Di mana bos kalian?*" tanya Arvin. Tentu saja bukan suara aslinya yang keluar, melainkan suaraku.

"*Dasar jalang tidak tahu diri!*" Lelaki yang berada di barisan depan mengumpat. "*Kau sudah dipersilakan pergi*

baik-baik tapi memilih diseret, rupanya."

Arvin tak menanggapi lagi. Perhatiannya mengarah ke sekeliling ruangan. Lalu aku seolah melihat gambaran-gambaran kabur sosok Arvin di ruangan itu. Berjalan, tertawa sambil menelepon, berdiri tegak dengan secangkir kopi di tangan dan tatapan mengarah pada pemandangan di luar dinding kaca. Serta gambaran-gambaran lain yang bergerak cepat hingga tak bisa kutangkap jelas.

Apa ini juga ingatan?

Lalu pandangan Arvin berhenti kembali pada lelaki yang bertindak sebagai pemimpin di antara orang-orang itu. Dengan sikap tenang dan tatapan kosongnya dia berkata, *"Suruh makhluk itu keluar atau aku sendiri yang akan mendatanginya. Aku tahu dia di dalam sana."*

NEYBY

Ucapan Arvin tentu membuat murka para lelaki berbadan kekar itu. Mereka tak mengatakan apapun lagi, kompak menarik pistol yang terselip dibalik jas hitam mereka lalu mengarahkannya pada kami.

"Arvin...," panggilku dengan suara bergetar, bermaksud mengingatkan agar dia segera melakukan sesuatu dan bukannya terus berdiri diam bak patung.

Tapi lagi-lagi Arvin tetap bergeming. Hingga akhirnya suara tembakan terdengar memekakkan karena keluar dari tiga moncong pistol sekaligus yang mengarah pada satu titik. Kami.

Refleks kupejamkan mata, tak berani menyaksikan benda-benda logam mengerikan itu mengenai tubuhku. Tapi beberapa detik menunggu, tak ada rasa sakit yang kuduga akan kurasakan.

"*Hah? Bagaimana bisa?*"

"*Pelurunya melayang!*"

"*Bagaimana dia melakukannya?!*"

Suara-suara itu membuatku penasaran untuk membuka mata. Dan aku dibuat tertegun menyaksikan tiga peluru melayang sepuluh senti di depanku. Satu mengarah kening dan dua lainnya mengincar dada.

Sementara itu sikap tubuhku tetap tenang. Malah kini jemariku bergerak mengambil tiga peluru yang melayang itu satu per satu dengan tangan kiri lalu diletakkan di atas tangan kanan yang terbuka. Suara terkesiap dari lelaki-lelaki di depan sana sama sekali tak mengganggu.

"*Kalian tidak mau menyuruh bos kalian keluar?*" tanya Arvin tenang. Saat pertanyaannya tak mendapat tanggapan, dia melanjutkan, "*Baiklah.*"

Lalu dalam gerakan tiba-tiba yang bahkan aku sendiri tak bisa menduganya, Arvin bergerak melempar ketiga peluru itu sekaligus. Dua peluru langsung menghantam bahu dua orang. Sementara satu peluru mengarah pada dinding kaca tebal di belakang sana hingga terdengar suara keras memekakkan telinga akibat kaca pecah.

PRAAANGGG!

"Arrgghh!"

Para lelaki yang semula berjumlah dua belas dan kini tersisa sepuluh orang yang masih berdiri tegak, tampak saling pandang dengan perasaan gentar. Tapi itu tak lantas membuat mereka mundur lalu lari ketakutan. Mereka langsung menghujani kami dengan tembakan bertubi-tubi. Namun tidak ada satupun yang mengenai tubuhku. Arvin hanya mengibaskan tangan membuat peluru-peluru itu berubah arah mengenai seluruh ruangan dan beberapa kembali pada si penembak.

Dalam suasana gaduh itu, tampak kelebat bayangan beberapa orang setengah berlari menuju pintu di sudut seberang ruangan. Lokasinya agak tersembunyi dari bagian depan penthouse tempat kami berada hingga bisa saja mereka melarikan diri tanpa ketahuan. Namun sayang, aku melihat mereka dari sudut mata saat Arvin tengah fokus pada para penembak.

NEYBY

"Arvin, di sana!" teriakku dan berniat menunjuk. Tapi tentu saja tidak ada gerakan yang bisa kulakukan.

Arvin menoleh lalu mengumpat kesal. Dalam satu kibasan, dia menepis orang-orang itu bagai lalat hingga terlempar menghantam dinding dan perabotan.

"Dia berniat melarikan diri melalui tangga darurat," geram Arvin seraya mempercepat langkah menuju pintu di sudut ruangan yang ternyata menuju tangga darurat.

"Kenapa dia berniat kabur?" tanyaku bingung. "Jika benar dia hantu yang berhasil merebut tubuhmu, bukankah seharusnya dia lebih kuat untuk melawanmu?"

Kami sudah tiba di depan pintu namun pintunya tak bisa terbuka dengan mudah. Sepertinya dikunci dari luar. Tapi tentu itu bukan masalah bagi Arvin. Dengan sekali sentak, daun pintu lepas dari engselnya dan langsung terbuka lebar.

"*Sepertinya sekarang aku tahu kenapa dia bersikeras membuatmu keluar dari apartemen itu. Dia takut kau membantuku keluar dari sana dan membuatku berdekatan dengannya, seperti yang kau lakukan sekarang.*"

"Memangnya kenapa?"

NEYBY

"*Tampaknya jika tubuh kami dekat, semua ingatanku akan kembali dan mungkin—ragaku akan melemparnya keluar sedangkan jiwaku yang akan kembali ke sana, tubuh asalnya. Bagaimana pun, tubuh yang dia gunakan bukan tubuhnya sendiri dan dia mengambilnya secara paksa. Tentu akan ada penolakan.*"

"Tapi—apa sebelumnya kau tidak pernah mencoba masuk ke tubuh orang lain yang menyewa apartemen itu?"

"*Sudah kucoba. Tapi tidak bisa. Hanya kau yang bisa kurasuki.*"

Ah, ternyata seperti itu. Sekarang aku tidak heran lagi kenapa si hantu Arvin sangat ingin aku keluar dari

apartemen yang kutempati.

Tangga yang harus kami lewati sangat banyak. Empat orang itu—yang salah satunya merupakan hantu Arvin—sudah jauh di bawah kami. Tapi dengan tenang Arvin mengikis jarak. Dia melompati susuran tangga lalu mendarat di bawah, membuat kami kini hanya berjarak beberapa meter di atas hantu Arvin.

"*Tenbak dia!*" seru hantu Arvin memberi perintah namun dirinya tetap bergegas turun.

Dengan patuh, tiga orang pengawalnya berhenti lalu berbalik seraya menghujani kami dengan peluru. Masih sama tenang seperti tadi, Arvin mengibaskan tangan menyingkirkan peluru-peluru itu, membuat ketiga penembak terbelalak kaget.

NEYBY

Sadar lawan mereka memiliki kekuatan aneh yang tidak akan bisa mereka lawan, dua orang langsung berbalik kabur dan memutuskan menyusul hantu Arvin. Tapi satu orang dengan berani tetap berdiri tegak. Kedua tangan menggenggam pistol dengan mantap lalu melepaskan tembakan.

Tentu lagi-lagi ini bukan hal sulit bagi Arvin. Tapi tiba-tiba, kelebat ingatan kembali menghantam kami. Kali ini kami seperti berada di kamar mandi menatap cermin. Pantulan sosok Arvin di dalam cermin menatap dengan marah sambil melontarkan umpatan-umpatan yang menyakitkan pendengaran.

"Arrgghhh!"

Aku memekik kesakitan. Kali ini bisa kurasakan dengan jelas seluruh tubuhku yang terjatuh di atas tangga lalu terguling sejauh dua anak tangga. Seluruh tubuhku terasa sakit. Tapi yang paling sakit di bagian pundak, tempat peluru tadi bersarang.

"Kalian, cepat kembali!"

Terdengar seruan dari bawah sana. Tapi aku tak bisa lagi memperhatikan. Napasku terengah-engah sementara pandanganku mulai berkunang-kunang. Bahkan saat derap langkah kaki terdengar mendekat, kesadaranku perlahan hilang dengan pikiran terakhir.

NEXBY

Arvin, di mana kau? Apa kau berhasil kembali ke tubuhmu?

Tujuh Belas

Saat tersadar, aku berada di ruangan putih yang steril. Kepalaku yang terasa berdenyut dan rasa sakit di sekujur tubuhku membuatku butuh waktu lama untuk menyadari bahwa kini aku berada di rumah sakit. Namun kesadaran itu tak berlangsung lama karena perlahan semuanya kembali gelap.

Aku tidak tahu sudah berapa lama aku ada di rumah sakit ini. Saat berhasil mendapatkan kesadaranku kembali, tubuhku masih terasa sangat lemas tak bertenaga.

"Saya mohon!"

"Sebentar saja."

"Tidak bisa."

"Tapi kami—"

Lalu tak ada lagi yang bisa kudengar. Semuanya terasa berdengung. Hingga akhirnya kegelapan kembali menelanku ke dalam jurang terdalam.

***

"Ngghh...."

Aku mengerang akibat rasa kering di tenggorokan. Namun kegelapan tak juga mau menyingkir dari penglihatanku, membuatku lagi-lagi hanya bisa mengerang.

"Nggghh... ha... us...!"

"Fira. Kau sudah sadar?"

"Panggil dokter, Yah!"

NEYBY

Suara-suara itu familiar. Tapi otakku yang berkabut tak bisa langsung mengenalinya. Setelahnya terdengar suara-suara yang tak bisa kutangkap jelas. Lalu terasa seseorang mengangkat salah satu kelopak mataku. Refleks aku berkedip begitu cahaya terang langsung menusuk mata.

"Tidak apa-apa. Dia baik-baik saja...."

Lalu suara-suara itu kembali tidak jelas. Beberapa saat kemudian, sesuatu yang basah menyentuh bibirku. Refleks aku menjilatnya, berharap bisa mengurangi rasa kering di tenggorokan. Lalu terasa sesuatu seperti bibir gelas menyentuh bibirku. Segera kuteguk isinya yang mengalir dingin, membuatku mendesah lega.

Setelahnya aku berbaring tenang. Kali ini tidak

memaksa diri untuk segera keluar dari kabut ini. Aku menunggu, mungkin hanya beberapa detik namun bagai berjam-jam, hingga akhirnya aku sanggup membuka mata.

Hal pertama yang tampak dalam pandanganku adalah langit-langit berwarna putih lalu disusul bau antiseptik. Tak butuh waktu lama sampai aku menyadari bahwa ruangan ini adalah kamar rumah sakit.

Remasan lembut di jemariku membuatku menoleh. Lalu pandanganku beradu dengan sosok yang amat kukenal, membuatku mengerjap beberapa kali karena rasa tak percaya.

"Ibu?" tanyaku, meragukan penglihatanku.

NEYBY

"Ya Allah, Nak. Syukurlah. Ibu benar-benar khawatir." Ibuku menangis sambil sesekali mengecup punggung tanganku dan membelai pipiku. "Kenapa bisa sampai seperti ini?"

"Ba—bagaimana Ibu bisa di sini?" tanyaku terbata.

Apa aku sedang bermimpi?

Aku ingat dengan jelas semuanya. Bagaimana Arvin masuk ke tubuhku lalu kami berusaha masuk ke penthouse milik Arvin yang ditempati hantu pencuri tubuhnya. Peluru-peluru beterbangan ke arah kami dan Arvin dengan tenangnya mengibas benda-benda berbahaya itu. Hingga akhirnya kami jatuh oleh satu tembakan akibat ingatan Arvin yang tiba-tiba datang menyerang. Setelah semua itu,

bagaimana ibuku bisa tiba-tiba berada di sini?

"Kami mendapat telepon dari polisi!" Ibu menjelaskan setengah marah sekaligus terisak. "Seharusnya Ibu memang tidak pernah memberimu izin pergi. Kalau saja kamu tetap di rumah dan menjadi guru, kamu pasti tidak akan terlibat masalah semacam ini."

Air mataku turut menetes melihat tangis ibu. Aku tidak mau membuatnya khawatir dan sedih seperti ini. Aku bahkan tidak pernah berpikir bahwa yang kulakukan akan berakhir mendapat tembakan. Semua memang berjalan di luar rencana.

"Ibu sungguh tidak mengerti yang kamu pikirkan!" lanjut Ibu masih dengan nada marah. Namun air matanya tak mau berhenti mengalir. Genggamannya begitu kuat di jemariku, menandakan dia takut kehilangan diriku. "Bisa-bisanya kamu menerobos masuk ke penthouse pemilik gedung lalu menembaki anak buahnya. Apa yang kamu pikirkan?! Ingin jadi pembunuh?! Bahkan Ibu tidak tahu kamu dapat pistol dari mana?!"

Teriakan-teriakan dan isak tangis Ibu terasa memenuhi kamar. Tangisku semakin pecah. Kugenggam erat jemarinya dengan perasaan bersalah.

"Aku tidak menembak siapapun, Bu," kataku pelan.

Ibu mengusap air matanya dengan punggung tangan. Matanya berkilat marah. "Masih saja kamu menyangkal dengan semua bukti? Bahkan pemilik gedung sudah

menuntut kamu dengan tuduhan percobaan pembunuhan. Apa kamu tahu bagaimana susahnya Ayah dan Ibu masuk ke sini karena banyak polisi yang berjaga di luar?" Lalu Ibu kembali terisak. "Hanya menunggu waktu sampai para polisi itu menyeret kamu ke penjara."

Astaga!

Aku benar-benar tidak menyangka semuanya akan seperti ini. Kupikir masalah Arvin akan langsung selesai begitu dia bertemu dengan hantu yang menempati raganya. Tapi tak kusangka—

Arvin!

Di mana Arvin?!

NEYBY

Baru saja aku hendak bertanya pada Ibu, pintu ruang rawat tempatku berada terbuka lalu menampakkan sosok Ayah bersama seorang polisi yang tampak sangar dengan kumis tebalnya.

"Dia baru sadar, Pak." Terdengar suara Ayah pelan, berbicara pada polisi di sampingnya. "Tidak bisakah Bapak menunggu sampai Fira benar-benar pulih?"

"Ini tidak akan lama." Hanya itu yang dikatakan polisi itu sebelum masuk ke dalam ruangan lalu berdiri di sisi ranjangku yang lain, berseberangan dengan tempat Ibu duduk. "Nona Syafira," panggilnya dengan suara datar sambil mengeluarkan buku kecil dari sakunya. "Saya penyidik yang menangani kasus ini. Bisakah Anda menjawab

beberapa pertanyaan saya?"

Jelas itu basa-basi. Meski dia bertanya, namun nada dan tatapannya menunjukkan tak menerima penolakan. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain mengangguk.

"Bagus."

Tatapannya tajam menusuk, membuat hatiku gentar. Tapi aku membalasnya dengan tenang. Kemampuan yang sepertinya sudah cukup terlatih sejak aku mengenal hantu penghuni apartemenku. Ah, maksudnya Arvin Radhika yang asli.

"Saya tidak mau basa-basi," katanya seraya menarik kursi di dekatnya lebih dekat padaku lalu duduk. "Kenapa Anda menyerang Pak Arvin Radhika?"

NEVRY

"Saya tidak pernah menyerangnya," kataku mantap namun dengan nada lemah karena tubuhku masih terasa kaku dan sakit.

"Hahaha... lucu sekali Anda bilang tidak menyerangnya," jelas dia tengah mengejek. "Lalu apa sebutan untuk kelakuan Anda yang mendatangi kediamannya dengan pistol hingga menyebabkan banyak perabotan rusak dan dua orang terluka tembak?"

"Aku tidak memegang pistol," kali ini suaraku serak diiringi air mata yang bergulir. Ayolah, Fira! Jangan cengeng sekarang!

"Ehm, Pak. Mungkin Fira butuh waktu—"

Tangan polisi itu terangkat menyuruh Ibu diam tanpa mengalihkan perhatian dariku. "Saya tidak akan luluh dengan air mata Anda, Nona. Seharusnya Anda bersyukur karena mendapat perawatan selama dua hari ini dan bukannya langsung dijebloskan ke penjara," desis polisi itu marah. "Jadi hapus air mata Anda dan coba jelaskan bagaimana perabotan di rumah Pak Arvin rusak dan anak buahnya terluka? Semua itu jelas akibat tembakan dan ada dua pistol yang penuh sidik jari Anda."

"Itu—"

Mereka yang menembaki kami. Aku dan Arvin. Arvin hanya menyingkirkan peluru-peluru yang mengarah pada kami. Tidak ada niat membunuh. Arvin hanya ingin mengambil kembali tubuhnya yang dicuri sesosok hantu.

NFYBY

Aku menggigit bibir dengan air mata yang lagi-lagi bergulir, menyadari tidak akan ada yang percaya pada ceritaku.

"Itu—apa?" desak polisi itu tak sabar.

"Aku tidak tahu." Akhirnya itu yang keluar dari sela bibirku dengan lirih.

"Tidak tahu?" polisi itu bertanya dengan nada tak percaya. "Saya sama sekali tidak menyukai jawaban itu, Nona." Lalu dia menghela napas seraya menunduk, membolak-balik buku catatannya lalu kembali menatapku. "Sepertinya Anda tidak mau mengakui perbuatan Anda padahal semuanya sudah jelas. Kalau begitu kita loncati saja

bagian itu karena sekarang saya ingin tahu apa motif Anda. Apa Anda marah pada Pak Arvin karena beliau meminta Anda pindah ke apartemen yang lain atau ini bagian dari cara Anda mendapatkan inspirasi untuk bahan tulisan? Saya dengar dari orang tua Anda bahwa Anda memutuskan hidup jauh dari mereka selama dua tahun untuk mencari pengalaman demi memperkaya imajinasi. Jadi apa motif Anda?"

Aku menggeleng. "Bukan dua-duanya."

"Lalu apa?"

"Aku tidak pernah berniat menyerang apalagi membunuh Pak Arvin." Kali ini aku bisa berbicara tanpa bergetar.

NEYBY

Polisi itu mulai hilang kesabaran. Dia berdiri dengan sikap kaku. "Pertanyaan terakhir. Kenapa Anda masuk ke penthouse Pak Arvin hari itu?"

Lagi-lagi aku menggigit bibir lalu tak punya pilihan selain menggeleng lemah.

"Baiklah. Saya anggap Anda mempersulit proses penyidikan. Ini akan membuat Anda langsung ditetapkan sebagai tersangka. Permisi."

"Pak, tunggu dulu. Bagaimana—" Ayah bergegas mengikuti polisi penyidik itu keluar ruangan. Hatiku pedih mendengar nada memohonnya.

Sepeninggal mereka, suasana dalam kamar hening. Ibu

masih menggenggam jemariku namun memilih bungkam, seolah tidak tahu lagi hendak berkata apa. Tak lama kemudian pintu kembali terbuka lalu Ayah masuk dengan raut lesu. Dia mendekati ranjang tempatku berada lalu duduk di kursi yang tadi ditempati polisi penyidik.

"Sebaiknya kamu berlutut di depan pemilik gedung. Memohon belas kasihannya agar mencabut tuntutan," saran Ibu memecah keheningan seraya mengusap air mata yang bergulir di pipinya.

Ayah menggeser kursi semakin dekat padaku lalu membelai kepalaku lembut. "Boleh Ayah tahu kenapa kamu melakukan semua itu? Kamu mungkin tidak bisa mengatakan yang sebenarnya pada polisi tadi. Tapi apa kamu juga tidak mau bercerita pada Ayah dan Ibu?"

NEYBY

Sikap lembut Ayah membuat air mataku semakin menitik. Kutatap mata hitamnya penuh sayang. "Kalian tidak akan percaya."

"Coba ceritakan," pinta Ayah lembut.

Sejenak aku terdiam. Lalu menghela napas sebelum memulai. "Aku tidak pernah berniat menyerang Arvin Radhika. Aku hanya ingin bertemu dengannya. Mungkin mengobrol. Atau apapun. Yang jelas bukan penyerangan apalagi percobaan pembunuhan."

"Tapi bagaimana semua bukti—" Ayah terdiam, tak mengerti.

"Saat baru keluar dari lift di lantai penthouse-nya, orang-orang Arvin sudah bersiap di sana dengan pistol mengarah pada kami. Mereka yang menembaki kami."

"Kami?" sela Ibu bingung.

Astaga, bagaimana cara menjelaskannya? Apakah mereka akan menganggapku gila?

"Sebenarnya ada hantu yang menempati apartemenku. Bisa dibilang aku berteman dengannya meski awalnya dia berusaha membuatku keluar dari apartemen itu karena menurutnya itu adalah rumahnya." Sengaja aku tidak melihat wajah orang tuaku, memilih menatap langit-langit kamar. "Kami hidup seperti teman sekamar. Sayang dia sama sekali tidak ingat namanya dan bagaimana dia mati. Yang jelas dia terjebak di apartemen itu. Sama sekali tidak bisa keluar.

NEYBY

"Lalu suatu hari, aku melihat seseorang yang sangat mirip dengannya. Dengan hantu di apartemenku. Awalnya di toko buku lalu di *lobby* gedung apartemen. Kupikir dia kembaran hantu yang masih hidup. Setelahnya tiba-tiba tawaran untuk pindah ke apartemen lain datang. Aku merasa tawarannya tidak masuk akal. Karena itu aku menolak. Tapi mereka bersikeras ingin aku pindah. Sampai pemilik gedung sendiri yang ingin bertemu denganku. Di pertemuan itu aku tahu bahwa pemilik gedung adalah orang yang memiliki wajah yang sama dengan hantu penunggu apartemenku.

"Kami mengobrol di penthouse-nya. Dia masih bersikeras agar aku pindah. Hingga akhirnya dia memberikan alasan bahwa ada hantu pencuri tubuh di apartemenku. Saat itulah aku merasa—apa hantu pencuri tubuh itu telah mencuri tubuh Arvin Radhika yang asli lalu membuat jiwanya terjebak di apartemen yang kutempati?"

"Astaga!" Terdengar seruan pelan Ibu. Tapi aku tahu dia belum sepenuhnya percaya.

"Lalu bagaimana?" desak Ayah.

"Semuanya semakin terasa aneh saat Arvin mengirim anak buahnya untuk menyeretku keluar dari apartemen. Kenapa dia begitu bersikeras ingin aku pindah? Dalam kondisi aku diseret paksa, hantu penunggu apartemenku masuk ke tubuhku lalu melempar orang-orang itu keluar. Setelahnya dia bilang ingin bertemu Arvin secara langsung dengan meminjam tubuhku.

"Aku menyetujuinya. Lalu kami bersama-sama menuju penthouse Arvin. Aku bisa melihat semuanya tapi hantu itu yang menggerakkan tubuhku. Selanjutnya seperti yang kuceritakan tadi. Anak buah Arvin menembaki kami. Dengan mudah hantu dalam tubuhku menepis peluru-peluru itu hingga berbalik arah dan menghancurkan perabotan serta melukai anak buah Arvin. Sementara itu Arvin melarikan diri melalui tangga darurat.

"Saat itu aku masih bertanya-tanya kenapa Arvin berusaha kabur? Padahal kami tidak berniat buruk.

Ternyata jika hantu itu dekat dengan tubuh Arvin, ingatannya kembali. Dugaan kami benar. Hantu itu jiwa Arvin yang asli. Jika berdekatan dengan tubuhnya, raganya seolah menolak jiwa palsu lalu menarik jiwa asli kembali ke tempat asalnya." Sejenak kuusap air mata yang mengalir di pipi sebelum melanjutkan, "Aku tahu ini memang tidak masuk akal. Tapi itu yang sebenarnya terjadi. Dan sekarang si Arvin palsu berusaha membuatku menjadi tersangka."

"Lalu di mana jiwa Pak Arvin sekarang? Kalau semua ini benar, dia satu-satunya harapan kita agar kamu tidak terjerat hukum."

Aku menoleh menatap Ayah. "Ayah percaya padaku?"

Ayah tersenyum lalu mengangguk. "Tentu saja."

NEYBY

"Itu bukan hanya salah satu cerita karangan kamu, kan?" Ibu mengungkapkan keraguannya.

Aku menoleh menatap Ibu lalu menggeleng.

"Jadi di mana kira-kira Ayah bisa berkomunikasi dengan jiwa Pak Arvin? Apa dia ada di ruangan ini?"

Aku diam sejenak. "Kurasa dia kembali ke apartemenku. Terjebak di sana."

Tiba-tiba Ayah berdiri. "Ayah akan ke sana."

Delapan Belas

Aku duduk menunggu dengan gelisah di atas ranjang pasien. Saat Ayah pergi, waktu masih menunjukkan pukul sepuluh siang. Tapi sekarang sudah pukul tujuh malam. Dan Ayah belum juga datang. Padahal Ibu bilang rumah sakit ini tidak jauh dari gedung apartemenku.

Ibu yang sedang mengupas apel juga sama gelisahnya. Sesekali dia berhenti lalu menoleh ke arah pintu. Lalu hela napasnya terdengar sebelum melanjutkan mengupas.

"Bu, Sony dan Sofyan bersama siapa di rumah?" tanyaku memecah keheningan di antara kami.

"Ada Tantemu. Dia di rumah bersama mereka," sahut Ibu tanpa mengalihkan perhatian dari apel yang sedang dikupasnya.

Aku merasa Ibu marah padaku. Sikapnya seolah

mengabaikanku. "Bu, maafkan aku sudah membuat Ibu dan Ayah kesusahan."

Terdengar hela napas Ibu sebelum dia mendongak menatapku. "Kamu tahu Ibu marah, kan?"

Aku mengangguk dengan rasa bersalah.

"Tapi marah seorang Ibu selalu sama. Bukan karena merasa direpotkan, tapi karena khawatir. Entah berapa kali rasanya Ibu ingin pingsan membayangkan tembakan yang mengarah padamu bisa saja membuatmu langsung terbunuh, Nak." Tiba-tiba suara Ibu serak dan bergetar.

"Maaf, Bu." Hanya itu yang bisa kukatakan dengan air mata bergulir di pipi.

NEYBY

"Sudah." Ibu mengusap sudut matanya yang berair lalu tangannya menjangkau untuk menghapus air mataku. "Mau apel?" tanyanya kemudian seraya mengiris-iris apel yang sudah dikupasnya.

"Tidak."

"Ibu juga tidak mau."

"Lalu kenapa Ibu mengupasnya?" Kali ini aku tersenyum.

"Ibu perlu sesuatu untuk dikerjakan. Lagipula ini kelakuan Ayahmu. Buah apel kan kesukaannya. Anaknya yang sakit malah beli buah kesukaannya sendiri," gerutu Ibu, membuat senyumku semakin lebar.

Klek.

Suara pintu yang dibuka membuat kami berdua refleks menoleh. Jantungku langsung berdegup cepat melihat Ayah masuk lalu berjalan mendekati ranjang yang kutempati dan duduk di kursi sisi ranjang berseberangan dengan Ibu.

"Kenapa lama sekali, Yah?" tanyaku dengan raut khawatir.

"Ayah harus ke tempat lain dulu."

Keningku berkerut. "Ke mana? Apa Ayah bertemu dengannya?"

Ayah tersenyum lalu mengangguk.

"Jadi di apartemen Fira benar-benar ada hantunya?"

NEYBY

Sudah kuduga Ibu belum sepenuhnya percaya. Jadi aku memilih diam, menunggu penjelasan Ayah.

"Iya. Dan dia agak tidak ramah awalnya. Pertama Ayah berhasil masuk, dia melempari Ayah dengan telepon kabel. Untung Ayah berhasil menghindar. Saat benda lain melayang ke arah Ayah, Ayah langsung teriak, 'Aku Ayah Fira!'. Barulah dia berhenti. Benda-benda langsung jatuh ke lantai. Ternyata itu pisau dapur." Ayah membuat gerakan bergidik.

"Dia juga begitu awal aku tinggal di apartemen itu. Lalu bagaimana?"

"Kami berbincang."

"Ayah bisa melihatnya? Apa dia kelihatan

menyeramkan?" tanya Ibu penasaran.

"Dia hanya kelihatan seperti kabut. Tapi Ayah bisa mendengarnya bicara."

"Apa yang kalian bicarakan?" Aku lebih penasaran akan hal itu.

"Ayah bilang sudah dengar banyak hal darimu. Lalu sekarang kau menjadi tersangka. Ayah jelaskan semua tuduhan dan bukti-bukti yang memberatkanmu. Lalu meminta tolong agar dia menyelamatkanmu. Tapi katanya dia tidak bisa melakukan apapun karena terjebak di apartemen itu. Bahkan dia tidak bisa masuk ke tubuh Ayah. Satu-satunya tubuh yang bisa dia rasuki adalah tubuhmu."

NEYBY

"Lalu bagaimana cara kita membuktikan kalau Fira tidak bersalah?" tanya Ibu dengan khawatir. "Apa kita perlu membawa polisi penyidik itu ke apartemen Fira?"

"Sepertinya dia tidak mungkin mau," kataku lesu.

Ayah menepuk punggung tanganku lembut. "Jangan khawatir. Dia sudah memberi jalan keluar. Satu-satunya cara agar kamu lepas dari hukum adalah membuat Pak Arvin menarik tuntutannya. Jadi dia harus kembali ke tubuh asalnya. Dan untuk melakukan itu dia membutuhkanmu. Kamu harus datang ke apartemen lalu membantunya keluar seperti sebelumnya."

"Tapi bagaimana Fira keluar dari sini, Yah?" Ibu masih tampak sama khawatirnya seperti sebelum Ayah datang.

"Dia meminta Ayah menemui seseorang yang bisa membantu Fira keluar dari sini selama beberapa saat. Itu sebabnya Ayah tertahan agak lama."

"Siapa?" tanyaku penasaran.

"Ibu Pak Arvin. Dan beliau sudah setuju untuk datang malam ini." Lalu Ayah melirik jam, "Mungkin sebentar lagi."

***

Aku duduk bersandar di ranjang rumah sakit dengan gugup. Kedua tangan saling meremas di pangkuan. Ibu duduk di samping kananku dengan Ayah berdiri di belakangnya. Sementara di samping kiriku ada dia—ibu Arvin yang tampak seperti gambaran wanita-wanita paruh baya dari kalangan atas.

NEYBY

Rambut disanggul rapi. Kuku jemari tampak berkilat meski tanpa pewarna. Dan tas mahal yang dia letakkan di meja samping ranjang pasien. Semuanya tampak begitu mewah. Ditambah tatapan menyelidiknya, membuatku merasa salah tingkah.

"Boleh aku panggil Fira saja?" akhirnya dia memecah keheningan tak mengenakkan yang terjadi sejak dia masuk ke ruang rawatku.

Sekilas aku menoleh menatapnya lalu mengangguk dan kembali menunduk. "Saya memang berharap Anda memanggil begitu."

"Alfi. Kau bisa memanggilku Alfi."

Aku kembali mendongak menatapnya. "Itu sangat tidak sopan. Saya diajari untuk tidak memanggil nama saja pada orang yang lebih tua."

Wanita yang tampak ramah itu tersenyum lembut. "Kalau begitu kamu boleh memanggil Tante Alfi. Dan tidak perlu terlalu formal."

Aku balas tersenyum seraya mengangguk pelan. "Baiklah—Tante."

"Hmm, Tante sudah dengar banyak dari Ayah kamu. Tapi Tante ingin mendengar semuanya dari kamu secara langsung. Bisakah kamu menceritakannya?"

Aku merasa ragu. "Sejujurnya aku sendiri masih tidak percaya Tante mau datang ke sini. Maksudku, kenapa Tante langsung setuju mengikuti keinginan orang asing yang menceritakan hal aneh dan tidak masuk akal tentang putranya?"

"Itu karena Ayah kamu membawa pesan. Pesan seperti yang pernah dikatakan Arvin ketika dia masih berumur 10 tahun." Dia menghela napas. Tiba-tiba matanya berkaca-kaca saat mengeluarkan secarik kertas dari tasnya lalu ia ulurkan padaku.

Aku menerimanya lalu membuka lipatan kertas yang sepertinya disobek dari salah satu bukuku.

Ma, Arvin terkurung. Tolong Arvin. Dia mengambil tubuh Arvin lagi.

Aku mendongak menatap Tante Alfi. "Lagi? Sebelumnya ini pernah terjadi?"

Tante Alfi mengangguk seraya mengusap air mata yang mengalir di pipinya. "Saat masih berusia 10 tahun. Arvin anak yang manis dan penurut. Sikapnya sudah dewasa bahkan di usia yang masih belia. Dia cenderung menghindari pertengkaran dan bisa dibilang menjadi pendamai. Kalau pun dia pernah bertengkar, itu karena kesabarannya sudah hilang.

"Tapi hari itu, tiba-tiba dia pulang sekolah dengan kondisi babak belur. Besoknya Tante dipanggil ke sekolah. Ada tujuh siswa yang berkelahi dengan Arvin. Ketujuhnya mengalami cedera parah bahkan sampai beberapa patah tulang. Sebagai Ibu tentu Tante membela Arvin. Mereka bertujuh tapi Arvin sendirian. Kenapa malah Arvin yang disalahkan?

NEYBY

"Tapi ternyata menurut banyak teman-temannya yang menjadi saksi, Arvin yang memulai. Sengaja mengganggu dan menantang anak-anak itu berkelahi. Tentu saja Tante tidak percaya. Arvin tidak mungkin melakukan itu. Papa Arvin yang waktu itu masih hidup tidak memperpanjang. Dia langsung menjamin pengobatan anak-anak yang terluka sampai sembuh sementara Arvin dipindahkan ke sekolah lain. Tapi dua hari di sekolah baru, hal yang sama terjadi lagi."

Aku menunggu kelanjutan ceritanya dengan tegang dan bertanya-tanya. Apa hantu yang sekarang menguasai tubuh

Arvin adalah hantu yang sama seperti saat dia kecil dulu?

"Setelah kejadian yang kedua kali itu, Papa Arvin murka. Dia menghukum Arvin tetap tinggal di rumah tanpa uang saku, ponsel, dan laptop. Benda-benda yang bisa membuatnya terhubung dengan dunia luar. Sama sekali tidak ada rasa bersalah di wajahnya. Dia menghabiskan waktu sepanjang hari bermain *game* lalu tertidur di depan tv.

"Saat itulah Tante duduk di sampingnya. Mengamatinya dengan seksama dan bertanya-tanya apa yang salah sampai dia menjadi seperti ini. Lalu tiba-tiba dia membuka mata, menatap Tante dengan mata berkaca-kaca. Dia bilang, 'Ma, Arvin terkurung. Tolong Arvin. Di sini gelap. Arvin takut.'. Lalu tiba-tiba dia tertidur lagi dengan air mata bergulir di pipinya.

NFYBY

"Dengan panik Tante membangunkannya. Tapi tatapannya berubah lagi. Asing. Sesuatu yang baru Tante sadari padahal insting Tante sebagai seorang Ibu sudah merasakan perbedaan itu sejak beberapa hari sebelumnya. Dia menatap Tante dengan dingin seraya bergumam, 'Ganggu saja,' lalu pergi ke kamarnya.

"Setelah itu Tante langsung memberitahu Papa Arvin dan kami menemui seorang pemuka agama. Ternyata katanya yang menguasai tubuh Arvin saat itu adalah hantu kembarannya. Dia membantu agar jiwa Arvin yang asli kembali menguasai tubuhnya. Tapi katanya dia tidak bisa menghancurkan hantu itu. Hanya membuatnya tertidur.

Menurutnya hantu itu terbentuk akibat dendam dan iri. Jika dua perasaan itu hilang, maka sosoknya pun akan hilang."

"Tunggu, Anda bilang kembaran?" Ibu tak bisa menahan diri untuk menyela.

Tante Alfi mengangguk. "Iya. Tapi kondisi bayi Alvin sangat lemah. Kata dokter, bayi Arvin menyerap semua nutrisi dalam kandungan dan tidak menyisakan untuk saudaranya. Mereka kembar identik dengan satu plasenta dan kantung ketuban yang sama. Karena itu, bayi Alvin hanya bisa bertahan selama satu minggu sebelum meninggal."

Aku tertegun. Seketika otakku memutar kenangan di lift waktu itu. Ah, lebih tepatnya kenangan Arvin.

NEYBY

Pergi! Kini giliranku! Kau sudah cukup menikmati kebahagiaan dengan menjadikanku sebagai tumbal. Sekarang waktunya kau pergi!

Refleks aku menutup mulut dengan kedua tangan. "Jadi itu sebabnya dia berkata begitu," gumamku.

"Berkata apa?" tanya Tante Alfi.

"Saat Arvin meminjam ragaku lalu kami mendatangi penthouse-nya, kami seolah terserat dalam kenangan yang sempat hilang dari ingatannya. Salah satunya mengenai sosok hantu yang mencekiknya. Hantu itu berkata, 'Sudah cukup kau menikmati kebahagiaan dengan menjadikanku sebagai tumbal. Sekarang kau harus pergi'."

"Ternyata begitu. Alvin dendam pada Arvin. Dia pikir Arvin penyebab kematiannya."

"Padahal Arvin juga tidak bisa disalahkan," Ayah yang sebelumnya hanya diam akhirnya bersuara. "Bayi hanya bertindak sesuai instingnya untuk bertahan hidup."

Tante Alfi mengangguk seraya lagi-lagi menyeka air matanya. "Tapi sepertinya Alvin tidak mau menerima hal itu. Sudah kuduga ada yang salah sejak sikap Arvin berubah. Dia jadi dingin dan menjaga jarak meski tidak ada lagi laporan bahwa dia menyakiti seseorang. Aku takut dia melakukannya namun tak lagi terang-terangan. Menutupi semua itu dengan memanfaatkan koneksinya."

"Jadi Anda menyadari perubahan sikapnya?" Ibu yang bertanya.

NEYBY

Tante Alfi mengangguk. "Ya, sejak dua tahun yang lalu."

Aku ternganga. "Sudah selama itu?"

"Tidak ada kejadian aneh yang tampak jelas seperti saat dia berusia 10 tahun. Jadi Tante pikir ada masalah pekerjaan yang membuatnya tertekan hingga sikapnya berubah dingin. Tidak pernah Tante sangka bahwa lagi-lagi ini perbuatan kembarannya. Pasti Arvin sangat ketakutan di apartemen itu." Kali ini Tante Alfi terisak pelan lalu menatapku dengan penuh tekad. "Tante sangat menyayangi mereka berdua. Alvin dan Arvin sama berharganya di mata Tante. Tapi jika takdir sudah menggariskan seperti ini, manusia hanya bisa menerima. Karena itu Tante tidak bisa membiarkan

perbuatan Alvin yang menyakiti Arvin. Arvin harus kembali ke tubuh asalnya. Tolong bantu Arvin karena dari cerita ayahmu, kamu lah harapan kami satu-satunya."

Aku mengangguk tanpa ragu. "Tapi bagaimana aku bisa membantu jika aku terkurung di sini? Para polisi itu akan segera membawaku ke penjara."

Tante Alfi meraih tanganku lalu meremas lembut. "Jangan khawatir. Walau Tante tidak bisa membuatmu lepas dari tuntutan, tapi Tante bisa membantu agar kamu bisa keluar selama beberapa jam. Semoga itu cukup."

Aku mengangguk setuju. Meski tidak tahu apa beberapa jam saja cukup, tapi aku tidak akan menolak peluang sekecil apapun untuk menemui Arvin dan membantunya.

NEYBY

Sembilan Belas

Tante Alfi berhasil membuatku keluar dari rumah sakit siang ini. Sepertinya dia punya koneksi ke atasan si penyidik. Dan mengingat Tante Alfi yang mengajukan permohonan adalah Mama korban, maka aku diberi kesempatan bebas selama tujuh jam dengan orang tuaku sebagai jaminan.

NEYBY

"Tidak apa-apa. Lakukan saja yang harus kamu lakukan." Ibu meremas jemariku memberi dukungan saat aku menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Hati-hati menggerakkan lengan dan pundakmu. Luka tembak di situ belum sembuh."

Aku mengangguk mendengar nasihat Ayah lalu memeluk mereka bergantian. Setelahnya aku beralih pada Tante Alfi.

"Apa Tante akan ikut bersamaku?"

Tante Alfi menggeleng. "Ada banyak anak buah Alvin di gedung apartemen itu. Dan Tante nyaris tidak pernah datang ke sana. Daripada memancing kecurigaan yang bisa sampai ke telinga Alvin, lebih baik Tante menunggu di rumah dan memastikan Alvin tetap di sana. Jadi kalian bisa langsung datang tanpa Alvin memiliki kesempatan melarikan diri."

Aku mengangguk menyetujui rencananya.

Tiba-tiba Tante Alfi memelukku, membuatku membeku kaget. "Terima kasih. Padahal kamu sedang terluka tapi masih bersedia membantu kami."

NEYBY

Lagi-lagi aku hanya mengangguk pelan sebagai tanggapan setelah pelukan kami terlepas. Semalam aku memang menceritakan detail pertemuanku dengan Arvin seperti yang diinginkan Tante Alfi. Tapi tentu saja versi cerita dari mulutku sudah banyak disensor. Jadi sampai detik ini Tante Alfi dan orang tuaku belum tahu bahwa aku menjalin hubungan cinta dengan Arvin. Karena itu bukan hanya Tante Alfi yang menginginkan Arvin kembali ke tubuh asalnya. Aku juga sangat menginginkannya.

Setelah perpisahan singkat kami, aku bergegas menuju gedung apartemenku menggunakan taksi yang dipesankan Tante Alfi.

Hanya butuh lima menit dan aku sudah sampai. Tapi bagiku waktu lima menit terasa sangat lama karena sedang

dikejar waktu. Saat ini jam sudah menunjukkan pukul satu siang. Jadi sebelum jam delapan malam aku sudah harus kembali ke rumah sakit.

Sambil menahan sakit di pundak yang mulai terasa berdenyut, aku berjalan memasuki pelataran gedung apartemen. Tapi baru saja hendak melewati ambang pintu, tiba-tiba segerombolan lelaki bersetelan jas hitam—seperti anak buah Alvin yang menyerang waktu itu—menghampiriku. Seketika aku membeku dengan jantung bertalu, menatap delapan orang itu yang langsung mengepung.

"Ada apa ini?" tanyaku, berusaha bersikap lantang.

"Nona Syafira, Anda dilarang memasuki gedung apartemen ini lagi. Dan bukankah Anda sedang berada di bawah pengawasan polisi? Apakah Anda melarikan diri?"

Mungkin orang yang berbicara itu adalah orang yang menyerangku beberapa hari lalu. Tapi sayang aku sama sekali tidak mengingatnya.

"Saya hanya perlu mengambil barang-barang saya."

"Barang-barang Anda akan dikirim ke kantor polisi secepatnya." Lalu dia mengedikkan dagu ke arahku sambil menatap lelaki yang lain. Tangannya merogoh saku mengeluarkan ponsel.

Aku membaca situasi dengan cepat. Dia pasti menyuruh anak buahnya untuk menahanku sementara dia sendiri

NEYBY

hendak menghubungi seseorang. Polisi? Alvin?

Tapi aku tidak berniat menebak lebih jauh. Yang harus kulakukan sekarang adalah segera melarikan diri atau semua rencana yang telah tersusun gagal total.

Segera aku mempertaruhkan keberuntunganku dengan menabrak seorang lelaki lalu meraih pistol yang tampak jelas terselip di pinggangnya. Dia agak lengah sehingga aku berhasil menggenggam gagang pistol. Tapi sayang baru berhasil menariknya, tanganku sudah dicekal hingga terjadi aksi saling tarik.

Tapi aku tak hilang akal. Sebelum teman-temannya berhasil mencapai kami untuk membantu, kugunakan lututku yang berada tepat di bawah selangkangannya untuk meremukkan benda berharganya. Terdengar teriak kesakitan yang membuatku meringis sekaligus lega karena lelaki itu langsung melemas.

NEYBY

"ARGGHHH!"

Berhasil menjatuhkan lelaki itu, aku langsung mengokang pistol di tanganku. Untung saja pistol ini jenis semi otomatis seperti yang sering kugunakan dalam novelku. Jadi aku tahu sedikit cara menggunakannya akibat riset melalui internet yang pernah kulakukan untuk menopang ceritaku.

"Jangan mendekat!" teriakku pada para lelaki itu sambil menodongkan pistol. Tapi sepertinya mereka menganggap ancamanku bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

Akhirnya terpaksa aku melepaskan tembakan secara acak karena aku memang sangat amatir dalam hal ini, sambil berdoa dalam hati semoga tidak ada yang terluka.

"Aaaaaa!"

PRANGGG!

Teriakan-teriakan terdengar saling bersahutan dengan suara-suara kaca pecah yang terkena terjangan peluru dari pistol yang kutembakkan. Serentak lelaki-lelaki bersetelan jas hitam itu menyingkir menyelamatkan diri. Melihat itu, aku tak membuang waktu dan langsung melarikan diri keluar dari gedung apartemen seraya membuang pistol di tanganku.

NEYBY

Instingku mengatakan orang-orang itu pasti sedang mengejarku. Karena itu sengaja kupilih jalan yang berbelok, bukannya lurus. Lalu aku masuk ke sebuah butik pinggir jalan dan bersembunyi di antara pakaian dekat kaca depan untuk mengawasi keadaan. Tak lama kemudian, terlihat para lelaki itu berlari melewati butik tempatku bersembunyi, hingga aku bisa bernapas lega.

Tapi tentu saja, kelegaan ini hanya semu. Sekarang setelah kekacauan yang kubuat tadi, bagaimana caraku bisa masuk ke apartemenku?

"Fira?"

Panggilan itu refleks membuatku tersentak dan menegang. Tapi keteganganku perlahan mencair begitu

mengenali orang itu.

"Bu Dewi," kataku menyebut tetangga yang pernah makan bersama di apartemenku.

"Ternyata benar." Lalu dia mengamatiku penasaran. "Kenapa kamu terengah begitu dan penampilanmu sangat berantakan?" Lalu dia terbelalak seolah baru teringat sesuatu. "Apa—gosip itu benar?" tanyanya ragu.

Tiba-tiba air mataku bergulir dan cepat-cepat aku mengusapnya dengan punggung tangan. Mungkin ini air mata akibat rasa frustasi. "Tentang aku yang berusaha membunuh pemilik gedung? Itu sama sekali tidak benar."

"Lalu apa benar kamu kerasukan hantu penunggu apartemenmu?" tanya Dewi hati-hati.

NEVRY

Aku tersentak mendengar itu. "Ba—bagaimana Bu Dewi bisa tahu?"

Refleks wanita bertubuh berisi itu menutup mulut dengan satu tangan. Lalu tiba-tiba dia menarik tanganku melewati deretan baju menuju bagian belakang butik. Dengan mudahnya dia membuka satu pintu yang tertulis "Khusus Staf" lalu membawaku ke sebuah ruangan dengan sofa melingkar yang nyaman.

"Ap—apa kita boleh berada di sini?" tanyaku bingung seraya menatap sekeliling dan menyadari tidak ada orang lain di sana.

Dewi tersenyum seraya mengambil minuman di kulkas

sudut ruangan lalu menyerahkannya padaku sebelum duduk di sampingku. Aku menerimanya dengan penuh syukur lalu segera meneguknya banyak-banyak.

"Ini butik milikku," jelasnya.

"Oh, benarkah? Itu hebat sekali." Hanya itu yang bisa kukatakan. Pantas saja dia bisa menyewa apartemen mewah. Ah, atau apakah dia membelinya?

Dewi hanya mengibaskan tangan sebagai tanggapan. "Oh, mengenai pertanyaanmu tadi. Aku dan Bu Vivi mendengar hal itu dari Bu Astrid. Saat gosip mengenai kamu yang menyerang kediaman Pak Arvin dengan pistol, kami merasa tidak percaya. Lalu Bu Astrid cerita bahwa dia merasa aneh saat bertemu denganmu di lift beberapa menit sebelum kejadian. Dia merasa itu bukan kamu. Jadi kami menyimpulkan bahwa kamu kerasukan hantu penunggu apartemenmu." Dia memajukan tubuhnya penasaran. "Jadi itu benar?"

NEYBY

Aku menghela napas lalu mengangguk.

"Bagaimana bisa? Biasanya hantu di sana hanya menyerang penghuninya. Dan kamu bilang tidak ada hantu yang mengganggumu."

"Aku berbohong," kataku mengakui. "Karena aku dan hantu di sana sudah mencapai kesepakatan untuk tidak saling mengganggu."

"Bagaimana caranya?"

"Intinya kami saling mengerti."

Dewi mengangguk menerima penjelasanku. "Tapi kenapa hari itu tiba-tiba dia masuk ke tubuhmu lalu berusaha membunuh pemilik gedung?"

"Dia tidak berniat begitu."

Lalu kuceritakan secara garis besar mengenai jiwa Alvin yang mengambil alih tubuh Arvin dan bagaimana aku bisa berakhir di rumah sakit.

"Kedengarannya memang tidak masuk akal. Tapi memang itulah yang terjadi. Bahkan Ibu Pak Arvin sendiri percaya dan beliau lah yang membantuku keluar dari rumah sakit. Tapi aku hanya punya waktu tujuh jam untuk menyelesaikan semua ini sebelum kembali ke rumah sakit." Lalu aku tertunduk. "Tapi sekarang semuanya semakin sulit karena aku sama sekali tidak bisa masuk ke apartemenku."

Tiba-tiba Dewi menjentikkan jari. "Kalau hanya itu jangan khawatir. Aku akan membantumu melewati para penjaga."

Aku mendongak menatap Dewi dengan harapan baru. "Sungguh?"

"Tentu saja." Lalu dia berdiri. "Ayo ikut!"

***

Aku menatap cermin sambil berkedip beberapa kali dengan tatapan tak percaya. Mana mungkin orang yang balas menatapku di dalam sana adalah aku? Dalam waktu

satu jam, Dewi berhasil mengubahku menjadi orang lain.

Wajahku dipoles *make-up* tebal oleh salah satu pegawai butik yang ternyata jago merias. Mereka bahkan meminjam alat pengeriting rambut dari salon tak jauh dari sana untuk membuat rambut lurusku menjadi berbeda.

Setelah semua itu, Dewi meminjamiku pakaian sejenis *coat* ala korea dan melilitkan syal di leherku hingga menutupi dagu.

"Buat hidungnya agak memerah seperti orang flu," perintah Dewi pada pegawainya lalu beralih padaku. "Dek, kamu akan pura-pura menjadi keponakanku yang datang berkunjung tapi terserang flu dalam perjalanan."

NEYBY

Aku hanya mengangguk sebagai tanggapan.

Pada sentuhan terakhir, Dewi memakaikanku kacamata transparan dengan bingkai gelap, membuat wajah asliku semakin sedikit terlihat. Setelahnya kami bersama-sama berjalan kaki menuju gedung apartemen.

Jantungku berdegup kencang saat melewati para penjaga bersetelan jas hitam dan pegawai yang sedang memperbaiki kekacauan akibat ulahku satu jam lalu.

Satu jam?

Astaga! Waktuku semakin habis!

Sementara itu Dewi tetap tenang sambil pura-pura bingung melihat kaca depan dan beberapa vas bunga rusak. Bahkan sengaja dia berhenti di meja resepsionis padahal ada

penjaga di sana sampai aku berpikir mungkin ini hanya jebakan. Bisa saja Dewi tidak memercayai ceritaku dan ingin aku ditangkap.

Di depan meja resepsionis dia bertanya apa yang terjadi. Setelah mendapat penjalasan, giliran si wanita bagian resepsionis bertanya mengenai diriku. Dengan santai Dewi menjelaskan bahwa aku adalah keponakannya yang datang berkunjung dan terserang flu dalam perjalanan. Setelahnya kami melanjutkan langkah menuju lift dan kebetulan berhasil mendapat lift kosong.

"Astaga, kupikir kita akan ketahuan." Aku menyuarakan ketakutanku seraya mendesah lega.

"Aku pintar berakting, kan?"

NEYBY

Aku terkekeh mendengar gurauannya. Tapi setelahnya kami sama-sama terdiam dengan tegang.

"Apa perlu kuantar?" tanya Dewi begitu lift berhenti di lantai tempat apartemenku berada.

"Tidak perlu. Terima kasih. Aku takut menyeret Bu Dewi lebih jauh dalam masalah ini."

Aku tak menunggu tanggapan lagi. Hanya mengangguk penuh rasa terima kasih lalu bergegas menuju apartemenku yang masih menggunakan kunci manual—tidak seperti apartemen mewah di bagian atas—dan selalu kukantongi. Beruntung tidak ada penjaga di sini. Sepertinya Alvin hanya meminta penjaganya fokus pada pintu gedung apartemen.

Klek.

Pintu terbuka dengan mudah. Segera aku masuk lalu menutup pintu rapat dan menguncinya. Setelahnya aku langsung berdiri di tengah ruangan seraya berseru, "Arvin!"

Seketika sesuatu terasa memelukku erat. Awalnya seperti kabut yang melingkupi. Lalu semakin lama semakin solid.

"Fira. Kupikir aku tidak bisa melihatmu lagi," katanya dengan suara serak penuh emosi seraya mendekapku rapat.

Bendungan air mataku pun hancur. Kubalas pelukannya sambil menangis tersedu. Dadaku sesak. Kubenamkan wajahku di dadanya sambil mencengkeram kausnya erat.

NEYBY

Aku juga berpikir tidak akan bisa bertemu lagi denganmu, Arvin. Itu membuatku sangat takut.

"Aku mencintaimu."

DEG.

Dua kata yang keluar dari bibir Arvin membuatku membeku. Aku menarik kepala tanpa melepas pelukan hanya agar bisa menatap wajah Arvin.

"Kau bilang apa?" tanyaku memastikan.

Arvin tersenyum. Kedua tangannya membingkai wajahku. "Aku mencintaimu, Syafira."

Perlahan senyumku turut merekah dengan mata

berkaca-kaca. Ini pertama kalinya dia menyatakan cinta padaku.

Dia berdecak. "Seharusnya kau sudah tahu perasaanku dari sikapku selama ini padamu. Jadi pernyataan cinta semacam ini tidak penting."

Senyumku semakin lebar seiring air mata yang bergulir di pipiku. "Tidak, aku tidak tahu. Katakan lagi!"

"Aku mencintaimu, Syafira. Sangat. Meski dandananmu aneh seperti ini." Dia menundukkan wajah hingga kening dan hidung kami menempel satu sama lain.

Aku mengerucutkan bibir, pura-pura merajuk. "Kalau bukan karena dandanan ini, aku tidak mungkin bisa berada di sini."

NEYBY

"Kalau begitu aku harus berterima kasih pada siapapun yang telah mendandanimu." Lalu dia memiringkan kepala, menyatukan bibir kami dalam ciuman penuh kerinduan.

Tok... tok... tok...

Aku tersentak, begitu pun dirinya. Refleks kami berdua menoleh ke arah pintu. Seketika jantungku berdetak sangat kencang membayangkan anak buah Alvin berhasil melacak keberadaanku.

"Jangan khawatir. Kali ini tak akan kubiarkan mereka menyakitimu," mata Arvin berlumur janji.

Lalu dia kembali menciumku dalam, membuatku melayang, hingga perasaan hilang kendali akan tubuhku

kembali muncul. Kali ini semua terasa lebih cepat. Saat membuka mata, aku tahu tubuhku sudah berada dalam kuasa Arvin.

Tok... tok... tok...

"*Siap keluar?*" tanya Arvin melalui bibirku.

"Ya," sahutku mantap. "Kau masih ingat jalan pulang ke rumah orang tuamu? Ibumu bilang akan menahan Alvin di sana."

"*Tentu saja.*" Lalu dia mengepalkan kedua tangan. "*Hari ini semuanya akan berakhir. Aku janji.*"

Senyumku merekah. "Aku percaya padamu."

NEYBY

Dua Puluh

Klek.

NEYBY

Pintu terbuka dengan mudah lalu menampakkan wajah Dewi yang tampak cemas.

"*Fira, kenapa lama sekali? Cepatlah sebelum mereka menyadari keberadaanmu,*" peringatnya dengan nada khawatir.

"Dia Bu Dewi. Orang yang membantuku masuk ke sini. Kau ingat, kan? Dia pernah datang untuk makan malam bersama."

Arvin tidak menyahut, hanya mengangguk singkat. Entah untuk menjawab pertanyaanku atau pertanyaan Dewi. Lalu tanpa kata dia berjalan tenang melewati Dewi yang tampak kebingungan.

"*Kau bukan Fira, ya?*" Akhirnya Dewi bertanya dengan nada ragu.

Arvin berhenti lalu berbalik menghadap Dewi. Menatap wanita bertubuh berisi itu dengan tatapan kosong. "*Aku Arvin. Terima kasih sudah membantu Fira sampai ke sini.*"

Tampak Dewi terbelalak seraya menutup mulut dengan kedua tangan. Tanpa menunggu tanggapan, Arvin kembali berbalik menuju ujung lorong tempat lift berada. Tidak sampai lima menit, kami sudah tiba di lantai dasar.

"Apa rumahmu jauh?" tanyaku saat kami berjalan melintasi *lobby*. "Kita tidak punya banyak waktu. Sebelum jam delapan malam, aku sudah harus kembali ke rumah sakit. Orang tuaku yang menjadi jaminan kebebasanku selama tujuh jam."

NEYBY

Arvin tidak menanggapi. Dia pasti tidak ingin dianggap aneh dan menjadi pusat perhatian jika ketahuan berbicara sendiri. Akhirnya akupun memilih diam.

Tiba di luar, Arvin menghirup udara dalam-dalam. Dia pasti senang akhirnya bisa keluar dari penjara berbentuk apartemen itu. Dadaku sesak melihatnya. Lalu berubah bingung menyadari Arvin tidak beranjak pergi. Malah berdiri diam di tepi jalan raya yang masih menjadi kawasan gedung apartemen.

"Kenapa kau berhenti?"

"*Hmm, aku memesankan taksi.*"

"Bu Dewi?" tanyaku bingung.

Arvin berbalik menghadap wanita yang kini berdiri di samping kami. "*Sekali lagi terima kasih.*"

"*Senang bisa membantu. Ini kejadian luar biasa. Aku tidak sabar hendak menceritakan pada yang lain.*" Dewi terdengar sangat bersemangat.

"*Jangan ceritakan apapun sebelum semua ini berakhir.*"

"*Ya, tentu saja.*" Lalu Dewi menunjuk. "*Oh, sepertinya itu taksi yang kupesan.*"

Taksi yang ditunjuk Dewi berhenti di dekat kami. Dengan anggukan kecil, Arvin masuk ke dalam taksi lalu menyebutkan serangkaian alamat pada sopir. Tak lama kemudian, mobil pun melaju meninggalkan kawasan gedung apartemen tempat Arvin selama ini terkurung.

NEYBY

Dalam perjalanan, kami sama-sama terdiam, sibuk dengan pikiran kami masing-masing. Aku sendiri bertanya-tanya apa kira-kira yang akan kami hadapi di rumah Arvin nanti. Apa akan ada pertarungan sengit layaknya dalam film-film paranormal atau aksi? Atau mungkin lebih seperti drama dengan banyak air mata?

Perjalanan ke rumah orang tua Arvin terasa sangat lama. Satu setengah jam kemudian taksi yang kami tumpangi berhenti di depan sebuah rumah yang tampak sangat megah.

Aku terpana memandang rumah itu sementara Arvin

merogoh saku belakang sesuai arahanku tadi, tempat aku menyelipkan lembaran uang sebelum pergi dari rumah sakit.

Turun dari taksi, kami mendekati pintu gerbang rumah yang terbuka namun dijaga seorang satpam. Lelaki berperawakan gagah itu menanyakan nama kami datar, berkebalikan dengan nada bicaranya yang ramah.

"*Syafira*," Arvin memperkenalkan diri.

"*Oh, Nona Syafira. Nyonya Alfi sudah menunggu Anda di dalam. Langsung masuk saja.*"

"*Terima kasih.*"

Satpam itu mengangguk. Namun matanya yang jeli menatapku lekat, seolah merasakan keanehan pada sikapku. Namun dia tidak berkomentar, membiarkanku masuk tanpa diantar.

Tentu saja Arvin mengenal rumah ini dengan baik. Langkahnya sama sekali tidak canggung. Dia langsung menaiki anak tangga yang berada di antara tanaman bunga dan rumput hias menuju beranda.

"Sepertinya banyak tamu," gumamku karena melihat banyak mobil yang terparkir di halaman rumah. *Ah, apa semua itu mobil milik orang tua Arvin?*

"*Bukan. Memang ada tamu. Sepertinya Mama mengadakan acara keluarga. Mungkin sebagai alasan untuk menahan Alvin tetap di sini*," bisik Arvin pelan, tak ingin

menarik perhatian.

"Oh." Hanya itu tanggapanku. Sepertinya Arvin sudah ingat semua. Tentang dirinya.

"*Ya.*" Dia masih sempat menjawab pelan sebelum kami mencapai ruang tamu yang tampak luas, seolah bisa menampung seratus tamu.

Dari sini, terdengar samar suara orang-orang dalam rumah. Tapi aku belum merasakan hawa dingin aneh yang biasanya selalu melingkupi Alvin. Sepertinya aku butuh berada dalam jarak tertentu dari Alvin agar bisa merasakannya. Itu artinya keberadaan Alvin cukup jauh dan mungkin terpisah dari orang-orang yang tengah berkumpul.

NEYBY

Atau—mungkinkah Alvin berhasil kabur? Kalau benar begitu, perjalanan kami ke sini tampaknya hanya membuang waktu.

"*Tidak. Alvin ada di dalam. Aku bisa merasakannya.*"

PRANGGG!!

Suara benda pecah dari dalam membuatku terperanjat. Namun Arvin tak menghentikan langkah. Terus berjalan masuk melewati lorong yang sepertinya menuju halaman samping tempat diadakannya acara.

"*Arvin, apa yang terjadi?*" suara itu samar. Namun aku bisa menangkap jelas ucapannya. Sepertinya seorang wanita yang bertanya.

"*Siapa yang mengundangnya?!*" suara Alvin bagai

raungan singa yang tengah terluka.

"*Mengundang siapa?*" Suara lain. Suara lelaki.

"*Dia pembunuh! Dia berniat membunuhku! Kenapa kalian membiarkannya masuk?! Apa kalian—*"

Suara Alvin tercekat begitu tatapannya terpaku padaku yang sudah keluar ke taman samping tempat acara keluarga tengah diadakan. Makanan mewah tampak tersaji di gazebo.

"*Arrghh!*"

Tiba-tiba Alvin memekik seraya memegang dadanya. Dia tampak sesak napas.

Semua orang menatap bingung bergantian antara aku dan Alvin. Lalu beberapa orang mendatangi Alvin dengan panik melihat lelaki itu tampak kesakitan.

"*Arvin, kau kenapa?*" tanya seorang lelaki di sampingnya.

"*Singkirkan... dia... dariku...,*" perintah Alvin tanpa melepas pandangan dariku.

Tiba-tiba seorang wanita menghampiri kami. Jika diperhatikan secara seksama, dia tampak mirip Arvin. Apa dia saudara kandungnya?

"*Siapa kau? Dan apa yang kau lakukan pada adikku?*" Matanya berkilat penuh amarah.

Aku menahan diri untuk bertanya, tahu betul Arvin tidak akan menjawab dalam situasi seperti ini.

"*Alya,*" panggil Arvin pelan, membuat mata wanita itu terbelalak. Lalu Arvin bergerak mendekatinya lalu berbisik, "*Kenapa lelaki itu ada di sini? Lelaki yang memerkosamu dulu. Apa kau benar-benar sudah kehilangan akal sehat dan menikah dengannya saat aku tidak ada?*"

Alya tersentak mundur seolah baru saja ditonjok. Dia menatap kami dengan kedua tangan membekap mulut dan mata berkaca-kaca. Pasti kalimat yang dilontarkan Arvin adalah sesuatu yang hanya diketahui mereka berdua. Seorang lelaki yang sedari tadi hanya menjadi penonton bergegas menghampiri Alya lalu merangkul bahunya dengan sikap posesif dan khawatir.

"*Ada apa?*" tanya lelaki itu sambil menatapku garang.

NEYBY

"*Arvin...,*" Hanya itu yang Alya katakan, membuat suasana berubah mencekam penuh kebingungan.

"*Alya, apa maksudmu? Arvin ada di sini,*" tanya wanita lain sambil melirik bingung padaku dan Alvin.

Alya sendiri tak bisa menjelaskan lebih jauh. Dia menoleh ke arah Alvin, menatapnya lama dengan sorot menilai.

"*Dia pasti penyihir!*" Tiba-tiba Alvin berseru seraya menunjukku. "*Dia sengaja ingin mengacaukan kita. Bahkan aku kesakitan begitu dia datang. Cepat usir dia!*"

"*Dia tamuku! Tidak ada yang boleh mengusirnya!*" Tante Alfi yang sejak tadi tidak tampak, mendadak muncul dari

pintu di belakangku lalu berdiri di sampingku. "*Arvin,*" panggilnya pelan, membuat Arvin yang sejak tadi hanya fokus pada Alvin menoleh padanya.

"*Mama,*" panggil Arvin serak.

"*Oh, sayang!*" Tante Alfi memelukku secara tiba-tiba, membuat semua orang semakin ternganga tak percaya.

"*Arrgghh!*"

Pekik ketakutan itu membuat pelukan kami terlepas. Refleks semua mata mengarah pada Alvin yang kini menarik wanita di sampingnya lalu menodongkan pistol ke kepala wanita itu.

"*Arvin! Apa yang kau lakukan pada Leah?! Dia sepupumu!*" Seorang lelaki yang tampaknya merupakan Papa Leah—karena Leah menyebut 'Papa' ke arahnya tanpa suara—menghardik. Dia tampak amat murka.

NEYBY

Namun Alvin mengabaikannya. Fokusnya hanya padaku dan Tante Alfi. Atau lebih tepatnya pada Arvin dan Mamanya.

"*Ini sangat tidak adil!*" Seruan itu penuh kemarahan. Tapi entah mengapa aku juga merasakan kerapuhan di sana. "*Kenapa semua orang hanya menginginkan Arvin? Dia sudah hidup enak selama bertahun-tahun.*"

Ucapan Alvin tentu semakin membuat bingung semua orang. Tapi tidak ada waktu untuk menjelaskan.

"*Alvin.*" Arvin menyebut nama itu seraya melangkah

maju. "*Kau tahu kami menyayangimu, terutama aku. Meski kau menganggap aku hidup dengan menjadikanmu sebagai tumbal, tapi aku yakin dalam hatimu tahu bahwa itu tidak benar.*"

Alvin mundur dengan satu tangan mencengkeram lengan Leah sementara tangan yang lain masih memegang pistol. Tampak jelas dia ketakutan karena Arvin terus mendekat.

Dan aku melihatnya dengan jelas. Sedikit demi sedikit tampak ada debu yang keluar dari tubuhku. Hal yang sama juga dialami tubuh Arvin yang masih dirasuki Alvin. Juga tampak debu keluar dari tubuh itu dalam gerakan pelan.

"*Mundur atau kutembak dia!*" seru Alvin dengan sorot panik dalam matanya.

NEYBY

Namun Arvin tidak berhenti. Dia terus melangkah, bertekad mengikis jarak di antara mereka. "*Bukankah seharusnya aku yang merasa iri padamu? Tuhan begitu sayang padamu hingga mengambilmu lebih dulu bahkan sebelum kau sempat berbuat dosa.*"

Alvin tertawa sumbang. "*Itu hanya kata-kata untuk menutupi rasa bersalahmu, kan? Hati kecilmu juga yang paling tahu bahwa sebenarnya kau seorang pembunuh. Demi bisa bertahan hidup, kau rela mengorbankan saudaramu sendiri!*"

Tiba-tiba Arvin menghentikan langkah. Ada perasaan murka yang merayapi hatinya. "*Sepertinya aku sudah cukup*

bersabar menghadapimu. Ini memang salahku hingga kau bisa menguasai tubuhku. Aku terlalu lemah. Iman dalam hatiku kurang kuat. Tapi tak akan kubiarkan kau menodai Alvin. Menodai jiwanya yang bersih tanpa dosa dengan berpura-pura menjadi dia. Kau bukan Alvin. Kau hanya jin yang menyerupainya."

Jin? Jadi itu bukan Alvin?

Ah, iya. Bukankah tiap bayi lahir dalam keadaan tanpa dosa? Jadi mana mungkin Alvin menyimpan dendam? Dan pengetahuan itu, menyadari siapa sebenarnya makhluk yang sedang kami hadapi, membuat rasa takut merayapi hatiku.

Sepertinya ucapan Arvin membuat makhluk itu murka. Matanya berubah perlahan. Dari hitam semakin cerah hingga akhirnya putih mengerikan. Auranya pun terasa semakin jelas. Dingin menyesakkan yang membuat bulu kuduk berdiri tegak.

NEYBY

Mendadak dia menyeringai. *"Mungkin kau akan menang. Tapi aku akan membawanya bersamaku."*

Terdengar pekik ketakutan di sekitar kami. Sementara itu Arvin bergerak gesit. Langsung berlari, berusaha mencapai makhluk itu yang berjarak sekitar lima meter dari kami.

Tapi tiba-tiba dia mengalihkan moncong pistol. Yang semula mengarah pada pelipis Leah, tiba-tiba saja sudah mengarah pada kami—pada tubuhku.

Itu terjadi begitu cepat dalam jarak yang sangat dekat. Masih sempat kulihat ujung telunjuk makhluk itu yang menarik pelatuk bagai gerakan lambat sebuah film.

DOR!

NEYBY

Dua Puluh Satu

Perlahan mataku mengerjap terbuka. Cahaya terang membuatku menutup mata kembali. Namun tak kubiarkan kegelapan menyelubungi terlalu lama. Aku segera membuka mata lagi dan berusaha menyesuaikan penglihatan dengan cahaya terang yang terasa menusuk.

Lalu ada suara-suara yang tidak jelas tertangkap indera pendengaranku. Orang-orang bergerak, seolah mengerumuniku. Sentuhan-sentuhan. Kemudian semuanya kembali gelap.

Saat mataku terbuka kembali, kabut yang menyelubungi otakku perlahan sirna. Mataku menatap sekeliling, mencoba-coba menerka di mana aku berada.

Rumah sakit.

Kenapa aku di sini? Apa aku sakit? Sakit apa?

Pertanyaan-pertanyaan itu datang bertubi tanpa menemukan jawaban. Lalu perlahan tapi pasti, bayangan-bayangan itu melintas di benakku.

Apartemen. Hantu. Pemilik gedung. Arvin. Alvin. Lalu—tembakan.

Seketika teror seolah menguasai hatiku. Refleks aku meraba keningku, tempat seharusnya sebuah peluru bersarang di sana. Tapi tidak ada apa-apa. Keningku baik-baik saja. Hanya bagian pundak yang terkena tembakan sebelumnya, terasa ngilu saat tadi bergerak tiba-tiba. Lalu bagian-bagian tubuh yang memar akibat jatuh di tangga.

Apa yang terjadi? Bagaimana aku bisa selamat?

NEYBY

"Fira? Syukurlah, akhirnya kamu sadar, Nak."

Aku menoleh, baru sadar bahwa ada Ibu yang tadi tidur di atas sofa sisi ruangan yang lain. Sepertinya saat ini sudah malam mengingat hanya lampu tidur yang dibiarkan menyala. Dan aku baru menyadari kamar yang kutempati kali ini berbeda dari sebelumnya. Tampak lebih luas dengan fasilitas lebih lengkap. Apa ini ruang VVIP?

Ibu menarik kursi di samping ranjang agar lebih dekat lalu duduk sambil menggenggam tanganku yang tidak diinfus. Raut lelah dan cemas tampak menghiasi wajahnya. Hatiku pedih menyadari bahwa akulah penyebabnya.

"Di mana Ayah?" tanyaku dengan suara serak. Pikiranku berkelana. Terakhir kali yang kuingat adalah

insiden di rumah Arvin. Apa orang tuaku terkena imbas dari kejadian itu?

"Ayah pulang. Dia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya terlalu lama," jelas Ibu dengan setetes air mata bergulir di pipinya tapi buru-buru dia hapus kembali.

"Apa yang terjadi?"

Tampaknya Ibu mengerti maksud pertanyaanku tanpa aku perlu memperjelasnya. "Kamu pingsan di rumah Pak Arvin. Lalu keluarganya membawamu ke sini."

"Pingsan? Bukan tertembak?" Masih kuingat dengan jelas bagaimana moncong pistol mengarah padaku dalam jarak yang sangat dekat.

NEYBY

"Beruntung sepupu Pak Arvin, kalau tidak salah namanya Leah, mendorong tangan Pak Arvin hingga tembakannya mengarah ke tempat lain dan tidak melukai siapapun. Ibu tidak bisa berhenti mengucap terima kasih padanya. Dia sangat berani meski sempat tertekan karena sebelumnya pistol itu mengarah padanya."

Ya, aku ingat dengan jelas saat itu. Makhluk itu, yang mengaku-ngaku sebagai Alvin, mengancam akan membunuh Leah. Itu juga yang membuat Arvin bertindak sigap mendatangi makhluk itu, berpikir bahwa dia akan membunuh Leah. Tak disangka pistol malah mengarah padaku.

Aku juga harus berterima kasih secara langsung pada

Leah. Wanita lain pasti akan mengkerut ketakutan dan menunggu diselamatkan dalam kondisi seperti itu. Tapi Leah bisa bertindak berani dengan mendorong lengan makhluk itu dan mempertaruhkan keselamatannya sendiri.

Tapi setelah itu apa yang terjadi? Kenapa aku tidak ingat apapun?

"Lalu kenapa aku pingsan padahal tidak terkena tembakan?" Pertanyaan itu lebih ditujukan pada diriku sendiri. Tapi Ibu menjawab pertanyaanku.

"Setelah tembakan itu, kamu dan Pak Arvin pingsan. Tubuh kalian berdua. Sepertinya saat itu, apapun makhluk yang menempati tubuh Pak Arvin, terlempar keluar sementara Pak Arvin kembali ke tubuhnya sendiri." Ibu mendesah sambil menggosok wajahnya dengan satu tangan. "Kejadian ini benar-benar tak masuk akal. Kalau Ibu hanya mendengarnya, Ibu tidak akan percaya."

Aku mengangguk setuju lalu bertanya, "Jadi Pak Arvin sudah kembali ke tubuhnya sendiri?"

"Ya. Dia baru sadar tadi sore setelah pingsan seharian kemarin."

"Berarti aku juga pingsan selama itu?" Setelah Ibu mengangguk, aku melanjutkan, "Lalu bagaimana setelah dia sadar? Apa keluarganya yakin itu memang dia? Bisa saja kami gagal dan dia kembali terjebak—"

"Keluarganya yakin itu memang Pak Arvin yang asli.

Mereka pasti sudah mengajukan pertanyaan atau menguji untuk memastikan bahwa kali ini mereka tidak salah mengenali."

Aku mengangguk lalu mendesah lega. Tapi tidak berlangsung lama karena rasa ngeri kembali merayapi hatiku. "Lalu bagaimana dengan makhluk itu? Apa dia akan kembali?"

"Jin selalu ada di sekitar kita. Mengintai dan menunggu sampai kita lengah untuk menguasai tubuh kita atau menghasut hati kita agar melakukan perbuatan dosa," ujar Ibu sambil membelai kepalaku. "Jadi tidak ada yang bisa kita lakukan selain perkuat diri dengan iman. Semakin dekatkan diri pada-Nya, maka jin ataupun setan tidak akan berani mendekat."

NEYBY

Aku memejamkan mata sejenak lalu mengangguk setuju, menyadari kebenaran dalam kata-kata Ibu. Lalu aku menoleh menatapnya dengan sorot penuh harap. "Boleh aku melihatnya?"

"Ini sudah malam. Dia pasti sudah tidur. Jadi tunggu besok saja. Sebaiknya kamu juga tidur."

Aku tak bisa menyembunyikan rasa kecewa tapi tak punya pilihan selain mengangguk. Lalu Ibu berdiri, menyelimutiku dan melabuhkan kecupan lembut di keningku sebelum beranjak kembali ke sofa.

Aku mendesah pelan. Menatap nyalang ke arah langit-langit kamar dan bertanya-tanya apa dia merindukanku

seperti aku yang merindukannya.

***

Aku begitu bersemangat pagi ini sekaligus gugup bagai gadis remaja yang akan pergi kencan untuk pertama kali. Bagaimana tidak? Ini akan jadi pertemuan pertama kami dengan sosok Arvin dalam tubuh aslinya. Bukan lagi dalam wujud transparan yang bisa menghilang sewaktu-waktu.

Setelah membersihkan diri hanya dengan berbekal selembar kain dan sebaskom air, aku menyempatkan diri untuk menyisir rambut dan merasa agak kecewa karena tidak bisa mengganti pakaian pasien yang sedang kugunakan saat ini. Bahkan sempat terpikir dalam benakku untuk bertanya pada Ibu apa dia membawa bedak. Tapi aku terlalu malu karena itu akan memperjelas bahwa aku ingin tampil cantik di depan Arvin.

NEYBY

Fira, lupakan itu! Alam bawah sadarku memekik memperingatkan. *Toh Arvin sudah sering melihatmu dalam keadaan tidur yang—jelas—sama sekali tidak anggun. Jadi tidak perlu berlebihan dan tampil apa adanya saja.*

Beberapa menit kemudian setelah aku dan Ibu siap, kami menuju kamar Arvin yang hanya berjarak beberapa kamar dari tempatku. Aku menolak tawaran Ibu untuk menggunakan kursi roda. Lebih memilih berjalan sambil berpegangan pada Ibu dengan tiang infus di sisi yang lain. Kami mengobrol sepanjang jalan, dan seolah menjadi kesepakatan tak terucap, menghindari obrolan mengenai

jiwa Arvin yang sempat keluar dari tubuhnya.

Tiba di kamar yang ditempati Arvin, terdengar suara-suara dari dalam. Sepertinya Arvin kedatangan banyak tamu. Pasti dia memiliki banyak saudara yang menyayangi dan mengkhawatirkannya.

Klek.

Suara pintu terbuka membuat semua mata yang berada di dalam ruangan serentak menoleh padaku dan Ibu. Mendadak suasana menjadi hening. Kulihat banyak wajah asing di sana hingga membuatku ragu untuk masuk. Tapi aku benar-benar ingin melihat keadaan Arvin.

"Fira."

NEYBY

Panggilan itu berasal dari Tante Alfi. Seketika aku mendesah lega karena ada seseorang yang mengenaliku. Wanita paruh baya itu bergegas menghampiriku lalu memelukku sejenak.

"Senang akhirnya kamu sadar. Kenapa tidak menggunakan kursi roda?"

"Aku sudah baik-baik saja, Tante."

"Syukurlah. Tante sangat khawatir. Ayo masuk."

Kami bertiga berjalan mendekati ranjang pasien yang ditempati Arvin. Seketika jantungku terasa menggelegak di dada begitu tatapan kami beradu. Mata hitam itu terasa menusukku dan membuatku teringat akan kebersamaan kami. Ingatan akan kemesraan kami membuat pipiku

memerah. Sementara ingatan akan bayangan bahwa kami tidak mungkin bisa bersama membuat mataku panas. Semua perasaan itu berpadu menciptakan rasa lega yang membuncah hingga keinginan untuk menangis tersedu.

Keluarga Arvin menyingkir memberi ruang bagiku. Tante Alfi langsung menarikkan kursi lalu Ibu membantuku duduk.

Aku menggigit bibir, menatap penuh kerinduan mata hitam itu yang tidak mengalihkan perhatian dariku. Lalu tanpa bisa menahan diri, jemariku meraih jemarinya lalu menggenggamnya kuat.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanyaku dengan suara serak.

NEYBY

"Sudah lebih baik." Suara yang begitu familiar itu mengalun lembut dari sela bibirnya.

"Senang akhirnya kau bisa kembali. Aku pikir kita akan gagal." Aku tak bisa menahan air mata yang akhirnya bergulir di pipi.

"Oh," hanya itu tanggapannya yang berhasil membuat keningku berkerut.

"Oh?" tanyaku bingung, mulai menyadari ada yang aneh.

Dia menunduk, sepertinya memperhatikan tanganku yang menggenggam tangannya erat lalu kembali mendongak menatapku. "Hmm, sebenarnya aku ingin bertanya, kau

siapa? Apa aku mengenalmu?"

DEG.

Rasanya ada bom yang baru saja dijatuhkan ke atas kepalaku. Aku ternganga selama beberapa detik sebelum melepas tangannya secara tiba-tiba seolah terkena sengatan listrik.

"Apa kau bilang?" tanyaku memastikan dengan nada penuh rasa tak percaya.

"Maafkan aku. Tapi aku tidak mengingatmu." Dia tersenyum sedih dengan tatapan menyesal.

Aku masih terpaku di tempatku duduk, berpikir apa mungkin jiwa Arvin belum kembali ke raganya. Tapi—tidak ada hawa dingin yang biasanya menyelimuti sosok Arvin yang tengah dirasuki makhluk lain. Aku yakin ini memang Arvin yang kukenal. Hantu penghuni apartemenku.

NEYBY

Mendadak aku berdiri, mengabaikan rasa nyeri di seluruh tubuh. Semua rasa sakit itu tidak sebanding dengan rasa nyeri di dadaku.

Tatapan kami masih beradu. Dia menatapku penuh penyesalan sementara aku menatapnya dengan sorot terluka. Bahkan kubiarkan air mataku bergulir membasahi pipi.

Terdengar suara-suara di sekitar kami. Sepertinya ada yang memanggilku dengan nada khawatir tapi aku tak memperhatiakannya. Fokusku hanya pada Arvin dan rasa

sakit di dadaku.

"Sepertinya...," aku terisak, "aku tidak bisa mendapatkan akhir bahagiaku, ya?"

Kurasakan seseorang memegang bahuku. Sepertinya itu Ibu. Namun aku mengabaikannya.

"Ini sangat menyakitkan," aku tersenyum penuh ironi. "Tapi setidaknya satu di antara kita akan mendapatkan akhir bahagia."

Lalu aku berbalik dan Ibu dengan sigap membantu mendorong tiang infusku seraya menuntunku. Rasanya kedua kakiku berubah menjadi jeli. Goyah saat melangkah. Namun aku memaksakan diri, tak ingin lebih mempermalukan diri sendiri. Sudah cukup menyakitkan fakta bahwa Arvin tidak mengenaliku. Dan juga sudah cukup memalukan menangis di depan Arvin dan keluarganya. Aku tidak ingin menambah itu semua dengan pingsan di sini.

NEYRY

***

Setelah menangis seharian, aku berhasil membuat diriku sendiri demam tinggi. Selama itu, keluarga Arvin membantu Ibu untuk menjagaku, terutama Tante Alfi, Alya dan Leah. Karena dari semua anggota keluarga Arvin, hanya mereka bertiga yang kutahu.

Hatiku semakin pedih menyadari tak sekalipun Arvin meluangkan waktu untuk menjengukku. Meski dia tidak ingat, sekedar mengintip untuk menyapa pasti akan sedikit

mengobati hatiku. Paling tidak Arvin bisa menganggapku sebagai kenalan Ibunya, kan?

Tapi tidak sama sekali. Arvin pasti menganggap aku bukanlah orang penting, yang tidak perlu ditanyakan kabarnya. Bahkan permintaan maaf Tante Alfi atas sikap Arvin makin menggores luka di hatiku, menyadarkanku bahwa ini bukan mimpi. Bahwa Arvin benar-benar melupakanku. Bahwa kenangan kami di dalam apartemenku hanya tersimpan dalam benakku.

Beberapa hari kemudian, aku mendapat kabar bahwa Arvin sudah diizinkan pulang. Namun sebaliknya, aku masih harus tinggal di rumah sakit selama dua hari lagi.

Keseluruhan biaya rumah sakit sudah ditanggung Tante Alfi. Dia juga sudah mencabut tuntutan yang pernah dilayangkan Arvin padaku atas tuduhan percobaan pembunuhan.

Dua hari kemudian, aku diizinkan pulang. Ibu membantuku berkemas. Kami putuskan kembali ke apartemenku. Tak kusangka, Tante Alfi dan Alya datang menjemput. Sementara suami Alya sudah menunggu di depan rumah sakit dengan mobilnya. Mereka memperlakukanku sangat baik, layaknya sebuah keluarga. Bahkan Ibu dan Tante Alfi mulai akrab.

Dalam perjalanan pulang, Tante Alfi menawarkan padaku untuk pindah ke apartemen mewah di lantai atas. Namun aku menolak, beralasan bahwa aku memutuskan

untuk pulang bersama Ibu.

Ya, yang jelas aku tidak mau lagi menempati gedung apartemen itu. Dan yang kupikirkan saat ini adalah pulang bersama Ibu.

Tiba di gedung apartemen, para tetangga yang kukenal berkumpul menyambut. Aku tak kuasa menahan diri untuk memeluk Dewi lalu membisikkan ucapan terima kasih. Tanpa dia, aku mungkin tidak akan bisa kembali ke sini dan malah mendekam di penjara.

Lalu kami semua masuk ke apartemenku yang sempit. Di sana Tante Alfi meminta pada para tetanggaku untuk merahasiakan apa yang terjadi pada Arvin. Dia tidak mau kejadian ini sampai terendus media. Sepertinya dia juga sudah meminta hal yang sama pada pegawai gedung apartemen dan anak buah Arvin yang terlibat baku tembak.

NEYBY

***

Yang pertama kuingat pagi ini saat membuka mata adalah wajah Arvin. Bahkan otak penuh khayalku membayangkan Arvin sedang berdiri di sudut kamar dengan tubuh transparannya. Tapi tidak ada yang terjadi. Semuanya tampak normal. Menciptakan lubang menganga dalam hatiku.

Aku mengubah posisi tidur menjadi duduk lalu menapakkan kedua kaki ke lantai dengan hati-hati, tak ingin membuat Ibu yang masih terlelap di sampingku terbangun. Di luar masih tampak gelap, tapi aku yakin tidak akan bisa

memejamkan mata kembali. Karena itu kuputuskan untuk segera berkemas karena aku dan Ibu sudah sepakat untuk pulang hari ini.

Berdiri, kuputuskan hendak menuju kamar mandi untuk menyegarkan diri. Tapi entah mengapa pandanganku mengarah pada buku di atas nakas. Ada lembaran kertas yang tampak terselip di tengahnya, membuatku mengerutkan kening mengingat apa itu.

Penasaran, kuulurkan tangan membuka buku lalu meraih kertas itu. Seketika dadaku sesak dan mataku terasa panas melihat gambarku yang menyedihkan. Gambar sosok Arvin.

"Tidak perlu memuji. Aku memang berbakat."

NEYBY

"Rasa percaya dirimu sungguh mengerikan. Bahkan aku tidak bisa membayangkan hasilnya seperti ini saat membaca rasa puas dalam kepalamu."

"Kenapa? Di luar dugaan, kan?"

"Benar-benar di luar dugaan. Bahkan anak TK pun tidak akan bisa menggambar sejelek ini."

"Kau sama sekali tidak punya mata seorang seniman. Coba perhatikan detail yang kubuat. Bibir tipis, hidung mancung, mata menyorot tajam."

"Bahkan matanya besar sebelah."

"Matamu memang seperti itu."

"Wajahku tidak mungkin bentuknya seperti ini."

"Memang. Coba saja bercermin. Oh, mungkin rambutnya agak beda. Seharusnya aku buat lebih panjang," lanjutku dengan serius. "Arrrgghh!"

Lalu kenangan itu berlanjut membanjiri otakku, membuat isak tangis lepas dari sela bibirku. Buru-buru kututup mulut dengan punggung tangan, tak ingin membuat suara gaduh hingga membangunkan Ibu.

Lalu pandanganku jatuh ke arah buku yang terbuka. Kerangka cerita yang sudah setengah jalan menarik perhatianku.

"Bagaimana kau akan membuat akhir dari cerita itu?"

NEYBY

"Entahlah."

"Entah?"

"Ya, aku tidak tau."

"Akhir bahagia tidak harus selalu bersama selamanya."

"Katakan aku memang penggila cerita dongeng anak-anak. Tapi bagiku akhir bahagia memang seperti itu. Bersama selamanya."

"Fira, novel hanya sebagian kecil kisah dari keseluruhan hidup tokohnya. Mungkin dalam kisah kita kau tidak mendapat akhir bahagiamu. Tapi bisa saja dalam kisah lain, kau bisa mendapatkannya."

"Ini novelku! Ini kisah hidupku! Kenapa kau ingin ikut

campur?!"

Air mataku semakin deras mengalir. Bahkan masih jelas kurasakan dekapan hangatnya setelah pertengkaran kecil itu. Tapi kini—dia bahkan tidak ingat siapa aku.

Sungguh menyedihkan. Waktu itu kami mempermasalahkan kondisi kami yang berada di dua dunia. Lalu saat yakin bahwa Arvin bukanlah hantu, melainkan jiwa yang tubuhnya tengah dicuri, aku begitu bersemangat. Yakin ada harapan bagi kami untuk bersama. Tak pernah terpikir dalam benakku bahwa kenangan kebersamaan kami akan hilang dari memori Arvin. Ini sungguh menyakitkan.

"Fira, ada apa?" pertanyaan bernada khawatir Ibu membuatku menoleh ke arah ranjang. Tampak Ibu sudah dalam posisi duduk sambil menatapku cemas.

Aku menggeleng pelan, berniat meredakan kekhawatirannya. Lalu mendadak sebuah tekad terbentuk dalam benakku. Tekad lama yang sempat padam akibat kejadian ini.

Buru-buru kuhapus air mata di wajahku lalu menatap Ibu dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuh, menunjukkan sifat keras kepala yang jarang kutunjukkan.

"Bu, sepertinya aku tidak bisa ikut Ibu pulang. Aku ingin melanjutkan langkah mengejar impianku. Bukankah aku masih punya waktu satu tahun sepuluh bulan?"

Aku sudah siap menerima semburan amarah Ibu. Aku

sudah siap menerima omelan panjangnya. Tapi tak kusangka, yang kudapati malah senyum lembutnya yang penuh kasih sayang.

"Senang mendengarnya."

Aku ternganga, tak menduga Ibu akan menanggapi seperti itu. "I—ibu... mengizinkan?"

Ibu mengangguk. "Ya. Itu lebih baik daripada kamu ikut pulang bersama Ibu lalu terpuruk dalam kenangan masa lalu. Setidaknya dengan memilih mengejar kembali impianmu, kamu akan berusaha melupakan kejadian ini dan hanya menganggapnya kenangan indah." Lalu senyum Ibu merekah. "Dan jangan lupa untuk menuliskannya. Ibu tidak sabar untuk membacanya."

NEYBY

Seketika pipiku memerah, tak bisa membayangkan Ibu membaca adegan demi adegan ciuman antara aku dan Arvin. Sepertinya aku akan memastikan dia tidak membaca ceritaku. Setidaknya cerita yang ini jika benar-benar berhasil kutulis dan kuselesaikan.

"Jadi, Ibu tidak keberatan pulang sendiri?" tanyaku memastikan.

"Kamu pikir Ibu anak kecil?" Ibu mengerucutkan bibir pura-pura merajuk tapi detik selanjutnya tertawa geli. Mendadak dia merentangkan tangan, mengundangku masuk ke dalam dekapannya. "Kemarilah."

Dadaku kembali sesak. Tapi itu tak menghentikan

langkahku untuk bergegas naik kembali ke atas ranjang lalu menyurukkan kepalaku ke dalam dekapannya. Terasa hangat dan nyaman hingga membuat air mataku kembali bergulir.

"Ibu sangat menyayangimu. Dan pastikan setelah ini jangan terlibat masalah lagi. Terutama masalah yang mengancam nyawa seperti sekarang."

Aku tertawa pelan dengan air mata bercucuran. "Iya, Bu. Aku berjanji. Dan aku juga menyayangi Ibu."

NEYBY

Dua Puluh Dua

Dua tahun kemudian.

NEYBY

Aku melabuhkan tanda tangan di atas buku karyaku yang baru *launching* dua bulan lalu. Wanita berhijab yang berdiri di depanku tampak tak bisa menahan diri untuk tersenyum lebar sambil meraih tanganku untuk bersalaman. Dia tak henti-hentinya menyuarakan kekaguman akan karyaku.

"Karya Kak Fira tidak pernah mengecewakan. Aku selalu menunggu buku baru kakak." Dia menatapku dengan mata berbinar tanpa mau melepas tanganku.

"Ah, apa kalimat itu hanya untuk membuatku senang?" godaku yang langsung mendapat gelengan keras hingga aku tak bisa menahan diri untuk tertawa geli.

"Aku benar-benar menyukai karya kakak!" sahutnya

bersungguh-sungguh.

Aku mengangguk dengan senyum lebar di bibir. "Ya, aku percaya."

"Kalau begitu, boleh minta foto bersama kakak?" tanyanya penuh harap.

"Tentu saja. Kenapa tidak bilang dari tadi?"

Aku menyeringai geli lalu segera berdiri, keluar dari kungkungan kursi dan meja yang sedari pagi menghimpitku. Wanita itu buru-buru menempatkan diri di sampingku seraya mengeluarkan ponsel. Aku meminta ponselnya lalu kuserahkan pada manajerku, Andin, untuk membantu mengambil gambar kami berdua.

NEYBY

Sebenarnya Andin adalah editorku. Dia yang pertama kali membaca karyaku sebelum masuk meja tim editor penerbit dan yang paling tajam melontarkan kritikan. Tapi Andin juga yang mengurus banyak hal yang berhubungan dengan pekerjaanku. Memilih penerbit, diskusi kontrak, hingga menentukan undangan mana yang perlu dan tidak perlu kuhadiri. Itu sebabnya kini aku menyebutnya manajer, bukan editor.

Usai berfoto, wanita berhijab itu keluar dari cafe tempat diadakan antrian penggemar untuk bertemu langsung denganku. Lalu aku kembali duduk dibalik meja untuk memberikan tanda tangan dan menyapa penggemarku berikutnya.

Tiga tahun yang lalu, memiliki penggemar dan mengadakan kegiatan seperti ini adalah impian yang tak berani kusuarakan. Tapi berkat kerja kerasku selama dua tahun—waktu yang diberikan orang tuaku—aku berhasil mewujudkan impianku.

Memang tidak mudah. Ada kalanya aku merasa akan menyerah. Merasa semuanya sia-sia dan berakhir pada kegagalan. Merasa terpuruk. Merasa kehilangan ide, buntu, bahkan masalah utama para penulis yang sering disebut *writer's block*. Tapi aku tidak menyerah. Bahkan di hari-hari aku merasa tidak ada ide yang bisa kutuangkan dalam tulisan, yang kulakukan adalah duduk di depan laptop, melamun, tapi kemudian memaksakan jari-jemariku mengetik—meski hanya satu kalimat—lalu melamun lagi.

NEYBY

Ya, bagiku *writer's block* hanya alasan. Memang kondisi buntu dan kehilangan ide untuk merangkai kalimat kerap kali dialami penulis. Tapi jika mengalami hal itu sampai berhari-hari apalagi berbulan-bulan, itu bukan buntu lagi melainkan rasa malas yang dibiarkan.

Untuk menjadi penulis, maka menulislah.

Sebuah kutipan sederhana yang membuatku bisa berhasil mencapai titik ini. Membuatku menanamkan keyakinan dalam benakku bahwa "sehari saja aku berhenti menulis, maka aku bukanlah penulis".

Jalan yang kulalui penuh batu tajam yang beberapa kali membuat langkahku terseok. Cobaan paling berat adalah

masalah dengan Arvin. Tidak! Bukan pertemuan dengannya yang aku anggap merupakan cobaan berat. Bukan pula saat kami harus menghadapi makhluk dalam tubuh Arvin dan berhadapan dengan hujan peluru.

Yang kuanggap cobaan berat adalah saat dihadapkan pada kenyataan bahwa Arvin sama sekali tidak mengingatku. Ya, itu sangat menyakitkan. Apalagi setelahnya, saat aku memutuskan tetap mengejar impianku.

Tiap harinya, kegiatan menulis menjadi siksaan. Sangat sulit memaksa otakku fokus pada sebuah kisah sementara isi otakku saat itu hanya dipenuhi Arvin... Arvin... dan Arvin.

Sikap kasarnya. Senyumnya. Pelukannya. Ciumannya. Masakannya. Bahkan sofa kesayangan Arvin. Aku tidak bisa menghapus semua itu dari otakku. Dan yang paling kuingat tentu saja pertemuan terakhir kami di rumah sakit. Begitu melekat dan menyakitkan.

Hanya karena tekad kuat yang membuatku berhasil bertahan dan akhirnya menyimpan semua tentang Arvin menjadi kenangan indah di sudut kepalaku. Kini aku bisa mengecap manisnya. Berhasil meraih kesuksesan yang kuharapkan.

Lalu apakah aku sudah melupakan Arvin?

Tentu saja tidak. Rasanya itu mustahil. Aku pasti akan selalu mengingatnya. Kerap kali waktu tidur masih menjadi siksaan karena di waktu itu kenangan indah kebersamaan kami paling sering muncul. Tapi lihat, aku tetap bisa berdiri

tegar, kan? Karena tidak ada masalah yang tidak bisa kita lalui asalkan kita tak membiarkan masalah itu membuat kita terpuruk.

Beberapa menit berlalu, aku menghela napas meyadari tidak ada lagi antrian di depanku. Lalu Andin datang dan meletakkan segelas minuman di depanku setelah gelas kosong sebelumnya dia bawa pergi.

"Terima kasih," gumamku. "Apa masih ada lagi?"

"Ya, tinggal satu lagi. Dia sudah memesan tempat sejak kemarin tapi katanya ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Jadi dia sudah bilang akan datang terlambat hari ini."

NEYBY

Setelah meneguk banyak-banyak minuman dingin yang dibawa Andin tadi, aku mendongak menatap wanita itu penuh tanya. "Bukankah acara ini dibuka untuk umum? Kenapa ada yang memesan tempat segala?"

"Karena penggemarmu yang satu ini sangat sibuk." Andin angkat bahu.

"Lalu berapa lama aku harus menunggu?" Aku menunduk menatap jam di pergelangan tanganku. "Ini masih pukul sebelas. Jangan bilang aku harus menunggu sampai nanti malam." Padahal aku sudah berencana menikmati waktu istirahat setelah acara ini karena besok aku akan mulai membuat kerangka novel baru.

"Aku sudah menghubunginya tadi dan mengatakan kita

hanya bisa menunggu sampai pukul dua belas."

"Oh, baguslah." Aku mengangguk setuju. "Sepertinya aku akan menghabiskan waktu dengan membaca. Kau bawa novel yang baru kubeli, kan?"

"Ada di tas. Akan kuambilkan."

Sejenak Andin berlalu. Tak lama kemudian dia kembali dengan sebuah buku tebal di tangannya. Buku ini karya salah satu penulis favoritku. Aku selalu menunda untuk membaca karena akhir-akhir ini disibukkan dengan karya sendiri.

Sepertinya baru beberapa menit berlalu. Cafe ini terasa sepi padahal sebelumnya ada beberapa orang yang masih menikmati hidangan. Andin juga menghilang entah ke mana. Aku tak terlalu memperhatikannya karena kini pikiranku telah tenggelam dalam jalinan kata di atas lembaran buku yang kubaca.

Tiba-tiba sebuah buket bunga mawar menutupi pandanganku dari buku yang kubaca. Aku mengerutkan kening melihat bunga itu. Lalu pandanganku beralih pada tangan seorang lelaki yang memegangnya. Jelas aku tahu itu tangan lelaki karena tampak begitu keras dan kokoh, memegang buket bunga dengan mantap.

Pandanganku bergerak ke arah lengannya, menyadari dia mengenakan kemeja dengan lengan yang digulung hingga siku, lalu terus bergerak ke arah wajahnya. Namun kerut di keningku semakin dalam dan salah satu alisku

terangkat melihat sebuah buku dipegang dengan tangan yang lain menutupi wajahnya.

Tak bisa menahan diri, aku terkekeh geli menyadari itu adalah buku karyaku.

"Terima kasih bunganya," kataku seraya menerima bunga dari tangannya. Dalam hati aku menebak dia pasti orang yang dimaksud Andin. Sepertinya dia sengaja menutup wajahnya dengan buku karena malu telah membuatku menunggu.

"Lalu buku itu untuk apa?" tanyaku setengah menggoda karena dia tak kunjung menyingkirkan buku dari depan wajahnya.

NEYBY

"Boleh aku minta tanda tangan?"

Mendadak aku tertegun. Suara itu—kenapa terdengar familiar? Membuat otakku bekerja keras untuk mencocokkan suara itu dengan suara-suara yang pernah melintas dalam benakku.

"Tapi aku tidak ingin tanda tangan di buku ini," lanjutnya. "Ceritanya kurang *hot*. Apa kau punya saran ceritamu yang paling *hot*?"

Padahal aku ingin baca novelmu. Terutama yang paling hot.

DEG.

Mendadak jantungku bekerja ekstra keras. Mengentak di dada dengan menyakitkan. Aku ternganga, dengan

pandangan masih fokus pada buku yang menutupi wajahnya. *Tidak mungkin itu dia, kan?*

"Kenapa diam? Jangan bilang kau tidak punya novel semacam itu. Aku yang paling tahu bahwa isi otakmu penuh sampah."

Lucu sekali kau berusaha berbohong pada orang yang bisa membaca isi pikiranmu. Padahal tidak ada yang lebih tahu dariku bahwa isi otakmu penuh sampah.

Napasku tercekat. Desakan untuk menangis membuat mataku panas dan berkaca-kaca. Tiba-tiba aku berdiri hingga kursi yang kududuki terdorong ke belakang, menciptakan suara memekakkan di dalam cafe yang sepi ini. Lalu tanpa permisi, aku meraih buku di depan wajahnya dan menariknya kasar.

NEYBY

DEG.

Mata hitam itu menatapku tajam. Namun ada kilat yang tidak kupahami di sana. Apa itu kerinduan? Sementara itu bibirnya melengkung membentuk senyum tipis yang memikat, mengingatkanku akan hari-hari bersamanya.

"Arvin," gumamku dengan nada tak percaya.

Dia mengangguk pelan lalu mengedikkan dagu ke buku di tanganku. "Karena sepertinya kau memang tidak punya novel yang kuinginkan, aku minta tanda tanganku di atas buku nikah saja. Boleh?"

Aku semakin ternganga hingga serombongan lalat pasti

bisa masuk bersamaan ke dalam mulutku. Sungguh, otakku sepertinya sulit mencerna maksud lelaki yang selama dua tahun ini mengisi benakku. Dia seperti berbicara dengan bahasa alien yang tak bisa kupahami.

Aku sudah dibuat terkejut dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Lalu sekarang dia membicarakan tentang buku nikah yang menurutku sama sekali tidak ada hubungannya dengan situasi ini.

Oh, tunggu dulu! Apa aku sedang bermimpi? Apa aku tertidur saat membaca dan memimpikan Arvin datang?

"Diam berarti iya." Mata Arvin berkilat senang lalu tiba-tiba dia meraih pergelangan tanganku. "Ayo kita menikah!"

NEYBY

"Apa?" bisikku tak percaya, diam saja saat dia menarikku keluar dari kungkungan meja dan kursi.

Begitu berdiri tepat di depannya, kesadaran seolah menyentakku dengan keras, membuat kemarahan tiba-tiba mendidih dalam dadaku.

Dengan kasar aku menarik tanganku lepas dari cekalannya. Gerakanku yang tiba-tiba membuat Arvin tidak siap hingga tanganku lepas dengan mudah. Lalu aku mendongak menatapnya dengan amarah yang terpancar jelas dalam sorot mataku.

Kedua tanganku mengepal di sisi tubuh. Telingaku serasa berdenging saat otakku memutar memori di rumah sakit.

Kau siapa? Apa aku mengenalmu?

Mati-matian kutahan air mata agar tidak tumpah saat menatapnya seraya mendesis, "Kau siapa? Apa aku mengenalmu?"

Arvin mengangkat kedua tangan dengan sorot memohon di matanya. "Aku minta maaf untuk kejadian itu."

"Tidak perlu minta maaf. Aku sama sekali tidak mengenalmu. Jadi kau tidak punya salah apapun," geramku sebelum berbalik hendak pergi darinya.

Sial! Di mana Andin saat aku membutuhkannya?

Namun belum sempat melangkah, gerakanku terhenti karena Arvin mencekal lengan atasku. Sedikit sakit karena dia cekalannya lumayan keras, seolah dia benar-benar takut aku lepas dari jangkauannya.

NEYBY

"Aku sungguh menyesal, Fira. Aku tidak bisa langsung mengingat kebersamaan kita waktu itu."

Aku menggigit bibir kuat-kuat, tak ingin menangis di depannya. Tak ingin dia melihat betapa sikapnya waktu itu dan kehadirannya saat ini sangat mempengaruhiku.

Tiba-tiba dia mendekat, membuat tubuh bagian belakangku panas karena kedekatan kami. Jantungku semakin keras berdetak, terutama saat dia menunduk dan dengan sengaja menyentuhkan pipinya di belakang telingaku.

"Aku mencintaimu, Syafira."

Kalimat itu mengalun dari sela bibirnya, membuat napas panasnya menghembus telingaku hingga napasku kian tercekat.

Namun gemuruh amarah belum juga surut dari hatiku. Aku belum bisa memaafkan dan menerimanya dengan mudah. "Tapi aku sudah tidak mencintaimu." Aku mengutuki nada suaraku yang bergetar, hingga kalimat yang kuucapkan terdengar lemah dan ragu.

"Tidak apa-apa. Aku yakin seiring waktu kau akan mencintaiku lagi. Kita hanya harus segera menikah dan tinggal bersama agar perasaan itu kembali tumbuh."

Sebenarnya itu tidak perlu karena ucapanku tadi adalah kebohongan belaka. Tapi aku tidak suka nadanya yang penuh keyakinan. Seolah aku akan menerima lamarannya dengan mudah.

Arvin brengsek! Bahkan dia sama sekali tidak melamarku. Kalimatnya sedari tadi lebih cocok disebut pernyataan. Hanya perlu tambahan tanda seru hingga kalimat itu menjadi kalimat perintah.

Aku berbalik untuk melepaskan diri dari kungkungan tubuhnya. Sayang cekalan di tanganku begitu kuat hingga aku tak bisa mundur jauh darinya.

"Aku... tidak... mencintaimu..., Arvin." Sengaja aku mengucapkan tiap kata penuh penegasan. "Itu artinya aku juga tidak mau menikah denganmu." Aku mengangkat dagu dengan sikap menantang. Tatapan mata kami beradu tajam.

Bahkan Arvin menatapku tanpa sedikit pun jejak senyum di bibirnya.

Apa dia marah? Biarkan saja. Aku tidak bisa begitu saja memaafkannya meski sebenarnya dia tidak bersalah karena hilang ingatan. Hari-hari yang kulalui penuh air mata setelah kejadian itu tak bisa begitu saja diganti dengan permintaan maaf.

Tapi ternyata aku salah mengira. Bukannya marah, perlahan sudut bibir Arvin terangkat membentuk senyum yang kian lama kian lebar.

"Sayangnya aku tidak menerima penolakan. Undangan sudah disebar dan segala keperluan pesta pernikahan sudah siap. Kita menikah tiga hari lagi."

NEYBY

Lagi-lagi Arvin sukses membuatku melongo. "A—apa? Ba—bagaimana bisa?"

"Keluargaku dan keluargamu sangat bersemangat menyiapkan pesta ini. Hanya dalam waktu tiga bulan, semua sudah siap. Kita hanya tinggal menikah saja dan menikmati pestanya."

"Hah?"

Aku merasa hari ini otakku bekerja dengan sangat lambat. Kedatangan Arvin semakin memperparahnya. Dan begitu aku bisa mencerna maksud ucapan Arvin, bukannya marah, aku malah dilanda perasaan panik.

"Apa maksudmu semuanya sudah siap?!" bentakku.

"Aku bahkan tidak punya gaun pengantin."

"Gaun pengantin yang kau coba tiga bulan lalu, itu yang akan kau kenakan. Andin sudah memastikan ukurannya benar-benar pas."

Otakku langsung berputar cepat. Lalu aku terbelalak mengingat Andin pernah memintaku mencoba dan memilih gaun pengantin. Bahkan beberapa kali kami bolak-balik untuk melakukan *fitting* baju pengantin. Katanya itu untuk sampul novelku. Andin bilang tidak perlu repot cari model karena aku cocok untuk menjadi modelnya. Tentu awalnya aku menolak keras. Tapi Andin memang pintar membujuk hingga akhirnya aku mengalah.

Setelah semua kerumitan memilih gaun pengantin fitting, hingga sesi foto yang melelahkan, seminggu kemudian dengan santainya Andin bilang tidak jadi menggunakan foto-fotoku sebagai sampul. Katanya kurang pas, terlalu ini, terlalu itu hingga membuatku jengkel setengah mati. Kalau bukan karena Andin sahabatku, aku pasti akan langsung menendangnya kuat-kuat hingga terlempar ke saturnus sana.

Tak kusangka, kejadian itu lebih dari sekedar keteledoran Andin sebagai manajer. Kalau begitu, Andin bekerja sama dengan makhluk di depanku ini dan keluargaku yang katanya juga terlibat.

"Dasar Andin! Di mana dia?!" seruku seraya berbalik hendak mencari keberadaan manusia satu itu yang tiba-tiba

saja raib bagai ditelan bumi. Namun lagi-lagi gerakanku terhenti karena Arvin masih mencekal lenganku. "Lepaskan!" semburku marah sambil melotot ke arahnya.

"Kau bisa selesaikan urusan dengan Andin nanti. Sekarang selesaikan dulu urusan kita. Yang kurang hanya cincin pernikahan. Aku sudah buat janji temu dengan temanku pemilik toko perhiasan. Sebaiknya kita berangkat sekarang sebelum jalanan macet menjelang jam makan siang."

Aku benar-benar tak habis pikir dengan kelakuan Arvin. Dia membicarakan tentang pernikahan dengan entengnya.

"Kau sinting." Dua kata itu meluncur begitu saja dari sela bibirku. "Aku tidak mau menikah denganmu!" seruku kemudian lalu berusaha melepaskan diri dari cekalannya, berniat kabur sejauh mungkin dari situasi ini.

Tapi tentu saja, aku kalah tenaga dari Arvin. Dengan sikap tenang dia berhasil menyelipkan lengannya yang bebas di pinggangku lalu tanpa peringatan mengangkatku ke atas meja yang sejak pagi kugunakan untuk melabuhkan tanda tangan.

"Argh!"

Aku memekik dan refleks kedua tanganku memegang pundak Arvin.

"Arvin brengsek! Turunkan aku!" seruku marah.

Tiba-tiba seruanku tenggelam dalam ciuman Arvin. Tangannya kini pindah. Satu menahan belakang kepalaku dan satu lagi menahan pipiku, memastikan aku tidak bisa memalingkan wajah dari ciumannya yang terkesan kasar.

Tapi sepertinya itu sama sekali tidak perlu karena aku tidak berniat melepaskan diri. Tidak, bukan menyambut ciuman Arvin dengan suka cita dan penuh kerinduan. Ini seperti pembalasan. Aku menangkup kedua pipinya lalu membalas ciuman Arvin dengan sama kasarnya. Berharap lelaki itu tahu betapa dalam amarah, sakit hati, dan kecewa yang memenuhi hatiku selama dua tahun ini.

Ciuman rasa amarah dan frustasi.

Bibir kami saling memagut, saling mencecap, dan saling melumat. Begitu dalam dan intens hingga ketika kami menarik diri, napas kami tersengal dan bibir kami sama-sama bengkak sekaligus basah.

"Kau akan menikah denganku, Fira," desah Arvin penuh janji. Wajah kami begitu dekat hingga napas kami berpadu jadi satu.

"Itu bukan pertanyaan." Aku masih berusaha mengatur napas.

"Aku memang tidak berniat bertanya. Tidak memberimu pilihan."

"Dasar egois. Kau yang mendorongku pergi. Lalu tiba-tiba datang lagi dan memaksakan kehendakmu. Bagaimana

kalau ternyata aku sudah memiliki kekasih?"

"Aku tahu itu tidak mungkin. Hanya aku dalam hatimu," katanya penuh rasa percaya diri.

Aku berdecak malas mendengar nada sombongnya.

"Jadi, bagaimana?" desaknya tak sabar.

"Kau bilang aku tidak punya pilihan," balasku kesal.

"Pintar. Karena pertanyaanku tadi memang hanya basa-basi."

Aku melemparkan tatapan ingin membunuh ke arah Arvin. Tapi itu tak berlangsung lama. Setelahnya Arvin kembali mendekatkan bibir kami. Kali ini ciumannya lembut, penuh sayang dan sarat akan kerinduan yang kental.

NEYBY

Dan ketika aku menyerah tenggelam dalam cumbuannya, perasaan lega sekaligus haru merayapi hatiku. Menyadarkanku bahwa meski aku menolak dan menyangkal, jauh dalam hatiku aku menginginkannya. Aku menginginkan Arvin menjadi milikku. Mewujudkan impian yang dulu sempat pupus bahwa kami bisa hidup bersama selamanya bak cerita dongeng.

Epilog

"Arvin...."

NEYBY

Aku menyebut namanya setengah menggerutu setengah khawatir. Tanganku mencengkeram erat satu tangannya yang merangkul pinggangku. Pandanganku gelap hingga menyerahkan diri sepenuhnya pada arahannya.

Beberapa waktu yang lalu—mungkin sudah dua jam—kami telah resmi menjadi suami istri. Pesta pernikahan berlangsung meriah sekaligus elegan. Banyak sekali tamu yang hadir. Menunjukkan bahwa Arvin dan keluarga besar kami benar-benar merencanakan pesta ini jauh hari.

Ternyata aku menjadi satu-satunya yang tidak tahu tentang semua rencana itu. Padahal aku pengantin wanitanya. Bahkan Andin pun tahu bahwa aku akan segera menikah. Lucu sekali!

Aku masih saja jengkel sekaligus takjub jika mengingat bagaimana semua orang bergerak diam-diam di belakangku. Tak kusangka mereka bisa merencanakan hal sebesar ini dan aku sama sekali tidak curiga.

Dan belum cukup sampai di situ, kini Arvin kembali bermain simpan rahasia mengenai tempat bulan madu kami. Bahkan sejak masuk ke mobil dari rumahku yang menjadi lokasi digelarnya pesta pernikahan, dia menutup mataku menggunakan secarik kain dan melarangku membuka atau mengintip.

Jadi wajar kalau aku sedikit khawatir. Sekarang aku harus berjalan entah ke mana dengan mata tertutup. Benar-benar memasrahkan nasibku di tangan Arvin, suamiku.

NEYBY

"Arvin!" Kali ini aku berseru karena panggilanku sebelumnya tidak mendapat tanggapan.

"Iya, sayang," Arvin menyahut dengan nada geli. Tampak jelas menikmati kekesalanku. "Aku di sini. Memelukmu."

DEG.

Memori itu membuatku mencengkeram lengan Arvin yang memeluk pinggangku lebih kuat. "Meski waktu itu menyenangkan, aku sama sekali tidak ingin mengulangnya."

"Apa? Saat aku meminjam ragamu?"

Aku mengangguk. Lalu kami berhenti melangkah seolah menunggu sesuatu. Kuduga itu lift. Dan dugaanku

benar karena hanya selang beberapa detik kemudian Arvin kembali bergerak, membuatku turut melangkah, lalu kami kembali diam setelah dia membalik tubuhku menghadap arah kami datang tadi.

Ya, jelas itu lift.

"Sejujurnya aku juga berpikir begitu. Itu benar-benar tidak nyaman. Tapi aku menyayangkan kehilangan kemampuanku membaca pikiranmu." Ada nada geli dalam suara Arvin yang terdengar jelas.

Ucapan Arvin membuatku tak bisa menahan diri untuk menyeringai geli. Kusandarkan kepalaku di dadanya lalu mendongak meski hanya kegelapan di depan mataku. "Terkadang aku juga merindukan saat-saat itu. Tanpa berbicara, kau akan langsung tahu apa yang kuinginkan."

NEIBY

"Wanita selalu ingin dimengerti. Begitu, kan?"

Aku terkekeh seraya mengangguk.

Cup.

Seketika aku membeku begitu sebuah kecupan mendarat di bibirku. Dengan posisi kepala bersandar dan mendongak ke arah Arvin seperti ini, lelaki itu hanya perlu menundukkan kepala untuk mendapatkan sebuah ciuman. Tapi—ini kan di tempat umum.

"Arvin, kau tidak mencium istrimu di depan orang lain, kan?" bisikku khawatir.

"Tentu saja tidak. Aku tidak mau membuat orang lain

menginginkan bibirmu juga."

"Jadi kita hanya berdua di sini?"

"Ya."

"Apa masih lama?"

"Lumayan."

"Lagi."

"Hah?"

Aku menyeringai geli menyadari kebingungan Arvin. "Cium lagi," pintaku dengan nada manja.

Seketika Arvin terkekeh. Tak lama kemudian terasa bibir empuknya kembali menempel di bibirku. Kali ini bukan hanya kecupan singkat. Melainkan ciuman yang dalam dan penuh hasrat. Sayangnya itu hanya berlangsung beberapa detik. Lift berdenting menandakan kami telah sampai di lantai yang kami tuju hingga mau tak mau Arvin menarik diri.

"Aku semakin tidak sabar untuk segera memilikimu malam ini," desah Arvin di telingaku penuh gairah.

Seketika jantungku berdebar semakin cepat penuh antisipasi. Otak kotorku mulai memberikan gambaran-gambaran erotis dengan kami berdua sebagai tokoh utama. Namun sebelum bayangan dalam kepalaku bergerak semakin jauh dan sesat, tiba-tiba Arvin mengangkatku dalam gendongannya hingga membuatku memekik kaget.

"Apa yang kau lakukan?!" seruku.

"Ssstt, jangan berisik dan mengganggu para tetangga. Aku hanya ingin membawa pengantinku melewati ambang pintu.

Aku terkekeh pelan dan tidak berkomentar lagi. Lenganku merangkul lehernya dan kepalaku bersandar di lekukan antara leher dan pundaknya. Tentu aku tidak akan protes atau mengeluh. Ini lebih baik daripada berjalan tanpa kepastian dengan mata tertutup.

Tak lama kemudian, Arvin berhenti lalu entah melakukan apa. Kuduga dia membuka sebuah pintu. Entah bagaimana caranya melakukan itu sambil tetap membopong tubuhku.

NEYBY

KLEK.

Lagi-lagi dugaanku benar. Lalu kurasakan Arvin mendorong daun pintu menggunakan kakiku yang menggantung. Setelah kami tiba di dalam, dia melakukan hal yang sama untuk menutup pintu.

"Selamat datang di rumah." Arvin bersuara penuh kepuasan.

"Rumah?" tanyaku tak mengerti.

Tiga hari yang lalu setelah membeli cincin, Arvin mengajakku ke sebuah rumah yang luas dan indah. Rumah itu yang saat ini ditempati Arvin dan akan jadi rumah kami berdua setelah menikah. Tapi setahuku, rumah itu hanya

memiliki tiga lantai dengan lantai ketiga dibiarkan terbuka dengan taman buatan untuk tempat bersantai. *Apa di sana menggunakan lift?*

"Ya, rumah kita yang lain," bisik Arvin seraya mengecup pipiku lembut sebelum menurunkanku. Begitu kedua kakiku menjejak lantai, Arvin menempatkan diri di belakangku seraya memeluk pinggangku.

"Apa sekarang aku boleh membuka penutup mata ini?" tanyaku tak sabar.

"Tentu saja."

Buru-buru kutarik turun kain yang sejak beberapa waktu lalu menghalangi pandanganku. Lalu kelopak mataku terangkat dan harus mengerjap beberapa kali sebelum pandanganku menjadi jernih. Dan begitu menyadari di mana aku berada, aku terkesiap sambil menutup mulut dengan kedua tangan.

NEYBY

"Ini kan...."

Aku tak sanggup melanjutkan kalimatku. Hanya menoleh menatap Arvin penuh rasa tak percaya yang dibalas Arvin dengan anggukan dan mata berbinar.

"Astaga, aku tidak percaya. Semuanya bahkan sama persis seperti dua tahun yang lalu."

"Karena aku menjaganya tetap begitu."

Aku berbalik hingga menghadap Arvin sepenuhnya dengan senyum mengembang. Tanpa bisa menahan diri,

kedua tanganku menangkup pipinya lalu melabuhkan ciuman basah di bibirnya. Hanya sebentar. Karena setelahnya aku melepaskan diri lalu mengamati ruangan dan tiap perabotan di sana dengan seksama.

"Ini sofa kesukaanmu. Aku ingat tiap pagi kau selalu berbaring di sini menonton film kartun." Aku tergelak seraya membaringkan tubuh di sofa yang dulu menjadi tempat bersemayamnya Arvin, hantu penghuni apartemen ini.

Ya, Arvin membawaku ke apartemen tempat pertemuan awal kami. Apartemen tempatnya terkurung selama hampir tiga tahun. Ternyata Tan—eh, Mama Alfi baru menyadari perubahan sikap Arvin beberapa bulan sejak makhluk itu menempati tubuh Arvin. Karena itu dia pikir tubuh Arvin dikuasai makhluk lain selama dua tahun. Padahal sebenarnya sudah hampir tiga tahun Arvin terkurung di sini.

NEYBY

Apartemen ini benar-benar masih sama persis seperti saat terakhir kali aku berada di sini dua tahun lalu. Meski aku sudah sering pindah tempat tinggal demi ambisiku mencari pengalaman dan inspirasi, namun tidak ada yang pernah melekat di hati seperti tempat ini. Seluruh kenangan di tempat ini tersimpan rapi dalam benakku. Begitu membekas hingga kadang aku berpikir itu baru terjadi kemarin.

Aku menoleh, menatap sofa tunggal di dekat sofa panjang yang aku tempati sekarang. Aku mengubah posisi menjadi duduk. Mataku berkaca-kaca dengan senyum haru

melekat di bibir.

"Kenapa?" tanya Arvin seraya duduk di sampingku lalu mengikuti arah pandangku.

"Aku masih ingat ciuman pertama kita di sofa itu." Refleks aku menjilat bibir. "Bahkan aku masih ingat dengan jelas bagaimana rasanya. Rebutan bantal guling yang berakhir dengan ciuman panas."

"Padahal itu bukan ciuman pertama kita."

"Yang kuingat di situ. Ciuman saat aku tak sadarkan diri tidak masuk hitungan." Tanpa menunggu tanggapan aku berdiri lalu berjalan menuju satu-satunya kamar di apartemen kecil itu.

NEYBY

Kamar ini juga masih sama. Letak tempat tidurnya, lemari, meja nakas, dan—

Aku tertegun menatap foto berbingkai di atas meja nakas. Lalu perasaan kagetku berubah menjadi sorot tak percaya dan akhirnya tertawa terbahak-bahak.

"Kali ini apa lagi?" tanya Arvin yang menyusulku ke dalam kamar lalu duduk di tepi ranjang.

"Di saat seperti ini aku amat menyesali hilangnya kemampuanmu membaca pikiranku," dan aku kembali terbahak tanpa penjelasan lebih lanjut.

Arvin mengerutkan kening tidak mengerti. Dia menoleh ke arah meja nakas yang sejak tadi menarik perhatianku. Lalu dia terkekeh geli memahami alasan tawaku.

"Kau meninggalkan gambar aneh itu tergeletak begitu saja di meja situ. Aku tidak sanggup membuangnya karena itu adalah bagian dari kenangan kita."

Aku duduk di samping Arvin, merangkul lengannya seraya menyandarkan kepala di bahunya. "Padahal menurutmu gambar itu sangat jelek. Bahkan anak TK tidak bisa menggambar sejelek itu. Tapi sekarang kau malah membuatkan bingkai." Aku tidak bisa menahan nada geli sekaligus menggoda dalam suaraku.

"Saat kau jauh, aku seperti pengembara kelaparan yang mensyukuri tiap tetes air yang kutemukan."

Aku mendongak, menatapnya penuh cinta. "Itu manis sekali, Pak Arvin Radhika."

NEYBY

"Tapi sudah cukup kita mengenang masa lalu." Mendadak suara Arvin berubah serak saat dia menunduk dan menyatukan kening kami. "Sekarang waktunya mengukir masa depan." Lalu dia menyeringai. "Aku ingin punya banyak anak darimu. Itu sebabnya kita harus bekerja keras mulai sekarang."

Dan sebelum aku menyadari maksud Arvin, lelaki itu merangkul pinggangku lalu menarikku ke tengah ranjang. Dengan mudah dia menjatuhkanku dan membuatku terjebak di bawah tindihan tubuhnya.

END

Extra Part menyusul. Paling lama sampai awal Agustus. Tidak perlu membeli lagi karena secara otomatis akan ter-update di buku ini.

NEYBY